

SIMBOL-SIMBOL PADA MAKAM SUNAN GIRI GRESIK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Nur Wasi'a

NIM: A92218121

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Wasi'a

NIM : A92218121

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Simbol-Symbol Pada Makam Sunan Giri Gresik” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Gresik, 28 Juni 2022

Saya yang menyatakan


Nur Wasi'a
A92218121



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 28 Juni 2022

Oleh

Pembimbing Skripsi 1



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Pembimbing Skripsi 2

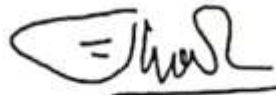


I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

PENGESAHAN TIM PENGUJI

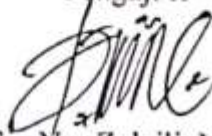
Skripsi ini ditulis oleh NUR WASI'A (A92218121)
telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus
pada tanggal 9 Juli 2022

Penguji I



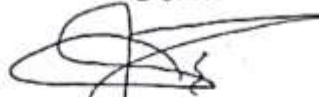
Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji II



I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Penguji III



Dr. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I.
NIP. 196110111991031001

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Wasi'a
NIM : A92218121
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nur1wasia31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Simbol-Symbol Pada Makam Sunan Giri Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Juli 2022

Penulis

Nur Wasi'a

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “Simbol-Simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik” yang bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan yaitu Bagaimana Keberadaan Situs Makam Sunan Giri? Bagaimana Deskripsi Struktur Makam Sunan Giri? Bagaimana Simbol pada Makam Sunan Giri?

Permasalahan tersebut dijawab oleh penulis menggunakan pendekatan arkeologi untuk mengamati artefak-artefak yang ada pada situs makam Sunan Giri dan menggunakan pendekatan akulturasi budaya untuk mengkaji unsur-unsur budaya yang mewarnai makam Sunan Giri. Adapun teori yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan untuk memahami seluruh kebudayaan yang menjadi tanda dalam simbol pada situs makam Sunan Giri. Digunakan juga teori *Penetration Pasifique* (penetrasi damai) untuk mengamati pengaruh kebudayaan yang terdapat pada situs makam Sunan Giri. Metode pengumpulan data menerapkan metode dan teknik penelitian arkeologi berupa survei muka tanah yaitu melakukan pengamatan atau observasi secara cermat terhadap tinggalan arkeologi, dalam hal ini yaitu artefak pada situs makam Sunan Giri, dengan disertai analisis yang mendalam.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan situs makam Sunan Giri ialah terletak di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Deskripsi struktur makam Sunan Giri ialah terdiri dari struktur horizontal yaitu komplek makam Sunan Giri terdiri dari tiga halaman yang semakin ke belakang semakin tinggi dan struktur vertikal yaitu kompleks bangunan makam merupakan undak-undakan bertingkat tujuh dimana bangunan makam Sunan Giri berada pada puncak tertinggi. Simbol pada makam Sunan Giri ialah terdiri dari simbol lokal yaitu adanya gapura Candi Bentar dan Paduraksa, dan simbol Islam yaitu makam yang menghadap kearah utara-selatan dengan nisan di atasnya.

Kata Kunci: Simbol, Makam, Sunan Giri.

ABSTRACT

This thesis discusses "Symbols at the Tomb of Sunan Giri Gresik" which aims to examine several problems, namely How is the Existence of the Sunan Giri Tomb Site? What is the description of the structure of the tomb of Sunan Giri? What is the Symbol on the Sunan Giri Tomb?

These problems were answered by the author using an archaeological approach to observe the artifacts at the tomb site of Sunan Giri and using a cultural acculturation approach to examine the cultural elements that characterize the tomb of Sunan Giri. The theory used is the semiotic theory of Charles Sanders Peirce which is used to understand all cultures that are signs in the symbols on the Sunan Giri grave site. The Penetration Pasifique theory (peaceful penetration) is also used to observe the cultural influences found at the tomb site of Sunan Giri. The data collection method applies archaeological research methods and techniques in the form of land surface surveys, namely making careful observations or observations of archaeological remains, in this case the artifacts at the tomb site of Sunan Giri, accompanied by in-depth analysis.

In this study it can be concluded that the existence of Sunan Giri's grave site is located in Giri Gajah Hamlet, Giri Village, Kebomas District, Gresik Regency. The description of the structure of Sunan Giri's tomb is that it consists of a horizontal structure, namely the Sunan Giri tomb complex consisting of three pages which are progressively higher back and the vertical structure, namely the tomb building complex is seven-story steps where the Sunan Giri tomb building is at the highest peak. The symbols on Sunan Giri's tomb consist of local symbols, namely the gates of Candi Bentar and Paduraksa, and Islamic symbols, namely the tomb facing north-south with a tombstone on it.

Keywords: Symbol, Tomb, Sunan Giri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN LITERASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	6
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : SITUS MAKAM SUNAN GIRI	18
A. Sejarah Makam Sunan Giri	18
B. Faktor-Faktor yang Membuat Situs Makam Sunan Giri Tetap Bertahan Hingga Saat Ini.....	27

1. Faktor Lokasi.....	28
a. Kawasan Sunan Giri.....	28
b. Makam Sunan Giri Dalam Wisata Wali Songo.....	29
2. Faktor Sosial Budaya.....	30
a. Tradisi Kamis Malam Jum'at.....	30
b. Tradisi Haul Sunan Giri.....	31
c. Tradisi Malam <i>Selawe</i>	31
d. Giri Expo.....	32
e. Sunan Giri <i>Cultural Festival</i>	33
3. Faktor Pemerintah.....	33
4. Faktor Relief/Topografi.....	35
5. Faktor lain yang terkait.....	35
C. Jumlah dan Macam-Macam Jamaah Peziarah.....	36
1) Macam-Macam Peziarah.....	36
2) Jumlah Peziarah.....	37
a. Makam Sunan Giri pada Saat Hari Libur.....	37
b. Makam Sunan Giri pada Saat Acara Malam <i>Selawe</i>	38
c. Makam Sunan Giri Pada Saat Acara Haul Sunan Giri.....	38
 BAB III : STRUKTUR MAKAM SUNAN GIRI.....	 39
A. Struktur Horizontal Makam Sunan Giri.....	39
B. Struktur Vertikal Makam Sunan Giri.....	44
C. Deskripsi Makam Sunan Giri.....	45
1. Gapura Makam Sunan Giri.....	47
a. Gapura Candi Bentar.....	47
b. Gapura Paduraksa atau Kori Agung.....	49
c. Ragam Hias Patung Ular Naga.....	51
2. Makam Sunan Giri.....	55
a. Nisan dan Jirat Makam Sunan Giri.....	55
b. Cungkup Makam Sunan Giri.....	56
1) Atap Cungkup Makam Sunan Giri.....	58
2) Dinding Cungkup Makam Sunan Giri.....	58

3) Tiang Cungkup Makam Sunan Giri	61
4) Ruang Cungkup Makam Sunan Giri	62
5) Sistem Penyinaran dan Penghawaan Ruangan.....	62
3. Pagar Pembatas Pelataran.....	63
BAB IV : SIMBOL-SIMBOL PADA MAKAM SUNAN GIRI	65
A. Simbol Lokal	65
1. Susunan Bangunan Makam Sunan Giri.....	65
2. Gapura Makam Sunan Giri.....	67
a. Gapura Candi Bentar dan Paduraksa	67
b. Ragam Hias Patung Ular Naga.....	69
3. Makam Sunan Giri	71
a. Bentuk Cungkup Makam Sunan Giri	71
b. Atap Cungkup Makam Sunan Giri.....	72
B. Simbol Islam.....	74
1. Pemilihan Lokasi Makam Sunan Giri	74
2. Makam Sunan Giri	77
a. Nisan dan Jirat Makam Sunan Giri	78
b. Dinding Cungkup Makam Sunan Giri.....	80
c. Pintu Cungkup Makam Sunan Giri	82
C. Hubungan Simbol Lokal dan Islam.....	83
1. Gapura Makam Sunan Giri.....	83
2. Makam Sunan Giri	85
a. Atap Cungkup Makam Sunan Giri	85
b. Dinding Cungkup Makam Sunan Giri.....	88
BAB V : PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	xviii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 : Peziarah di Makam Sunan Giri Hari Kamis Malam Jum'at .	31
Gambar 2. 2 : Pengunjung Malam Selawe yang Memadati	32
Gambar 2. 3 : Pembukaan Acara Oleh Gus Yani (Bupati Gresik).....	32
Gambar 2. 4 : Deretan Stand UMKM disamping Tenda Tamu Undangan..	33
Gambar 3. 1 :Makam Mbah Tameng	39
Gambar 3. 2 : Cungkup 1.....	40
Gambar 3. 3 : Makam Anak-Anak Sunan Giri.....	41
Gambar 3. 4 : Makam Dewi Murtasiah dan Putri Ragil	42
Gambar 3. 5 : Jirat Makam Sunan Giri	43
Gambar 3. 6 :Makam Sunan Sedo Margi dan Istrinya.....	43
Gambar 3. 7 : Makam Kerabat Sunan Giri	44
Gambar 3. 8 : Denah Situs Kompleks Makam Sunan Giri.....	45
Gambar 3. 9 : Gapura Candi Bentar Besar.....	48
Gambar 3. 10 : Gapura Candi Bentar Kecil	49
Gambar 3. 11 : Gapura Paduraksa Masjid Sunan Giri	50
Gambar 3. 12 : Gapura Paduraksa Makam Sunan Giri.....	51
Gambar 3. 13 : Patung Ular (Naga) di Depan Gapura.....	52
Gambar 3. 14 : Pilar patung Ular (Naga) di Depan Gapura	53
Gambar 3. 15 : Mustoko Pada Cungkup Makam Sunan Giri.....	57
Gambar 3. 16 : Dinding Cungkup Sunan Giri Sisi Utara	59
Gambar 3. 17 : Dinding Cungkup Sunan Giri Sisi Selatan	60
Gambar 3. 18 : Dinding dan Fondasi Cungkup Sunan Giri Bagian Dalam..	60
Gambar 3. 19 : Ragam Hias Roset Pada Atap Plavon.....	61
Gambar 3. 20 : Pagar Pembatas Halaman Utama Makam Sunan Giri	63
Gambar 4. 1 : Gapura Candi Bentar Wringin Lawang	69
Gambar 4. 2 : Cungkup Makam Sunan Giri Dari Sisi Timur.....	72
Gambar 4. 3 : Cungkup Makam Sunan Giri Dari Sisi Depan.....	72
Gambar 4. 4 : Makam Sunan Giri.....	80
Gambar 4. 5 : Patung Ratu Suhita dari Belakang	81

Gambar 4. 6 : Cungkup Makam Sunan Giri Bagian Dalam 89
Gambar 4. 7 : Ular (Naga) Dalam Cungkup Makam Sunan Giri 89
Gambar 4. 8 : Kala Pada Pintu Cungkup Makam Sunan Giri 90



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban masa lalu telah mewariskan kepada kita wujud fisik yang tidak saja indah tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang perlu ditafsirkan. Simbol selalu berkaitan dengan sebuah kebudayaan di seluruh tatanan masyarakat. Menurut bahasa, simbol berasal dari kata Yunani “simbolos” yang berarti ciri atau tanda sedangkan dalam kamus modern berarti lambang. Menurut istilah simbol merupakan suatu tanda yang dilambangkan.¹ Satoto dalam Sunarman (2010) mendeskripsikan simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek. Tanda adalah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si objek. Tanda merujuk pada sesuatu yang nyata, yaitu benda, kejadian, atau tindakan.²

Konsep kebudayaan menurut Clifford Geertz (1973) merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, dan kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.³ Koentjaraningrat (2005) menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian dijadikan miliknya melalui belajar.⁴

Salah satu bagian dari sebuah kebudayaan fisik adalah artefak yang mana merupakan wujud budaya yang paling konkret hasil dari akulturasi dan karya manusia dalam masyarakat. Artefak berupa benda-benda atau hal-hal yang

¹ Eko Darmawanto, “Wuwungan Mustoko Sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal”, *Jurnal Disprotek*, Vol. 7 No. 1 (2016), 63.

² Yoseph Bayu Sunarman, “Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegara Surakarta”, (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), 16.

³ Clifford Greertz, *Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), dalam Azyumardi Azra, et al., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000).

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 72.

dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.⁵ Contoh artefak yang menjadi wujud budaya manusia adalah arsitektur. Arsitektur berasal dari bahasa Yunani “Architectoon” yang terdiri dari dua suku kata yaitu *archae* yang berarti asli dan *tektoon* yang berarti sesuatu yang berdiri kokoh, stabil, tidak roboh, dan sebagainya.⁶

Dalam bidang arsitektur di Indonesia, khususnya di Jawa, terdapat beberapa keunikan yang masih dan bisa dijumpai hingga saat ini, bahkan sudah banyak dari para ilmuwan dan peneliti dari lokal maupun asing yang sudah mengkaji keunikan arsitektur bangunan lama yang ada di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah Makam Sunan Giri. Makam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, “Maqam” yang berarti tempat, status atau hierarki.

Kedudukan Giri sebagai pusat kegiatan keagamaan pada abad-abad ke 15-17 ternyata sekaligus mengkonservasi unsur-unsur budaya sebelumnya. Unsur budaya yang dilestarikan tersebut diantaranya merupakan aspek-aspek kepurbakalaan seperti bangunan-bangunan masjid, cungkup makam, struktur relief maupun fungsinya, serta berkaitan dengan filologi.⁷ Selain sumber sejarah yang berupa tulisan, masih ada sumber lain yang berupa benda-benda purbakala seperti makam Islam, salah satunya yaitu makam Sunan Giri.

Sunan Giri mempunyai nama kecil Joko Samudro yang diberikan Nyai Ageng Pinatih, seorang janda saudagar kaya di Gresik setelah menemukannya di laut dan mengangkatnya sebagai anak. Sunan Giri juga memiliki beberapa nama lain yaitu Raden Paku, Raden Ainul Yaqin, Prabu Satmata, dan Sultan Abdul Faqih. Sunan Giri adalah putra dari Syekh Maulana Ishaq dengan Dewi Sekardadu yang lahir di Blambangan (kini Banyuwangi) pada tahun 1442 M. Sunan Giri merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang berhasil mensyiarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di daerah Gresik. Dalam Sansekerta,

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 186.

⁶ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 50.

⁷ Ahwan Mukarrom, *Kebatinan Islam Di Jawa Timur* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007), 5.

kata 'giri' berarti 'gunung' atau 'bukit'. Sejak itu, ia dikenal masyarakat dengan Sunan Giri.⁸

Sunan Giri Wafat pada 1506 M atau yang disebutkan dalam Candra sengkala berbunyi: *Sariro Sirno Sucining Sukmo* (1428 Saka)⁹, dimakamkan diatas bukit dalam cungkup berarsitektur yang sangat unik. Makam Sunan Giri diberi cungkup kayu jati yang dindingnya terdiri atas panel-panel bermotif flora dan geometris. Lokasi makam Sunan Giri berada di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, yang letaknya berjarak 7 km dari pusat Kota Gresik.

Area kompleks makam Sunan Giri luas dan berada di ketinggian \pm 30 m dari halaman tempat parkir kendaraan. Kompleks makam Sunan Giri berupa dataran bertingkat tiga dengan bagian belakang paling tinggi. Pintu masuk pada halaman pertama ditandai dengan gapura berbentuk Candi Bentar dengan undak-undakan (tangga berperipih) dan terdapat hiasan patung ular naga di kanan dan kirinya yang merupakan candra sengkala berbunyi: *Naga Loro Warnane Tunggal* yang menunjukkan angka tahun 1428 Saka / 1506 M, yaitu tahun dibangunnya pintu gerbang tersebut. Untuk masuk ke area tingkat kedua terdapat pintu masuk berupa gapura Candi Bentar kedua yang sama dengan pintu masuk pertama. Pada area tingkat tiga terdapat pintu gapura berbentuk Paduraksa. Di area ketiga ini terletak sebuah cungkup (bangunan kuburan) berisi makam Sunan Giri beserta isterinya.¹⁰

Di dalam cungkup ini ada bangunan lebih kecil yang di dalamnya terdapat jirat makam dari Sunan Giri. Cungkup kecil yang melindungi makam Sunan Giri penuh dengan ukiran ragam hias flora. Di ambang pintu cungkup ada pahatan kala makara dan naga.¹¹ Pintu masuk makam dibuat rendah sehingga peziarah harus merunduk agar tidak terbentur hal tersebut disengaja

⁸ Budi Sulistiono, *Walisongo dalam Pentas Sejarah Nusantara* (dalam Kajian Walisongo) (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), 9.

⁹ Novita Siswayanti, "Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14 No. 2 (2016), 305.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka Iiman dan Lesbumi PBNNU, 2017), 213.

¹¹ Machi Suhadi & Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 54.

karena sebagai penghormatan kepada Sunan Giri. Makam Sunan Giri berada pada halaman yang paling tinggi dan dikelilingi oleh banyak makam lainnya.¹² Makam Sunan Giri masuk dalam zona inti sehingga tidak ada yang berani untuk melakukan pemugaran karena takut tidak sesuai dengan aslinya. Tetapi atapnya telah di renovasi sekitar tahun 2012.¹³

Kompleks Sunan Giri sebagai salah satu peninggalan kuno dari masa transisi budaya Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam merupakan salah satu warisan budaya dari zaman permulaan Islam di Jawa. Kompleks kepurbakalaan Sunan Giri merupakan hasil pertemuan antara unsur-unsur kebudayaan Indonesia, Hindu-Budha dan kebudayaan Islam salah satu diantaranya dalam bentuk bangunan, khususnya pada bangunan makam.

Secara umum kepurbakalaan Kompleks Makam Sunan Giri terdiri dari bangunan makam Sunan Giri, gapura untuk memasuki makam tersebut yaitu gapura Candi Bentar dan Paduraksa, masjid dan makam umum yang tersebar di lingkungan situs makam Sunan Giri. Kepurbakalaan Sunan Giri merupakan peninggalan dari zaman Majapahit yang dapat diselaraskan dengan budaya Islam. Peninggalan jenis pertama, misalnya susunan bangunan dan bentuk atap dari candi Penataran yang kemudian pada zaman Islam dimanfaatkan sebagai model-model masjid pada kepurbakalaan Islam. Pemanfaatan itu meliputi struktur halaman, arsitektur, dan bentuk atap.

Penyelarasan unsur-unsur kepurbakalaan dari masa prasejarah Hindu-Budha ke dalam kepurbakalaan Islam menarik untuk diteliti lebih lanjut karena apabila dugaan tersebut benar, maka peninggalan-peninggalan yang bersifat sakral dari zaman sebelum Islam ternyata masih tetap dapat dimanfaatkan dan terus dilestarikan pada masa Islam dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Islam, yaitu sebagai makam, padahal terdapat perbedaan esensial dalam bidang akidah antara kepercayaan Indonesia asli, agama Hindu-Budha, dan agama Islam. Atas dasar inilah penelitian yang berjudul **“Simbol-Simbol**

¹² Budi Santosa, et al., “Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri Di Kabupaten Gresik”, *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol.16 No.2 (2014), 180.

¹³ Izzudin Shodiq, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2022.

Pada Makam Sunan Giri Gresik” ini ditulis dalam rangka untuk menguraikan permasalahan tersebut guna mengetahui berbagai simbol yang ada pada situs kepurbakalaan di kompleks Sunan Giri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan situs makam Sunan Giri?
2. Bagaimana deskripsi struktur makam Sunan Giri?
3. Bagaimana simbol pada makam Sunan Giri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keberadaan situs makam Sunan Giri.
2. Untuk mendeskripsikan struktur makam Sunan Giri.
3. Untuk mendeskripsikan simbol pada makam Sunan Giri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil yang akan dicapai dari penelitian yang dilakukan mengenai simbol-simbol pada bangunan makam Sunan Giri dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi pada suatu bangunan sejarah. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas

Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dan juga hasil penelitian nantinya diharapkan memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis.

b. Bagi Masyarakat

Dengan dijadikannya makam Sunan Giri sebagai objek penelitian, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi khususnya bagi masyarakat Kabupaten Gresik dan masyarakat lain pada umumnya, serta untuk melengkapi kepustakaan makam Sunan Giri.

c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa yakni sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa yang berkaitan dengan simbol-simbol pada bangunan makam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

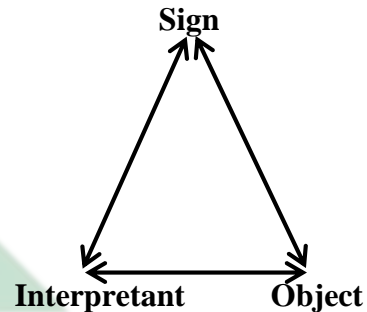
Dalam suatu kajian atau analisis sudah seharusnya memakai landasan teori tertentu. Teori digunakan sebagai landasan untuk memahami, menjelaskan, dan menilai suatu objek atau data yang dikumpulkan sekaligus sebagai pembimbing yang menuntun juga memberi arah dalam penelitian. Landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang penulis gunakan adalah teori semiotika. Untuk memperjelas pemahaman mengenai teori semiotika, maka peneliti uraikan sebagai berikut:

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda pada awalnya ditandai sebagai sesuatu hal yang menunjuk keberadaan hal yang lain.¹⁴ Definisi Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda.¹⁵ Dalam bidang semiotika terkenal Teori Peirce atau seringkali disebut “Grand Theory” dengan tokohnya yaitu Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*sign/representamen*), acuan tanda (*object*), dan

¹⁴ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 7.

¹⁵ *Ibid.*, 8.

pengguna (*interpretant*) atau disebut teori segitiga makna (*triangle meaning semiotics*).¹⁶



Tanda (*sign*) didefinisikan sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Menurut Peirce, tanda terdiri dari simbol yaitu tanda yang muncul dari sebuah kesepakatan, ikon yaitu tanda yang muncul dari perwakilan fisik, dan indeks yaitu tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat. Sedangkan acuan tanda disebut objek.

Acuan tanda (*object*) merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Pengguna tanda (*interpretant*) merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Demikian ketiga unsur dalam tanda tadi bekerja. Namun terdapat syarat agar suatu representamen dapat menjadi sebuah tanda, yakni adanya *ground*. Sedangkan *ground* yang dimaksud disini adalah pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat.¹⁷ Ketika memahami tanda dalam simbol pada makam Sunan Giri perlu sebuah *ground* yang harus dimengerti sebelumnya dengan cara mempelajari lebih dalam tentang bangunan makam tersebut.

Peneliti menggunakan teori semiotika Charles S Peirce karena sangat relevan untuk mengkaji penelitian ini. “Simbol-Simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik” dapat di analisis secara semiotik dengan dipetakan menggunakan

¹⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 265.

¹⁷ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 13-14.

triadik tersebut. Tanda dalam penelitian ini memfokuskan pada benda/artefak di situs kompleks makam Sunan Giri yaitu meliputi gapura makam Sunan Giri, ragam hias patung ular naga, dan cungkup makam Sunan Giri serta nisan dan jirat makam Sunan Giri. Melalui tanda tersebut diketahui bahwa atap cungkup makam Sunan Giri mempunyai hubungan antara tanda dan acuan berupa ikon, interpretannya adalah konsep bangunan tajuk bersusun tiga. Sedangkan interpretan konsep bangunan tajuk bersusun tiga dapat juga menjadi acuan baru sebagai indeks yaitu mewakili konsep kosmologi agama Hindu yang membagi alam semesta ke dalam tiga tingkatan vertikal. Interpretan tersebut dapat menjadi tanda baru yang acuannya adalah konsep bangunan gunung (mengerucut). Hubungan tanda dan acuannya berupa simbol.

Dalam penelitian ini juga digunakan teori *penetration pasifique* (penetrasi damai). *penetration pasifique* merupakan masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Contohnya seperti pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam yang masuk ke Indonesia. Kedatangan kedua kebudayaan tersebut justru penerimaannya tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya serta tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat setempat.¹⁸ Tujuan digunakannya Teori *Penetration Pasifique* adalah untuk mengamati pengaruh kebudayaan yang terdapat pada situs makam Sunan Giri.

Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis. Namun masuknya Islam di Nusantara melalui proses akulturasi budaya, tidak dengan asimilasi maupun sintesis. Kita bisa melihat kebudayaan yang ada identik dengan kebudayaan Hindu-Budha. Kebudayaan Islam sendiri keberadaannya tidak terlepas dari hasil interaksi dengan kebudayaan lokal yang dimana kebudayaan setempat bersifat tradisional dan tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Untuk memahami penelitian ini digunakan Pendekatan Arkeologi. Pendekatan arkeologi merupakan penelitian dalam sejarah kebudayaan yang

¹⁸ Sari Eviyanti, "Taman Budaya Kalimantan Tengah", (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), 58.

memusatkan penelitiannya pada sebuah benda karya manusia untuk merekonstruksi cara hidup manusia dan menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lampau.¹⁹ Dalam penelitian ini pendekatan arkeologi digunakan untuk mengamati artefak-artefak yang ada pada situs makam Sunan Giri.

Peneliti juga menggunakan Pendekatan Akulturasi Budaya. Akulturasi budaya adalah proses pencampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lama. Koentjaraningrat (1993) mengemukakan bahwa akulturasi adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri.²⁰ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan akulturasi budaya digunakan untuk mengkaji unsur-unsur budaya yang mewarnai makam Sunan Giri.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran berdasarkan penelitian mengenai Makam Sunan Giri yang dilakukan terhadap literatur, telah ditemukan berbagai karya ilmiah baik dari artikel, jurnal, skripsi, maupun buku-buku. Namun, belum ada yang spesifik membahas tentang “Simbol-Simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik”. Peneliti akan memaparkan beberapa penelitian serupa, dengan batasan yang berbeda, sebagai berikut:

1. Moh. As’ad Thoha, “Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Kompleks Makam Sunan Giri: Sebuah Tinjauan Akulturatif”, Surabaya: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1987.

Dalam penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan yaitu kompleks keurbakalaan Islam Giri, baik bangunan maupun ragam hiasnya merupakan salah satu monumen akulturasi Hindu dengan Islam,

¹⁹ Subroto, *Berkala Arkeologi* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982), 6.

²⁰ Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UI Press, 1993), 248.

disamping adanya unsur Indonesia asli. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objeknya, Makam Sunan Giri. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Moh. As'ad Thoha fokus pembahasannya yaitu mengenai ragam hias pada kompleks makam Sunan Giri. Sedangkan pada penelitian kali ini, penulis lebih menekankan mengenai seluruh kebudayaan yang menjadi tanda dalam simbol pada situs makam Sunan Giri.

2. Rachma Fairuza Rizka Fitri, Jurnal berjudul “Simbol Bangunan pada Kompleks Gapura, Masjid, dan Makam Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur”, Surabaya: Universitas Airlangga.

Dalam penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa bangunan yang ada dalam kompleks makam Sendang Duwur terdiri dari gapura Candi Bentar, gapura Paduraksa, masjid R. Nur Rahmat, dan makam seorang yang menyebarkan Islam pertama kali di wilayah tersebut yaitu bernama R. Nur Rahmat atau pada umumnya masyarakat menyebutnya dengan Sunan Sendang Duwur. Bangunan yang ada tersebut mempunyai simbol-simbol yang dapat di maknai.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasannya, yaitu membahas kajian simbol bangunan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rachma Fairuza Rizka Fitri objek penelitiannya yaitu kompleks makam Sendang Duwur. Sedangkan pada penelitian kali ini, penulis memilih makam Sunan Giri sebagai objek yang diteliti.

3. M. Anwar Badaruddin, “Analisis Semiotika Simbol Hiasan dan Bangunan Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang”, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Dalam penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa Masjid Krapyak 1 Santren mempunyai makna simbol yang secara filosofis

mempunyai arti cukup luas jika dilihat dari segi fisik dan non-fisik. Jika dilihat dari non-fisik, masjid Krapyak 1 mempunyai makna simbol yaitu sebagai lambang jiwa manusia untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan jika dilihat dari fisik, masjid Krapyak 1 merupakan bangunan akulturasi budaya Jawa, Hindu, dan Budha.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasannya, yaitu membahas kajian simbol dengan teori semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Anwar Badaruddin objek penelitiannya yaitu Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang. Sedangkan pada penelitian kali ini, penulis memilih makam Sunan Giri sebagai objek yang diteliti.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian arkeologi, yaitu suatu pengamatan tinggalan arkeologi²¹ (yang bersifat fisik) melalui metode pengumpulan observasi²² dan menggunakan analisis deskriptif.²³ Dalam penelitian ini analisis terhadap temuan arkeologi dilakukan dengan cara analisis spesifik yaitu mengurai atau memecah suatu satuan benda arkeologi berdasarkan atributnya. Atribut adalah satuan terkecil dari tinggalan arkeologi yang dapat diamati yang terdiri dari tiga macam: 1) atribut bentuk dan ukuran dari temuan benda arkeologi secara keseluruhan atau bagian-bagiannya²⁴. Dalam hal ini mengamati bentuk denah dan ukuran situs kompleks

²¹ Tinggalan arkeologi dapat berwujud: 1) artefak, yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian maupun seluruhnya; 2) fitur, yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya tanpa merusak; 3) ekofak, yaitu benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia. Selain itu ada istilah situs, yaitu tempat ditemukannya artefak, fitur dan ekofak, yang dapat dianggap pula sebagai bentuk tinggalan arkeologi, terutama ketika mengkaji sekumpulan situs dalam suatu kawasan. Lihat Tim Penyusun, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jawa Barat: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), 4.

²² Meliputi kegiatan pengumpulan data, baik melalui penelusuran informasi kepastakaan maupun pengamatan lapangan melalui metode dan teknik survei. *Ibid.*, 2.

²³ *Ibid.*, 3.

²⁴ Atribut bentuk yaitu menandakan ciri multidimensi suatu artefak misalnya bentuk bulat, lonjong, persegi dan sebagainya. Bisa juga menandakan dimensi ukuran misalnya tinggi, lebar, panjang dan sebagainya. *Ibid.*, 16.

makam Sunan Giri; 2) atribut teknologis²⁵. Dalam penelitian ini yaitu mengamati pembuatan dan penyusunan situs makam Sunan Giri; 3) atribut gaya²⁶, yang diamati dari kompleks makam Sunan Giri dalam penelitian ini yaitu bentuk ragam hias situs makam Sunan Giri.

Arkeologi bertujuan untuk mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan yang terbatas. Oleh karena itu, menurut Binford (1972) untuk mengungkapkan hal tersebut para arkeolog harus merumuskan tujuan penelitiannya ke dalam tiga pokok, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah, dan kecepatan perkembangannya.²⁷

Metode penelitian arkeologi dilakukan peneliti melalui beberapa tahapan yaitu melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, kemudian melakukan pengumpulan data dan wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya dan akurat. Adapun langkah-langkah menyusun penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk membahas topik ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang “Simbol-Simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik”, dengan dilakukan analisis data yang diperoleh melalui beberapa sumber kepustakaan, survei, dan wawancara, serta dokumentasi.

²⁵ Atribut teknologi yaitu menunjukkan ciri artefak yang berkaitan dengan pembuatan seperti bahan baku, teknik penyusunan, dan sebagainya. Ibid., 16.

²⁶ Atribut gaya yaitu menunjukkan ciri suatu artefak dalam hal hiasan seperti motif hiasan, komposisi hiasan, warna, dan sebagainya. Ibid., 16.

²⁷ Lewis R. Binford, (1972) “Contemporary Model Building: Paradigms and the Current State of Palaeolithic Research”, *Models in Archaeology*, David L. Clarke (ed.), (London: Methuen & Co, Ltd).

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang diamati.²⁸ Penelitian ini berlokasi di kompleks makam Sunan Giri yang berada di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Subjek dari penelitian ini yaitu pengurus kompleks makam Sunan Giri, sedangkan objek dari penelitian ini yaitu makam Sunan Giri.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik mengumpulkan data terdiri dari sumber data yang berasal dari studi kepustakaan, data lapangan yaitu melalui survei, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa artefak, maupun dokumen-dokumen.²⁹ Kegiatan survei dan wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data didapat dari:

- a. *Library research* (riset kepustakaan), merupakan data yang diperoleh dengan jalan menelusuri dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan Sunan Giri dan literatur-literatur baik dari jurnal, maupun referensi-referensi dari internet yang memiliki relevansi dengan tujuan tulisan ini. Adapun *Library research* dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - 1) Sumber primer, dalam penelitian ini sumber primer yang menjadi sasaran yaitu komplek Makam Sunan Giri.
 - 2) Sumber sekunder, merupakan sumber pendukung untuk melengkapi sumber primer. Dalam hal ini sumber sekunder diperoleh berupa:

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

²⁹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 56-57.

- a) Soekarman. *Babad Gresik Jilid I & Jilid II*. (Surakarta: Radya Pustaka, 1990).
- b) Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. (Malang: Pustaka Luhur, 2014).
- c) Tim Penyusun. *Sejarah Sunan Giri dan Pemerintahan Gresik Selayang Pandang*. (Gresik: Yayasan Makam Sunan Giri Kebomas Gresik, 2017).
- d) Aminuddin Kasdi. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. (Surabaya: Unesa University Press, 2005).

b. Survei

Survei arkeologi yaitu suatu kegiatan penelitian arkeologi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap, melalui pengamatan khusus atau observasi secara langsung terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kegiatan survei penelitian arkeologi diterapkan metode dan teknik survei muka tanah yaitu mengadakan pengamatan secara khusus atau observasi secara cermat terhadap permukaan tanah dengan tujuan untuk mendapat temuan permukaan (*surface finds*) untuk dijadikan indikator dan bahan kajian dalam penelitian arkeologi.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengamati permukaan dari jarak dekat atau secara langsung pada objek penelitian di situs makam Sunan Giri untuk memperoleh kepastian bentuk, ukuran dan jenis ragam hias yang ada pada bangunan makam.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk mengungkap suatu kejadian yang merupakan pokok perhatian dalam penelitian kualitatif. Observasi memiliki peran untuk mengamati objek yang menjadi tempat penelitian.³¹ Dalam penelitian yang

³⁰ I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi", *Forum Arkeologi*, Vol. 25 No. 3 (2012), 190.

³¹ Salim, & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

dilakukan di makam Sunan Giri, observasi dilakukan dengan menggunakan teknik *participant observation* yaitu peneliti mengamati langsung terhadap objek penelitian yang berada di kompleks makam Sunan Giri untuk mengetahui situasi serta mendapatkan data yang cukup. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung seperti melihat dan mengamati berbagai macam simbol-simbol yang ada pada bangunan makam Sunan Giri.

c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah langkah strategis dalam pengambilan data yang dilakukan dari suatu observasi. Sebelum melakukan pengamatan di lapangan, peneliti menyusun suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman yang digunakan ketika di lapangan. Akan tetapi daftar pertanyaan tersebut bukan suatu hal yang bersifat ketat, melainkan dapat berubah kapanpun sesuai kondisi dan situasi ketika berada di lapangan.³² Dalam penelitian ini, sumber informan yaitu bapak Izzudin Shoddiq selaku ketua pengurus yayasan makam Sunan Giri dan bapak Zainul Fu'ad selaku penjaga makam Sunan Giri.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode informasi yang berasal dari catatan lembaga, perorangan, maupun organisasi. Dalam penelitian dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.³³ Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data terkait dengan objek penelitian makam Sunan Giri dengan mencari sumber-sumber tertulis baik dari buku, internet, maupun berupa arsip seperti peta, gambar, foto dan data-data tertulis yang ada di kantor yayasan makam Sunan Giri.

Ketika observasi berlangsung peneliti membuat catatan kecil terkait apa yang terjadi di lapangan (*field note*) menggunakan alat tulis

³² Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 151.

³³ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UM Press, 2004), 72.

berupa buku catatan dan pena. Peneliti juga menggunakan kamera yang ada pada handphone ketika proses wawancara berlangsung. Kamera berfungsi untuk pengambilan berbagai objek untuk keperluan data yang diperlukan terkait penelitian ini.

3. Pengolahan data lapangan

a. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini hasil pengumpulan datanya berupa fitur yang kemudian di analisis menggunakan ilmu arkeologi berupa metode analisis arsitektur yang terdiri dari analisis morfologi, analisis teknologi, analisis stilistik, dan analisis kontekstual. Selanjutnya dilakukan analisis deskripsi yaitu dengan mendeskripsikan data dengan kata-kata yang sudah dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada makam Sunan Giri untuk mendapatkan kejelasan dan keabsahan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

b. Verifikasi dan kesimpulan data

Maka langkah selanjutnya setelah data disajikan yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang terhadap catatan-catatan data di lapangan yang berkaitan dengan penelitian di makam Sunan Giri untuk menarik sebuah kesimpulan. Pada kesimpulan pertama yang di dapatkan sifatnya masih belum jelas dan longgar, akan tetapi kemudian meningkat menjadi lebih akurat dan terperinci dengan bertambahnya data sehingga sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Tahap kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dalam proses pengolahan data sehingga bisa memberikan kesimpulan sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa makam Sunan Giri merupakan perwujudan gambaran akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal di Nusantara.

4. Pelaporan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah pelaporan. Usaha yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yaitu memaparkan hasil laporan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang disusun secara sistematis dengan menyusun data dan fakta ke dalam penelitian dengan judul “Simbol-Symbol Pada Makam Sunan Giri Gresik”. Pelaporan ini menjadi bahan final yang dapat dipublikasikan, sehingga dapat menjadi bahan acuan pada penelitian selanjutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang menyeluruh dan sistematis, maka pembahasan disajikan ke dalam beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan rumusan masalah yang pertama yaitu tentang situs makam Sunan Giri yang meliputi sejarah makam Sunan Giri, faktor-faktor yang membuat situs makam Sunan Giri tetap bertahan hingga saat ini, dan Jumlah dan Macam-Macam Jamaah Peziarah.

Bab ketiga merupakan pembahasan rumusan masalah yang kedua yaitu tentang struktur makam Sunan Giri yang meliputi struktur horizontal makam Sunan Giri, struktur vertikal makam Sunan Giri, dan deskripsi makam Sunan Giri (berupa bentuk, hiasan, teknologi).

Bab keempat merupakan pembahasan rumusan masalah yang ketiga yaitu tentang simbol-simbol pada makam Sunan Giri yang meliputi simbol lokal, simbol Islam, dan hubungan simbol lokal dan Islam.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

SITUS MAKAM SUNAN GIRI

A. Sejarah Makam Sunan Giri

Raden Paku atau yang disebut juga Muhammad Ainul Yaqin Sunan Giri adalah putra dari Imam Ishaq Makdum (Maulana Ishaq) sedangkan ibunya bernama Dewi Sekardadu putri dari Raja Blambangan yang bernama Menak Semboyo. Raden Paku dilahirkan di Blambangan pada tahun Saka candra sengkala: *Jalmo Orek Werdening Ratu* (1365 Saka / 1442 M) sedangkan wafatnya pada tahun Saka candra sengkala: *Sariro Sirno Sucining Sukmo* (1428 Saka / 1506 M) di makamkan di Giri.³⁴

Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri (2014) dalam *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* menceritakan bahwa suatu ketika puteri Prabu Menak Semboyo menderita sakit. Penyakitnya sulit diobati, hingga akhirnya membuat raja mengeluarkan sayembara sebagai berikut: “*Barang siapa yang sanggup mengobati dan menyembuhkan Dewi Sekardadu akan menjadi jodohnya serta akan diberikan separuh dari kerajaannya (Kerajaan Blambangan).*”

Pada waktu itulah Maulana Ishaq yang terkenal sebagai penyebar agama Islam di daerah Blambangan juga sebagai seorang Pandito yang makbul doanya, diminta oleh Patih Bajul Senggoro supaya mengobati sang puteri atas perintah Prabu Menak Semboyo. Dengan izin Allah, Maulana Ishaq berhasil mengobati penyakit Dewi Sekardadu sehingga sehat seperti sedia kala. Setelah beberapa dukun di Blambangan tidak ada yang berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Sekardadu, akhirnya Maulana Ishaq dapat menyembuhkannya, membuat Prabu Menak Semboyo sangat gembira. Sesuai janji sang raja dalam sayembara, maka Dewi Sekardadu dinikahkan dengan Maulana Ishaq dan diberikannya separuh dari kerajaan untuk Maulana Ishaq.³⁵

³⁴ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Pustaka Luhur, 2014), 81.

³⁵ *Ibid.*, 82.

Pada waktu Dewi Sekardadu mengandung tiga bulan, Kerajaan Blambangan sedang mengadakan jamuan akbar dengan mengundang semua pembesar kerajaan dari semua lapisan masyarakat. Maulana Ishaq beserta isterinya datang dan menghadap. Setelah keduanya memberikan penghormatan kepada orang tuanya, Dewi Sekardadu memberitahukan bahwa dia telah mengandung tiga bulan. Mendengar hal itu Prabu Menak Semboyo berkata bahwa dia akan pergi bertapa, adapun kerajaan dan isinya sementara diserahkan kepada Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu. Namun Maulana Ishaq menyampaikan hal lain yaitu ingin sebelum Prabu Menak Semboyo pergi sebaiknya menempati janjinya terlebih dahulu untuk memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang disaksikan oleh para pembesar kerajaan yang hadir ditempat itu.

Mendengar ajakan Maulana Ishaq seketika sang prabu diam dan tidak bisa berkata-kata. Setelah menguasai keadaan akhirnya sang prabu menjawab sebaiknya tidak dibahas lagi. Maulana Ishaq boleh meminta apapun, bahkan seluruh kerajaan akan diserahkan kepadanya, asalkan bukan masuk Islam. Maulana Ishaq menganggap bahwa Prabu Menak Semboyo tidak menempati janjinya. Prabu Menak Semboyo marah mendengar teguran tersebut hingga membuatnya mengeluarkan kata-kata kasar dan keras kepada Maulana Ishaq. Keadaan menjadi kacau balau, panik dan tidak menentu. Pada saat itulah Maulana Ishaq meninggalkan Kerajaan Blambangan dengan melalui jalur darat.

Setelah kepergian Maulana Ishaq, Kerajaan Blambangan ditimpa wabah yang sangat dahsyat. Akibat wabah tersebut menyebabkan banyak orang yang meninggal dunia. Kemudian Prabu Menak Semboyo memanggil Patih Bajul Senggoro untuk menghadap kepada beliau. Sang prabu memberitahukan kepada patihnya bahwa yang menyebabkan wabah itu adalah bayi yang berada di kandungan Dewi Sekardadu (isteri Maulana Ishaq). Sang prabu ingin kalau anak tersebut lahir, maka sebaiknya dibunuh.³⁶

³⁶ Ibid., 83.

Setelah umur kandungan Dewi Sekardadu sampai waktunya, ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan dan bercahaya dalam keadaan sehat. Kelahiran bayi tersebut oleh pengawal sang puteri disampaikan kepada Prabu Menak Semboyo. Pengawal tersebut segera membawa anak yang dilahirkan puterinya itu ke kerajaan untuk diperlihatkan kepada Prabu Menak Semboyo. Sang prabu sangat senang melihat cucunya karena berwajah tampan sehingga membuat hatinya tersentuh ketika cucunya tersenyum dan jarinya menunjuk ke langit. Akhirnya Prabu Menak Semboyo mengambil keputusan bahwa tidak akan membunuh cucunya tersebut, melainkan akan di buang ke laut.

Prabu Menak Semboyo memerintahkan patihnya untuk membuat sebuah peti dari besi yang kuat dan indah. Bayi itu kemudian diletakkan ke dalam peti, yang selanjutnya peti itu dibuang ke laut. Hal ini diketahui oleh Dewi Sekardadu. Beliau berlari-lari mengejar anaknya yang dibuang itu, siang dan malam menyusuri pantai dengan tidak memikirkan nasib dirinya sendiri. Prabu Menak Semboyo mengirim seorang utusan untuk memanggil Dewi Sekardadu supaya pulang, namun Dewi Sekardadu tidak bersedia pulang ke Kerajaan Blambangan. Akhirnya Dewi Sekardadu meninggal didalam perjalanannya. Prabu Menak Semboyo yang mendengar kabar tersebut bersama pengawal kerajaannya datang ke sana dan menguburkan Dewi Sekardadu di tempat itu juga. Hal tersebut juga sejalan dengan *Babad Gresik Jilid I* yang juga menyampaikan awal mula kelahiran Sunan Giri dan akhirnya di buang ke laut:

Negeri blambangan tertimpa penyakit besar, pagi sakit sore mati, malam sakit pagi mati. Dengan demikian sang raja gundah terutama atas perginya Maulana Ishaq. Lalu memanggil dukum nujum juru tenung. Pesannya mengapa tak dapat menghapus penyakit yang merajalela. Apakah disebabkan oleh anak yang sementara ini dikandung putrinya itu yang membuat gara-gara, maka sang raja minta nanti kalau lahir dibuang ke laut saja. Kemudian lahirlah kandungan sang putri. Lahir laki-laki tampan dan bercahaya sehingga menerangi keraton Blambangan saat lahir menggigit jari dan melihat kelangit sehingga membuat heran semua yang melihatnya. Kelahiran ini bercondro sengkolo: "*samineng nyaoboring jawa*". Kelahiran bayi membuat getaran dunia. Sudah diketahui oleh sang raja atas lahirnya bayi sang putri yang laki-laki. Raja memanggil punggawa, mantra dan menyampaikan pada patih mangku bumi untuk membuat peti besi kerajaan. Sang raja minta peti yang kukuh berlapis agar jangan sampai masuk air. Patih segera membuat peti dan dihaturkan pada raja bersama perangkat kerajaan. Sang raja mengatur emban untuk mengambil bayi dari sang putri, dimana utusan

menyatakan kalau sang raja ingin melihat cucunya. Oleh sang putri bayi diberikan pada emban dan selanjutnya emban memberikan bayi kepada sang raja. Raja sangat senang melihat cucunya karena sangat tampan, hatinya menjadi lebih tersentuh (langkung kancarya ing galih) ketika cucunya tersenyum dan jarinya menunjukkan ke langit. Sang raja merasa bersalah dalam hati, tetapi sudah menjadi keputusannya bahwa bila cucunya lahir akan dibuang ke laut. Cucunya diserahkan kepada patih dengan disertai linangan air mata, bagaimana perasaan putrinya. Jabang bayi dimasukkan kedalam peti dengan kelengkapan kerajaan dan pakaian putra raja dan ditempatkan disampingnya. Peti lalu ditutup rapat, dibawa patih ke tepi laut. Peti dibawa ombak dan angin terus ke tengah, Tetapi dijaga oleh Yang Maha Agung tidak sampai sesak napas.³⁷

Peti yang berisi bayi terus hanyut oleh ombak laut. Pada saat itu Nyai Ageng Pinatih mengutus seorang saudagar untuk berangkat berdagang menuju Sukadana di Pulau Bali dengan memakai perahu dagang. Setelah perahu itu berlayar sampai di laut dekat Blambangan, di malam hari terlihat cahaya terang yang berkilau-kilauan seperti kapal kecil di tengah lautan. Sewaktu perahu itu dekat dengan cahaya itu, angin laut menjadi tenang, sehingga perahu itu jalannya hanya mengikuti arus dan membuat perahu itu semakin dekat dengan benda yang bercahaya tersebut. Baik saudagar maupun awak kapal tidak ada yang berani mengambil benda yang bercahaya di atas lautan tersebut, mereka takut akan sesuatu. Setelah siang hari baru mereka mengetahui bahwa benda yang bercahaya semalam adalah sebuah peti, lalu diambillah peti itu. Setelah peti itu dibuka ternyata berisi seorang bayi, maka perahu saudagar memutar haluan kembali tidak jadi meneruskan perjalanannya dan menuju ke Gresik untuk menyerahkan peti tersebut kepada Nyai Ageng Pinatih (seorang janda kaya raya).³⁸

Nyai Ageng Pinatih keheranan kecepatan waktu yang dipakai untuk berdagang ke Sukadana tidak seperti biasanya. Tetapi setelah diceritakan mengenai bayi tersebut dan diserahkan kepada Nyai Ageng Pinatih maka rasa herannya itupun hilang bahkan beliau sangat gembira mendapatkan seorang anak, dikarenakan beliau belum punya anak. Dengan kekuasaan Allah, Nyai Ageng Pinatih yang belum mempunyai anak itu, diberi karomah kedua susunya

³⁷ Soekarman, *Babad Gresik Jilid I* (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 10-11.

³⁸ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 84.

mengeluarkan air susu. Kemudian anak tersebut diasuh dan dirawat hingga dewasa. Bayi itu diberi nama Joko Samudro oleh Nyai Ageng Pintih.

Sunyoto (2017) dalam *Atlas Wali Songo* menyebutkan bahwa setelah Joko Samudro berusia 12 tahun oleh Nyai Ageng Pinatih, disekolahkan ke Ampel untuk berguru kepada Raden Rahmat (Sunan Ampel).³⁹ Ia pergi ke Surabaya dipagi hari dan ke Gresik di sore harinya. Disana Ia mengaji dan belajar agama Islam di Pesantren Ampel Denta dibawah asuhan Sunan Ampel, saudara sepupu ayahnya. Sunan Ampel sendiri mengetahui bahwa Joko Samudro merupakan putra Syekh Maulana Ishaq setelah menanyakan asal-usulnya dari Nyai Ageng Pinatih. Sesuai pesan Maulana Ishaq, Sunan Ampel mengubah nama yang awalnya Joko Samudro menjadi Raden Paku. Beliau pun mengetahui bahwa Raden Paku merupakan santri yang istimewa, cerdas, patuh dan rajin. Tercatat dalam *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Setelah berumur 12 tahun dibawa berguru mengaji kepada Sunan Ngampel Gading. diantarkan sendiri ke Ngampel Gading serta dihaturkan kepada Sunan Ngampel. Oleh Sunan Ampel anak tadi dipegang dan diusap-usap kepalanya, Nyai Ageng menjadi senang hatinya. Kanjeng Sunan Ngampel lalu menanyakan kepada Nyai Ageng Pinatih apakah anak tersebut anaknya sendiri atau anak dari ngambil. Nyai Ageng menyatakan sebenarnya bahwa anak tersebut di peroleh oleh juragannya yang sedang pergi berlayar ke Sukadana. Dilaut menemukan peti berisi bayi dan dilengkapi dengan perangkat kerajaan. Kanjeng Sunan lalu mikir dan mengatakan bila anak ini bangsa turunan RASUL. Sunan Ngampel ingat pada pesan pamannya (Maulana Iskhak) lalu berkata kepada Nyai Ageng Pinatih, bahwa beliau akan ikut mendidik putranya, dan sangat menjunjung tinggi atas kebaikan Sunan Ngampel. Kanjeng Sunan berkata lagi kepada Nyai Ageng, bahwa putranya diberi nama RADEN PAKU. Lalu Nyai menanyakan apa maksud beliau sambil berbakti mengapa Namanya diubah, Nyai belum jelas maksudnya. Kanjeng Sunan menjelaskan agar putranya nanti bisa menjadi PEPAKU DUNIA, dipatuhi orang seluruh Jawa. Nyai Ageng menyembah dan berkata mudah-mudahan dikabulkan apa yang menjadi petunjuk Sunan dengan Condro Sengkolo "*Wuruk Ing Pandito Uningeng Tokit*".⁴⁰

Kasdi (2005) dalam *Kepurbakalaan Sunan Giri* menceritakan bahwa salah satu keistimewaan Sunan Giri saat menjadi santri yaitu ketika suatu malam Sunan Ampel sedang mengelilingi masjid dan pondok untuk mengetahui keadaan para santrinya. Sunan Ampel melihat seberkas cahaya yang keluar dari

³⁹ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 218.

⁴⁰ Soekarman, *Babad Gresik Jilid I*, 13-14.

salah satu santrinya yang sedang tidur dan mengikat ujung sarungnya. Beliau kemudian bertanya pada seluruh santri setelah jamaah subuh keesokan harinya mengenai ikatan sarung tersebut. Dan dengan takdzimnya Raden Paku memberitahukan bahwa ujung sarungnya yang terikat.⁴¹ Dari kejadian ini Sunan Ampel yakin bahwa Raden Paku nantinya menjadi orang yang tinggi martabatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Diceritakan pada suatu tengah malam Jum'at, Raden Paku tidur di dalam masjid keluar cahaya seperti api yang menyala. Kanjeng Sunan terperanjat lalu keluar dan melihat kedalam masjid dan tampak makin terang. Lalu di beri tanda dengan mengikat kainnya yang dipakai oleh anaknya. Paginya diperiksa ternyata benar yang menyala adalah anak dari Gresik.⁴²

Selama berguru di Ampel Denta, Raden Paku di persaudarakan dengan putra Sunan Ampel yang bernama Raden Maulana Makhдум Ibrahim. Umur yang hampir sebaya membuat keduanya berkawan akrab hingga seperti saudara sendiri. Hal tersebut membuat Raden Paku dianggap sebagai anak sendiri oleh Sunan Ampel. Hal tersebut sejalan dengan cerita dalam *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Kanjeng Sunan lebih berusaha, dan dipersaudarakan dengan putranya yang bernama IBRAHIM, seumur kakak adik dan sudah berkumpul seperti putranya sendiri, Nyai Ageng Pinatih mohon ijin pulang ke Gresik. Kanjeng Sunan merasa syukur Nini Nyai Ageng Pinatih mempercayakan putranya dan akan dianggap sebagai putranya sendiri.

Raden Paku sudah lama diajar Qur'an, Satin, Usul, Pekih, Sarap, Nahwil, semuanya sudah tamat.

Kanjeng Sunan sangat senang, jadi benar masih turunan RASUL ALLAH dan turunan NABI ISMAIL.⁴³

Ahwan Mukarrom (2014) dalam *Sejarah Islam Indonesia I* menyebutkan bahwa setelah Raden Paku dan Raden Maulana Makhдум Ibrahim dirasa cukup ilmunya, Sunan Ampel memerintahkan mereka berdua agar meneruskan perjalanan studinya serta melaksanakan ibadah haji. Namun, sebelum pergi ke Makkah keduanya diperintahkan untuk singgah di Malaka atau Pasai untuk

⁴¹ Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 33.

⁴² Soekarman, *Babad Gresik Jilid I*, 15.

⁴³ Ibid., 14.

berguru di sana. Setelah setengah bulan perjalanan akhirnya Raden Paku dan Raden Maulana Makhdum Ibrahim tiba di Pasai. Mereka bertemu dengan Syekh Maulana Ishaq (ayah Raden Paku) yang kemudian menjadikannya guru sesuai perintah Sunan Ampel.⁴⁴ Hal tersebut dapat dilihat dalam *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Raden Paku berkata sambil menyembah:

“Hamba mohon ijin, tinggal dimana yang paling tepat, mohon petunjuk.”

Kanjeng Sunan berkata:

“Lebih baik engkau pergi Haji bersama adikmu BONANG dan singgah di Malaka dan bila sudah sampai Malaka bergurulah. Carilah gurumu yang bernama SEH AWALUL ISLAM, bergurulah ILMU SEJATI.

Ikutlah dan berangkatlah, jangan lupa adikmu jangan sampai ketinggalan dan minta pada ibumu kendaraan PERAHU KECL.”⁴⁵

Selanjutnya, Syekh Maulana Ishaq melarang Raden Paku dan Raden Maulana Makhdum Ibrahim untuk melanjutkan perjalanan ibadah haji mereka lebih baik keduanya pulang ke Jawa untuk mengamalkan ilmu agama yang mereka peroleh kepada masyarakat di tanah Jawa. Raden Paku dan Raden Maulana Makhdum Ibrahim di beri bekal segenggam tanah, benda pusaka (berupa keris), pakaian, dua abdi (Syekh Koja dan Syekh Grigis) serta seduanya diberi gelar oleh Syekh Maulana Ishaq yaitu Raden Paku dengan gelar Prabu Satmata dan Raden Maulana Makhdum Ibrahim dengan gelar Prabu Anyakrawati. Hal tersebut sejalan dengan cerita dalam *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Sudah diberi petunjuk lengkap semua dan sudah pula dimengerti, Raden Paku diberi nama GELAR PRABU SATMATA, diberi jubah, dester dan topi kebesaran (MAKUTHO) kerajaan, Raden IBRAHIM diberi nama GELAR PRABU ANYOKROWATI dan diberi JUBAH LONGGAR.

Raden Paku diberi murid dua orang, SEH GRIBIS dan SEH KOJO pesan beliau: “Anakku, temanmu ini nanti bila engkau membuka tempat tinggal dan ini tanah satu kepal dari MEKAH, dimana tanah yang sama baunya dengan tanah ini dan tempatnya ada di barat-dayanya GRESIK, maka tempatilah tanah tersebut jangan pergi haji dahulu, sebaiknya buatlah terang terlebih dahulu tanah Jawa yang saat ini masih gelap.”⁴⁶

⁴⁴ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: Uinsa Press, 2014), 149.

⁴⁵ Soekarman, *Babad Gresik Jilid I*, 20.

⁴⁶ *Ibid.*, 21.

Berdasarkan kutipan cerita dalam *Babad Gresik I* dapat diketahui selanjutnya Segenggam tanah tersebut oleh Syekh Maulana Ishaq berpesan kepada Raden Paku untuk menemukan tempat yang mempunyai tanah yang serupa baik rasa dan baunya untuk kemudian menjadikannya sebagai tempat dakwah. Raden Paku mulai mencari tempat tersebut setelah menghadap Sunan Ampel untuk meminta restu dan do'a untuk melaksanakan pesan ayahnya itu. Petunjuk pun datang dengan adanya bukit yang bercahaya lalu Raden Paku mendatangi bukit tersebut untuk melihat kesamaannya. Ternyata memang serupa dengan tanah yang diberikan oleh ayahnya kemudian ditempati untuk mendirikan sebuah pesantren, peristiwa ini ditandai candra sengkala berbunyi: *Tingali Luhur Dadi Ratu* (1403 Saka). Dalam Sansekerta, kata *giri* berarti 'gunung' atau 'bukit'. Sejak itu, ia dikenal masyarakat dengan Sunan Giri.⁴⁷ Giri merupakan daerah yang berupa pegunungan kapur yang tandus dan tanahnya berwarna kekuning-kuningan. Semula daerah ini masih berupa hutan yang lebat. Daerah ini ditemukan oleh Raden Paku yang disertai kedua kodamnya yaitu Syeh Koja dan Syeh Gribis, setelah pulang dari Pasai.

Dengan izin dari Sunan Ampel dan ibu angkatnya yaitu Nyai Ageng Pinatih. Maka pada malam jum'at sekitar jam dua malam bersama dua orang kodamnya yaitu Syeh Koja dan Syeh Gribis berjalan di daerah Giri naik ke Gunung Lepit. Namun rupanya masih belum diizinkan oleh Tuhan. Tanah disana belum sesuai dengan tanah yang dibawa dari Pasai. Kemudian Raden Paku naik ke Gunung Wangkai Mahesa atau Gunung Batang mencari air untuk bersuci namun tidak mendapatkannya. Baliau kembali turun dan menjumpai sumur di Beji (Gulomantung), namun tidak memperoleh timba untuk mengambil air sehingga terpaksa sumur itu diguling hingga miring dan dapat mengambil airnya. Kejadian ini ditandai dengan *Sinong Milir: Toya Mili Pasucining Ratu* yaitu tahun 1402 Saka.⁴⁸

⁴⁷ Sulistiono, *Walisongo dalam Pentas Sejarah Nusantara* (dalam Kajian Walisongo), 9.

⁴⁸ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 97.

Setelah bersuci Raden Paku naik ke Gunung Wangkai Mahesa kembali untuk munajat dan menyerahkan jiwa raga kepada Allah, berusaha agar dapat mencapai tujuan mengharap rahmat Tuhan selama 40 hari. Kemudian Raden Paku turun dari Gunung Wangkai Mahesa (Gunung Batang) naik lagi ke Gunung Sari (Lepit), mengarahkan pandangannya ke arah Ampel Surabaya untuk mendapatkan ilham dari Tuhan. Kemudian memandang ke arah barat dan di sebelah kanannya tampak sinar memancar laksana matahari, lalu beliau pergi ke tempat yang bersinar itu di Gunung Kedaton, kemudian Raden Paku minta pendapat kepada kedua sahabatnya Syeh Koja dan Syeh Gribis tentang tempat di Kedaton, apakah tanahnya sudah cocok dengan tanah yang dibawa dari Pasai.

Di gunung Kedaton inilah Raden Paku mendapatkan tempat yang tanahnya sesuai dengan tanah yang dibawanya dari Pasai, baik warna maupun baunya seperti yang dikehendakinya. Di tempat ini Raden Paku mendirikan pondok dan masjid sebagai tempat untuk menyiarkan agama Islam. Didirikannya pesantren di gunung Kedaton maka Giri banyak mendapatkan kunjungan penduduk dari beberapa tempat, yang ingin mempelajari atau memeluk agama Islam. Berduyun-duyun mereka datang dengan keluarganya dan mendirikan rumah guna tempat tinggal di Giri, hal ini kian hari kian bertambah hingga Giri merupakan perkampungan baru yang sangat ramai. Maka perhatian rakyat akan agama Islam sangat mengharumkan Giri, hingga Giri merupakan tempat pesantren Islam yang teramai di Jawa Timur dan muridnya tidak sedikit, datang dari pulau-pulau Indonesia sebelah timur, Madura, Lombok, Sulawesi, Hitu dan Ternate.⁴⁹ Hal tersebut juga sejalan dengan *Babad Gresik I* yang juga menyampaikan perjuangan Sunan Giri menemukan tempat serupa dengan tanah yang diberikan oleh ayahnya:

Diceritakan Raden Paku bertapa di gunung BATHANG (bangkai) ditemukan bangkai kerbau, sahabatnya SEH GRIGIS DAN SEH KOJA disuruh memasuki lalu disuruh pulang. Setelah empat puluh hari ternyata bangkai tadi sudah hilang setelah itu Raden Paku ingin sesuci, menemukan sumur tetapi tidak ada timbahnya, lalu Raden Paku masuk kedesa pinjam timba, ketemu satu orang yang

⁴⁹ Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara, 1979), 44.

mengatakan bahwa satu desa disini tidak ada yang punya timba. Lalu ingin agar air sumur tadi bisa mengalir supaya memudahkan mengambil air wudhu, sumur mengguling, memang benar-benar Wali Utama. Kemudian lalu mengambil air wudhu, sedang sumur gemuling tadi berada didesa BEJI, condro sengkolo: “PANINGAL RESIK HER WULU”. Raden Paku setelah sholat lalu ditinggal dan naik kegunung KEDATON untuk memilih tempat yang sama baunya dengan tanah yang dibawa. Selanjutnya pulang ke Gresik dan lapor kepada Ibu dan isterinya bahwa akan mulai membuka tempat tinggal. Sahabat lalu disuruh membawa keranjang dan peralatannya, lalu pada berangkat ke gunung KEDATON. Banyak orang yang membantu mengerjakan bahkan ada yang langsung pindah sekali. Raden Paku membukanya dan menjadikannya gunung KEDATON sudah menjadi tempat tinggal, dan sudah menjadi kerajaan susun tujuh, separoh untuk sholat dan separoh untuk tidur. Sudah banyak tanaman dan Kanjeng Sunan sudah terkenal sebagai Wali Tuhan. Apa yang dikatakan jadilah, dan banyak orang yang belajar agama, dan banyak yang pindah sekali serta sudah menjadi KERAJAAN. Lalu menjadi RAJA dengan gelar KANJENG PRABU SATMATA di GIRI KEDATON dengan condro sengkolo: “TRUSING LUHUR DADI AJI”.

Setelah desa Giri menjadi tempat yang ramai dengan tentram dan tenang, akhirnya Raden Paku meninggal dengan meninggalkan beberapa orang anak dan cucu. Sunan Giri Wafat pada tahun 1506 M⁵⁰ atau yang disebutkan dalam candra sengkala berbunyi: *Sariro Layar Ing Sagara Rakhmat* (1428 Saka), dalam usia 63 tahun dan dimakamkan diatas bukit dalam cungkup berarsitektur yang sangat unik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Babad Gresik I* sebagai berikut:

Pada saat itu Sinuhun Prabu Satmata sudah sampai umur, meninggal dimakamkan di gunung GIRI GAJAH.
Condro Sengkolo tahun Jawa
“SARIRA LAYAR ING SAGARA RAKHMAT”
1428 (tahun Jawa) = 1506 (tahun Masehi)⁵¹

B. Faktor-Faktor yang Membuat Situs Makam Sunan Giri Tetap Bertahan Hingga Saat Ini

Sunan Giri walaupun beliau telah wafat, namun jasa dan perjuangannya dalam membawa misi Islam selalu mendapat perhatian yang besar dari

⁵⁰ Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I*, 150. Lihat juga Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 81.

⁵¹ Soekarman, *Babad Gresik Jilid I*, 30-31.

masyarakat, siang malam makamnya banyak dikunjungi orang, suasana peziarah dimakam Sunan Giri bukan main ramainya, lebih-lebih dihari-hari atau bulan-bulan tertentu. Berikut faktor-faktor yang membuat situs makam Sunan Giri masih bertahan sampai saat ini:

1. Faktor Lokasi

Situs makam Sunan Giri merupakan salah satu warisan sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia yang telah menjadi tempat wisata ziarah walisongo sekaligus icon wisata religi di Kota Gresik. Sejauh ini, situs makam Sunan Giri lebih dipandang sebagai kompleks makam. Namun faktanya elemen yang ada di dalam situs ini bukan hanya makam tetapi juga bangunan-bangunan yang berarsitektur sangat unik. Letaknya yang berada di perbukitan Giri, Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur dibangun berdasarkan konsep kosmologis yang mengedepankan kesejajaran atau keseimbangan antara makrokosmos⁵² dan mikrokosmos^{53, 54}.

a. Kawasan Sunan Giri

Menurut Rancangan Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Sunan Giri (2011), Kota Gresik ditetapkan sebagai kota yang dapat dikembangkan melalui potensi wisata budaya atau sejarah dan alamnya. Kawasan Sunan Giri berperan dalam linkage wisata di Kota Gresik serta ditetapkan menjadi kawasan wisata religi oleh Pemerintahan Kota Gresik. Kawasan Sunan Giri adalah kawasan yang berada di sekitar makam Sunan Giri dan mempunyai keterkaitan dengan sejarah Sunan Giri. Kawasan Sunan Giri terdiri dari satu kesatuan

⁵² Makrokosmos adalah alam semesta beserta isinya. Lihat, Trusti Warni, "Makna Simbolis Ornamen Praba dan Tlacapan Pada Bangunan Kraton Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 31.

⁵³ Mikrokosmos diartikan sebagai (jagad cilik) manusia. Jadi kedudukan mikrokosmos (manusia) harus senantiasa menjaga keselarasan dengan makrokosmos (alam semesta) sebagai wujud kesadaran dan tanggungjawab bahwa manusia sebagai wakil tuhan untuk menata kehidupan dalam tata kosmos. Ibid., 31.

⁵⁴ A. Tutut Subadyo, "Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan", *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, Vol. 19 No. 1 (2018), 1.

wisata yang membentuk track perjalanan wisata meliputi tempat-tempat antara lain sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Makam Sunan Giri
- 2) Makam Sunan Prapen⁵⁶
- 3) Makam Raden Supeno⁵⁷
- 4) Makam Dewi Sekardadu⁵⁸
- 5) Makam Nyai Ageng Pinatih⁵⁹
- 6) Situs Giri Kedaton⁶⁰

b. Makam Sunan Giri Dalam Wisata Wali Songo

Wisata makam Sunan Giri masuk dalam track perjalanan wisata Wali Songo. Pengunjung yang berziarah berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Ratnasari (2015) dalam *Korelasi Keberadaan Wisata Religi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus Wisata Ziarah Di Kabupaten Gresik)*, diketahui bahwa waktu kunjung wisatawan di makam dalam kurun waktu kurang lebih 3,5 Jam.⁶¹ Hal ini disebabkan, makam Sunan Giri hanya menjadi wisata persinggahan sementara. Adapun makam Sunan Giri dalam rute track perjalanan wisata Wali Songo sebagai berikut:

⁵⁵ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, *Booklet Pariwisata* (Gresik: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, 2021).

⁵⁶ Sunan Prapen lahir tahun 1412 Saka dan merupakan cucu Sunan Giri dari puteranya Sunan Dalem. Sunan Prapen penerus dinasti Giri keempat (1507-1605 M) yang membawa Giri mengalami masa kejayaan. Sunan Prapen wafat pada tahun 1512 Saka / 1605 M dan di makamkan di Desa Klanganon Kecamatan Kebomas sekitar 400 m di sebelah barat Makam Sunan Giri. Ibid., 3.

⁵⁷ Raden Supeno merupakan putera Sunan Giri dari isteri keduanya yaitu Dewi Wardah. Raden Supeno wafat saat masih berusia remaja dan dimakamkan di sebelah barat situs Giri Kedaton tepatnya Jl. Sunan Giri 13, Kebomas, Kabupaten Gresik. Ibid., 4.

⁵⁸ Dewi Sekardadu merupakan ibu kandung Sunan Giri. Makam Dewi Sekardadu berada di Dusun Gunung Anyar, Kelurahan Ngargosari, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, jaraknya sekitar 1 km dari kompleks makam Sunan Giri. Masyarakat Gresik menyakini kalau makam Dewi Sekardadu dulunya justru berada di Blambangan yang sekarang dikenal dengan nama Banyuwangi. Ibid., 5.

⁵⁹ Nyai Ageng Pinatih merupakan ibu angkat yang mempunyai peranan penting dalam sejarah perjalanan hidup Sunan Giri. Nyai Ageng Pinatih dimakamkan di Kelurahan Kebungson sekitar 300 m sebelah utara Alun-alun Kota Gresik. Ibid., 7.

⁶⁰ Situs ini merupakan kedaton (istana) atau pusat pemerintahan era Giri I yakni Sunan Giri yang kemudian diteruskan secara turun temurun oleh para keturunannya. Situs Giri Kedaton terletak di puncak bukit di wilayah Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Gresik. Sekitar 200 m sebelah selatan dari kompleks makam Sunan Giri. Ibid., 11.

⁶¹ Maretia Ratnasari, *Korelasi Keberadaan Wisata Religi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus Wisata Ziarah Di Kabupaten Gresik)* (Malang: Universitas Brawijaya, 2015), 14.

- 1) Wisatawan Asal Jawa Timur
Sunan Ampel - Sunan Maulana Malik Ibrahim - Sunan Giri - Sunan Drajat - Sunan Bonang - Sunan Muria - Sunan Kudus - Sunan Kalijaga - Sunan Gunung Jati.⁶²
- 2) Wisatawan Asal Jawa Tengah (Wali Limo)
Sunan Kalijaga - Sunan Kudus - Sunan Muria - Sunan Bonang - Sunan Drajat - Sunan Maulana Malik Ibrahim - Sunan Giri- Sunan Ampel.
- 3) Wisatawan Asal Jawa Barat
Sunan Gunung Jati - Sunan Kalijaga - Sunan Kudus - Sunan Muria - Sunan Bonang - Sunan Drajat - Sunan Giri - Sunan Maulana Malik Ibrahim - Sunan Ampel.

2. Faktor Sosial Budaya

Tradisi masyarakat di Kota Gresik memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut disebabkan oleh peran dari Sunan Giri yang turut andil dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa khususnya di Kota Gresik. Selain itu mayoritas penduduk di kawasan Sunan Giri beragama Islam, sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari menerapkan nilai-nilai Islam. Aktivitas keagamaan yang biasa dilakukan kawasan Giri berupa pengajian, ceramah agama, tadarusan (senin malam), diba'an (selasa malam), manaqiban dan lain-lain.⁶³ Beberapa tradisi yang ada di kawasan Sunan Giri yang memiliki kaitan erat dengan nilai Islam, antara lain:

a. Tradisi Kamis Malam Jum'at

Pada hari kamis malam jum'at terutama hari jum'at legi dan wage, masyarakat Giri dan sekitarnya datang berziarah ke makam Sunan Giri. Mereka duduk menghadap makam dengan penuh khusuk dan tawadhu'

⁶² A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 No. II (2015), 399.

⁶³ Firdha Ayu Atika, "Optimalisasi Fungsi Perumahan Yang Berkelanjutan Dalam Menunjang Pariwisata (Studi Kasus: Makam Sunan Giri-Desa Klamongan, Kebomas, Gresik)", (Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2016), 66.

dengan memegang al-Qur'an mengaji disisi kanan-kiri makam Sunan Giri.



Gambar 2. 1 : Peziarah di Makam Sunan Giri Pada Hari Kamis Malam Jum'at
Sumber 2. 1 : Dokumentasi Pribadi 2022

b. Tradisi Haul Sunan Giri

Tradisi haul Sunan Giri dilaksanakan pada jum'at terakhir bulan Robiul Awwal (bulan maulid). Haul ini dilakukan untuk memperingati atau mengingat kematian dari Sunan Giri. Acara haul yang diselenggarakan selama tiga hari ini dikoordinir oleh yayasan pegirian yang berada di Desa Giri. Diselenggarakan berbagai rangkaian acara diantaranya khotmil Qur'an, pengajian umum, tahlil bersama, dan pagelaran seni hadrah dari ishari se-Jawa Timur. Dalam acara tahlil akbar yang digelar seusai sholat jum'at selalu disediakan bingkisan nasi kebuli yang menjadi rebutan para pengunjung.⁶⁴

Haul Sunan Giri pada tahun 2020 dan 2021 tetap diselenggarakan namun acaranya hanya sederhana karena adanya pembatasan sosial akibat pandemi *Covid-19* yang terjadi.⁶⁵

c. Tradisi Malam *Selawe*⁶⁶

Tradisi malam *Selawe* dilakukan menjelang hari ke-25 bulan Ramadhan. Malam ini menjadi puncak dimana banyak orang luar

⁶⁴ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Desa Wisata Giri*, Jadesta: Jejaring Desa Wisata, <https://jadesta.kemendparekrif.go.id>, di akses pada 22 April 2022.

⁶⁵ Izzudin Shodiq, *Wawancara*, Gresik, 6 Juni 2022.

⁶⁶ Malam dua puluh lima.

kawasan Sunan Giri berziarah ke Makam Sunan Giri dengan tujuan melakukan iktikaf untuk mendapatkan malam Lailatul Qodar. Di sepanjang jalan menuju ke makam Sunan Giri dipenuhi dengan pedagang kaki lima.



Gambar 2. 2 Pengunjung Malam Selawe yang Memadati Sepanjang Jalan Menuju Makam Sunan Giri

Sumber 2. 2 : Dokumentasi Pribadi 2022

d. Giri Expo

Giri Expo merupakan ajang eksplorasi potensi masyarakat Giri dalam bidang agama, seni dan budaya serta ekonomi di Desa Giri yang memanfaatkan banyaknya peziarah yang datang ke makam Sunan Giri saat malam *selawe*.



Gambar 2. 3 : Pembukaan Acara Oleh Gus Yani (Bupati Gresik)

Sumber 2. 3 : Dokumentasi Pribadi 2022

Eksplorasi bidang agama digelar untuk mencari bakat masyarakat dengan mengadakan berbagai macam lomba diantaranya yaitu baca Al-

Qur'an (qira'ah), da'i (pidato agama), banjari dan qosidah sedangkan dibidang ekonomi digelar ajang Giri Expo dengan menyediakan stan bagi UMKM Desa Giri untuk menjual dan memamerkan produk-produknya.



Gambar 2. 4 : Deretan Stand UMKM disamping Tenda Tamu Undangan di Halaman Parkiran Makam Sunan Giri Gresik
Sumber 2. 4 : Dokumentasi Pribadi 2022

e. *Sunan Giri Cultural Festival*

Acara yang dilaksanakan di Giri Kedaton ini merupakan acara rutin tahunan kirab budaya. *The Sunan Giri Culture Festival* dilaksanakan pada tanggal 9 Maret untuk memperingati hari jadi kota Gresik dan penobatan Sunan Giri sebagai Raja di Kota Gresik. Jalur kirab budaya dimulai dari Giri Kedaton menuju ke Alun-alun Gresik. Tahun ini acara tersebut tidak digelar karena dampak dari pembatasan sosial akibat pandemi *Covid-19*.

3. Faktor Pemerintah

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, mereka merasa bahwa mendoakan dan ikut meramaikan acara-acara islami, yaitu dengan berkunjung ke makam para wali adalah suatu keharusan. Makam Sunan Giri salah satu diantara makam Wali Songo yang semakin hari semakin banyak pengunjung yang datang, membuat pemerintah memutuskan untuk menjadikan makam tersebut menjadi “Wisata Ziarah”⁶⁷ dan melestarikan

⁶⁷ Santosa, et al., “Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri Di Kabupaten Gresik”, 175.

serta menjaga makam tersebut. Masyarakat Indonesia semakin ramai berbondong-bondong untuk berziarah setelah diresmikannya makam para wali sebagai wisata ziarah, Bahkan ada wisata khusus yang diadakan hanya untuk mengunjungi makam para wali. Para pengunjung yang datang berasal dari dalam kota, luar kota, maupun luar pulau. Menurut Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Jatim tahun 2011 makam Sunan Giri telah ditetapkan sebagai kawasan wisata religi.⁶⁸

Berdasarkan RIPKA Kabupaten Gresik (2013), makam Sunan Giri yang berlokasi di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik ditetapkan menjadi objek wisata budaya minat khusus.⁶⁹ Wisatawan yang berkunjung semakin lama semakin naik dari tahun ke tahun. Pemerintah daerah sejauh ini hanya melakukan pengembangan dengan menyediakan kelengkapan sarana-prasarana wisata yang berasal dari dana dari APBN provinsi. Dikarenakan makam Sunan Giri milik masyarakat bersama, pemerintahan daerah tidak berani mengubah struktur ruang disana.

Pengunjung di makam Sunan Giri selalu ramai terutama setiap musim libur sekolah dan hari-hari tertentu. Sasaran urusan pariwisata yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 yaitu meningkatnya kunjungan wisata yang didukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan ketersediaan fasilitas publik untuk berpromosi, berekspresi dan berinteraksi dalam pengembangan ekonomi kreatif.⁷⁰ Sumbangan terbesar untuk pembangunan daerah maupun nasional yaitu pariwisata yang memiliki potensi berkembang lebih pesat.

⁶⁸ Atika, "Optimalisasi Fungsi Perumahan Yang Berkelanjutan Dalam Menunjang Pariwisata (Studi Kasus: Makam Sunan Giri-Desa Klangonan, Kebomas, Gresik)", 3.

⁶⁹ Direktorat Jendral Pekerjaan Umum, *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan* (Gresik: Direktorat Jendral Pekerjaan Umum Gresik, 2013).

⁷⁰ Hanik Fauziah, "Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Gresik (Studi Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri)", *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, Vol. 1 No. 1 (2021), 14.

Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta dinas terkait, ataupun pemerintah desa saling berkolaborasi dan berperan aktif dalam pengembangan wisata religi ini, terutama dalam pembinaan, pembimbingan, sosialisasi terkait hal-hal yang menjadi pendukung wisata religi ini dan didukung antusiasme dari pengurus Yayasan makam Sunan Giri untuk mengembangkan wisata religi ini.

4. Faktor Relief/Topografi

Makam Sunan Giri mempunyai ciri khas dengan motif arkeologi peninggalan pada masa awal agama Islam, seperti gapura pintu masuk makam terbuat dari batu yang berbentuk sepasang kepala naga raja, bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam (cungkup) terbuat dari kayu jati asli, dindingnya terdiri dari panel (disebut juga lumber sering) tumbuh-tumbuhan, sedangkan pintu cungkup terdapat ukiran bermotif Hindu yang dipadukan dengan motif Islami yaitu tumbuh-tumbuhan.

Hal menarik dari makam Sunan Giri adalah berkaitan dengan letak geografis yang berada di area perbukitan membuat makam Sunan Giri mempunyai potensi alam serta kontur-kontur alam yang sangat unik jika ditata lebih lanjut.⁷¹ Pengunjung merasa tertarik terhadap suasana, serta memberikan apresiasi terhadap arsitektur khas dan tokoh Sunan Giri sehingga tanpa promosi wisata, makam Sunan Giri sudah dikenal oleh masyarakat karena beliau merupakan tokoh ulama yang berjasa dalam penyebaran agama Islam.

5. Faktor lain yang terkait

Yang paling penting untuk diketahui dalam kehidupan Sunan Giri adalah tentang kelebihan dan segi-segi perjuangan Sunan Giri salah satunya di bidang kemasyarakatan yaitu Sunan Giri adalah seorang yang berjiwa sosial. Hal ini dapat dilihat walaupun sudah sekian abad lamanya beliau meninggal, namun sifat sosialnya masih dapat dinikmati oleh masyarakat

⁷¹ Santosa, et al., "Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri Di Kabupaten Gresik", 176.

Gresik, khususnya daerah Giri dan sekitarnya hingga sekarang. Sebagaimana halnya bahwa Desa Giri dari segi geografisnya adalah daerah tandus dan kering dari mata air, dimana air yang diperolehnya hanyalah dari air hujan disaat musim hujan telah tiba (dengan jalan menampung air dalam kolam). Oleh karena itu sebagai manusia yang berjiwa sosial ditengah-tengah daerah pegunungan yang tandus tersebut, untuk menanggulangi jangan sampai masyarakat mengalami kekeringan, dibuatlah semacam waduk yang disebut telaga. Banyak telaga-telaga yang dibuat pada masanya salah satu diantaranya beberapa telaga yang besar adalah telaga pegat. Dinamakan telaga pegat, karena memisahkan (dalam bahasa Jawa disebut *pegat*) dua gunung yaitu gunung Bagung dan gunung Patirman.⁷²

Faktor rasa kecintaan dan kekaguman pada Sunan Giri, sebagai seseorang yang mempunyai jasa besar dalam penyebaran ajaran Islam, sehingga membuat pengunjung merasa bersemangat untuk melakukan ziarah wisata religi.

C. Jumlah dan Macam-Macam Jamaah Peziarah

1) Macam-Macam Peziarah

Peziarah makam Sunan Giri dapat dikategorikan menjadi empat yaitu peziarah yang berasal dari mancanegara, peziarah umum (seperti rombongan bapak atau ibu jamaah tahlil), peziarah pelajar (yaitu rombongan anak sekolah yang melakukan wisata ziarah untuk mencari berkah sebelum ujian sekolah dan rombongan anak pondok pesantren) dan peziarah yang melakukan penelitian/studi.⁷³ Periode tahun 2022 dapat dilihat nilai terbesar adalah peziarah umum, yaitu 98,40%, peziarah dari

⁷² Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 140.

⁷³ Zainul Fu'ad, *Wawancara*, Gresik, 6 Juni 2022.

mancanegara sebesar 0,01%, peziarah pelajar 1,58% dan peziarah yang melakukan studi/penelitian sebanyak 0,01%.⁷⁴

2) Jumlah Peziarah

Jumlah peziarah di makam Sunan Giri pada tahun 2021 mengalami penurunan akibat Pandemi *Covid-19* namun pada tahun 2022 jumlah peziarah mengalami pelonjakan yang cukup banyak. Peziarah memadati makam Sunan Giri pada hari biasa dan hari libur (sabtu dan minggu) terutama pada hari Kamis malam Jum'at legi atau Wage. Selain hari itu, peziarah memadati makam Sunan Giri pada malam *selawe* (malam ke-25 bulan Ramadhan) dan saat haul Sunan Giri (tiap Jumat terakhir bulan Robiul Awwal). Jumlah peziarah pada hari biasa yaitu 500-1000 orang perhari. Jumlah peziarah saat hari libur (sabtu dan minggu) yaitu 1000-2000 orang perhari. Jumlah peziarah saat malam *selawe* untuk pagi sampai sore harinya mencapai 1500-2000 orang perhari (pada saat malam *selawe* peziarah naik hingga 2.500 orang perhari untuk beri'tikaf). Jumlah peziarah saat haul Sunan Giri yakni mencapai lebih dari 3000 orang.⁷⁵

Pada acara event-event temporer, terjadi perubahan aktivitas yang tinggi pada acara tersebut. Seringkali ruangan tidak dapat menampung banyaknya peziarah akibat terjadi peluberan. Kondisi makam Sunan Giri saat event-event temporer sebagai berikut:

a. Makam Sunan Giri pada Saat Hari Libur (Sabtu dan Minggu)

Pada hari libur (sabtu dan minggu), peziarah mulai memadati makam Sunan Giri dari pagi hari hingga sore hari. Pada malam harinya, peziarah banyak yang sudah pulang dan tidak menginap. Kondisi di dalam pendopo dan makam penuh dan sesak serta harus antri untuk ke makam utama.

⁷⁴ Daftar Tamu di makam Sunan Giri bisa diakses melalui <https://drive.google.com/drive/folders/12Mo1f6AJxi7LmWrLM01hNfgs3TEngvWU>

⁷⁵ Ibid., <https://drive.google.com/drive/folders/12Mo1f6AJxi7LmWrLM01hNfgs3TEngvWU>

b. Makam Sunan Giri pada Saat Acara Malam *Selawe*

Pada saat malam *selawe*, peziarah mulai memadati makam Sunan Giri dari pagi hari hingga keesokan harinya. Para peziarah kebanyakan menginap, tujuan utamanya selain untuk berziarah ke makam Sunan Giri juga melakukan i'tikaf di Masjid Jami' Ainul Yaqin Sunan Giri.

c. Makam Sunan Giri Pada Saat Acara Haul Sunan Giri

Haul Sunan Giri digelar hari jumat terakhir pada bulan Robiul Awwal. Haul biasanya berlangsung selama tiga hari. Pada saat haul Sunan Giri biasanya pengunjung selain mengunjungi makam juga mengikuti pengajian dan tahlil akbar yang diselenggarakan di halaman parkir makam Sunan Giri. Digelar acara tadarus al-Quran yang diikuti khusus jamaah putri kemudian dilanjutkan oleh jamaah putra yang dilakukan di kompleks masjid Jami' Ainul Yaqin Sunan Giri. Ribuan pengunjung menghadiri acara haul Sunan Giri.

Pada bab ini dapat disimpulkan bahwa Keberadaan situs makam Sunan Giri ialah terletak di perbukitan Giri tepatnya berada di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Situs ini merupakan salah satu warisan sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia yang telah menjadi tempat wisata ziarah Wali Songo sekaligus icon wisata religi di Kota Gresik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

STRUKTUR MAKAM SUNAN GIRI

A. Struktur Horizontal Makam Sunan Giri

Komplek makam Sunan Giri terdiri dari tiga halaman yang semakin ke belakang semakin tinggi, antara halaman satu dengan halaman yang lainnya ditandai adanya talud. Pintu masuk halaman ditandai gapura bentar yang di depan ambang pintu terdapat trap tangga lengkap dengan pipi tangga. Pada masing-masing pipi tangga terdapat patung naga yang merupakan candra sengkala: *Naga Loro Warnane Tunggal*⁷⁶ atau 1428 Saka (1506 M)⁷⁷. Angka tahun ini diduga merupakan angka tahun pembangunan gapura bentar.⁷⁸

Halaman I merupakan halaman terluar atau terbawah dan mempunyai halaman yang paling luas. Di halaman I terdapat kurang lebih 56 buah makam dengan komposisi yang tidak beraturan.⁷⁹ Di depan halaman I terdapat dua buah makam yang cukup terkenal yaitu di sebelah kanan jalan merupakan makam Panembahan Tamengrogo⁸⁰ sedangkan di sebelah kiri jalan merupakan cungkup dari makam Syekh Akbar.



Gambar 3. 1 :Makam Mbah Tameng
Sumber 3. 1 : Dokumentasi Pribadi

⁷⁶ *Naga Loro Warnane Tunggal* artinya *Naga* = 8, *Loro* = 2, *Warnane* = 4, *Tunggal* = 1 (1428 S)

⁷⁷ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 124.

⁷⁸ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 213.

⁷⁹ Umiati, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur* (Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2003), 5.

⁸⁰ Mbah Tameng merupakan Prajurit Sunan Giri. Izzudin Shodiq, *Wawancara*, Gresik, 6 Juni 2022.

Halaman II terletak di atas atau di sebelah utara halaman I, pintu masuk halaman II berbentuk gapura bentar yang simetris dengan gapura bentar halaman I. Di dalam halaman II terdapat dua buah teras, teras 1 lebih rendah dari teras 2. Kedua teras tersebut ditandai dengan makam-makam kuno.

Halaman III merupakan halaman induk yang terletak paling belakang dan paling tinggi. Halaman III dikelilingi dengan pagar yang dihiasi batu karang yang terletak di dalam jajaran pilar-pilar. Di halaman III terdapat dua buah gapura paduraksa. Gapura paduraksa 1 lurus dengan gapura bentar di halaman II, atap paduraksa berbentuk trapesium, bertingkat lima makin ke atas makin kecil, terbuat dari bahan bata dengan lepa semen, masing-masing sudut dihiasi dengan simbar-simbar⁸¹. Gapura paduraksa 2 terdapat di sebelah timur halaman III, berukuran kecil, gapura ini berfungsi menghubungkan halaman III kompleks makam Sunan Giri dengan halaman Masjid Jami' Ainul Yaqin Sunan Giri.

Di dalam halaman III terdapat lima buah bangunan cungkup, ada yang berdinding dan ada yang tidak berdinding. Cungkup 1 berada di sisi paling selatan halaman III, merupakan cungkup tanpa dinding pada keempat sisinya, merupakan cungkup yang paling luas dari keempat cungkup lainnya. Cungkup berdenah bujur sangkar, atap berbentuk joglo, di dalamnya terdapat 23 buah makam yang tidak teratur polanya.



Gambar 3. 2 : Cungkup 1

Sumber 3. 2 : Dokumentasi Pribadi 2022

⁸¹ Simbar merupakan tumbuhan yang hidup menempel pada tanaman lain tanpa merusaknya. Ragam hias simbar sering dipakai pada dinding kayu (*gebyok*). Motif simbar mempunyai arti ketentraman dan kedamaian. Lihat, Achmad Haldani Destiarmand & Imam Santosa, "Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung", *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 16 No 3 (2017), 227.

Cungkup 2 berhimpitan atau di sebelah utara dari cungkup 1. Cungkup 2 berdenah persegi panjang berdinding bata dengan lepa pada ketiga sisinya (kecuali sisi selatan), beratap limasan. Di dalam cungkup 2 ini terdapat 6 buah makam berjajar dari barat ke timur, masing-masing adalah makam dari: Nyai Ageng Sawo⁸², Sunan Kulon⁸³, Pangeran Kidul⁸⁴, Sunan Tengah⁸⁵, Sunan Dalem⁸⁶, dan makam kecil anaknya Sunan Dalem.⁸⁷



Gambar 3. 3 : Makam Anak-Anak Sunan Giri
Sumber 3. 3 : Dokumentasi Pribadi 2022

Cungkup 3 terletak di sebelah timur cungkup 2, berdenah bujur sangkar, mempunyai dua buah ruangan. Ruangan (1) dan ruangan (2). Ruangan (1) berdenah bujur sangkar, berukuran 8,80 m x 8,80 m, berdinding gebyok dengan ragam hias bermotif flora, dan sulur-suluran⁸⁸. Pintu masuk ruangan berada di sebelah selatan berhiaskan stiliran flora, sulur-suluran, kala⁸⁹, dan karang⁹⁰. Di

⁸² Nyai Ageng Sawo merupakan putra ke-IV Sunan Giri.

⁸³ Sunan Kulon merupakan putra ke-III Sunan Giri.

⁸⁴ Sunan Kidul merupakan putra ke-VI Sunan Giri. Lihat Soekarman, *Babad Gresik Jilid I*, 30.

⁸⁵ Sunan Tengah merupakan putra ke-II Sunan Giri.

⁸⁶ Sunan Dalem merupakan putra ke-I Sunan Giri. Lihat, Tim Penyusun, *Sejarah Sunan Giri dan Pemerintahan Gresik Selayang Pandang* (Gresik: Yayasan Makam Sunan Giri Kebomas Gresik, 2017).

⁸⁷ Izzudin Shodiq, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2022.

⁸⁸ Sulur-suluran merupakan hasil stilasi dari unsur alam yang berupa relung-relung tanaman seperti pakis atau paku-pakuan. Lihat Zainul Arifin, "Ragam Hias Gebyok Kudus Dalam Kajian Semiotika", *Jurnal Suluh*, Vol. 1 No. 1 (2018), 85.

⁸⁹ Kala merupakan jenis hiasan candi, bercorak muka kepala raksasa di ambang pintu masuk candi Jawa periode Indonesia Hindu. Kala adalah salah satu binatang dalam mitologi Hindu yang digambarkan mempunyai mata melotot, mulut menyeringai, dan memperlihatkan taring-taring tajamnya. Biasanya dilengkapi dengan Makara, yaitu bentuk binatang laut berbelalai yang diletakkan di kanan-kiri pintu atau pipi tangga candi. Lihat Sumadi, "Ragam Hias Kala Sebagai Karya Seni Rupa", *Jurnal Ornamen*, Vol. 8 No. 1 (2011), 3.

⁹⁰ Karang merupakan ragam hias tradisional Bali yang mengambil satu bagian dari tubuh makhluk hidup dan dikembangkan menjadi bentuk ragam hias. Contohnya adalah karang simbar (ornamen

dalam cungkup ini terdapat dua buah makam yaitu makam Dewi Murtasiah⁹¹ dan makam Putri Ragil⁹².



Gambar 3. 4 : Makam Dewi Murtasiah dan Putri Ragil

Sumber 3. 4 : Dokumentasi Pribadi 2022

Sedangkan ruangan (2) lebih tinggi dari ruangan (1), berdenah bujur sangkar berukuran 6,80 m x 6,80 m, berdinding gebyok, dinding tanpa hiasan, pintu masuk berada di sisi selatan. Di dalam ruangan (2) terdapat makam dari Sunan Giri.⁹³ Jirat Sunan Giri berbentuk persegi panjang, bertingkat-tingkat yang semakin ke atas semakin kecil, panjang 2,73 m lebar 0,84 m dan tinggi 0,40 m. Nisan berbentuk lancip yang pada sisi depannya terdapat hiasan lingkaran nisan berukuran lebar 29 cm tinggi 60 cm dan tebal 15 cm.⁹⁴

bermotif kelopak bunga). Lihat I Gusti Agung Bagus Suryada, "Ornamen-Ornamen Bermotif Kedok Wajah dalam Seni Arsitektur Tradisional Bali", *Jurnal Permukiman Natak*, Vol. 12 No. 2 (2014), 1.

⁹¹ Dewi Murtasiah merupakan istri pertama Sunan Giri. Pernikahan itu terjadi pada hari Jum'at pagi, diperkirakan sekitar tahun 1389 saka/ 1476 M, dilaksanakan di Masjid Sunan Ampel Surabaya. Pernikahan Sunan Giri dengan Dewi Murtasiah merupakan perjodohan kesepakatan antara Sunan Ampel dan Nyai Ageng Pinatih yang diterima oleh Sunan Giri. Dewi Murtasiah merupakan anak Sunan Ampel dari istri bata putih (Ki Wirajaya atau dikenal dengan Siti Karimah Putri). Kisah pernikahan Sunan Giri dengan Dewi Murtasiah tercatat dalam *Babad Gresik Jilid I* (Soekarman, 1990), 25.

⁹² Putri Ragil (dalam bahasa Indonesia artinya tengah) merupakan anak Sunan Giri dengan Dewi Wardah. Izzudin Shodiq, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2022.

⁹³ Dukat Imam Widodo, et al., *Grisse Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2014), 53.

⁹⁴ Umiati, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*, 6.



Gambar 3. 5 : Jirat Makam Sunan Giri
Sumber 3. 5 : JADESTA: Jejaring Desa Wisata

Cungkup 4 terletak di sebelah selatan cungkup 3, berdenah segi empat, tanpa dinding, atap berbentuk limasan. Di dalam cungkup 4 terdapat 2 buah makam yaitu makam dari Sunan Sedo Margi⁹⁵ dan isterinya.



Gambar 3. 6 :Makam Sunan Sedo Margi dan Istrinya
Sumber 3. 6 : Dokumentasi Pribadi 2022

Cungkup 5, terletak di sebelah timur cungkup 3. Cungkup 5 tanpa dinding, berdenah persegi empat, lantai makam tidak ditinggikan, di dalam cungkup 5 terdapat 5 buah makam kerabat Sunan Giri. Kelima makam berbentuk persegi panjang, nisan berbentuk kurung kurawal dengan puncak lancip.⁹⁶ Di dalam

⁹⁵ Sunan Sedo Margi merupakan putra ke-I Sunan Dalem. Lihat Soekarman, *Babad Gresik Jilid II* (Surakarta: Radya Pustaka, 1990), 6.

⁹⁶ Umiati, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*, 7.

cungkup ini terdapat makam isteri Sunan Giri yaitu Dewi Wardah⁹⁷. Makamnya berukuran panjang 2,15 m lebar 0,45 m dan tinggi 0,22 m. Nisan berbentuk lengkung atau kurung kurawal terpancung.



Gambar 3. 7 : Makam Kerabat Sunan Giri
Sumber 3. 7 : Dokumentasi Pribadi 2022

B. Struktur Vertikal Makam Sunan Giri

Kompleks makam utama bila dilihat dari selatan merupakan undak-undakan bertingkat tujuh. Tiga tingkat tertinggi dilengkapi dengan Candi Bentar dan Paduraksa. Gapura Candi Bentar Sunan Giri terletak pada tingkat 5. Di belakangnya terdapat Candi Bentar kecil pada tingkat ke 6, dan Kori Agung pada tingkat ke 7, yaitu pada tingkat tertinggi.⁹⁸ Pada tingkat tertinggi, yaitu terletak pada bagian terbelakang terdapat makam terpenting, yaitu makam Sunan Giri dan keluarganya.

Bangunan makam Sunan Giri berada pada puncak tertinggi dari susunan 3 tingkatan kompleks makam, dan juga dari keseluruhan pegunungan di Giri. Karena lokasinya diatas bukit, maka perletakkan makam-makam pada kompleks makam Sunan Giri disesuaikan dengan jenjang-jenjang dari lereng bukit tersebut. Berikut merupakan denah situs kompleks makam Sunan Giri.

⁹⁷ Dewi Wardah merupakan istri kedua Sunan Giri. Pernikahan itu terjadi pada hari Jum'at sore, di tahun yang sama dengan pernikahan istri pertama yaitu diperkirakan sekitar tahun 1389 saka/ 1476 M. Pernikahan Sunan Giri dengan Dewi Wardah dilakukan karena proses sayembara yang digelar oleh Ki Ageng Bungkul. Dewi Wardah merupakan anak Ki Ageng Bungkul dengan Dewi Rosowulan. Pernikahan Sunan Giri dengan Dewi Wardah tercatat dalam *Babad Gresik Jilid I* (Soekarman, 1990), 25.

⁹⁸ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 123.



Gambar 3. 8 : Denah Situs Kompleks Makam Sunan Giri
Sumber 3. 8 : Kantor Yayasan Makam Sunan Giri

C. Deskripsi Makam Sunan Giri

Makam Sunan Giri berlokasi di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah Desa Giri sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kebomas, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sekarkurung, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kawisanyar dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Klangonan, dimana semuanya masih dalam satu kawasan Kecamatan Kebomas. Jarak Desa Giri ke Kecamatan sejauh 1 km, sedangkan jarak ke Kabupaten hanya 7 km, jarak giri ke Provinsi sejauh 22 km.⁹⁹

⁹⁹ Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Giri Kecamatan Kebomas Kota Gresik Provinsi Jawa Timur Tahun 2020.

Untuk mencapai makam ini dapat memanfaatkan angkutan umum maupun menggunakan kendaraan pribadi. Lokasi makam yang berada di puncak bukit Giri membuat peziarah harus menaiki sejumlah tangga untuk mencapai makam. Desa Giri terdiri dari 3 kampung yaitu, Sidomukti, Giri Gajah, dan Giri Kedaton. Ketiga kampung tersebut terletak di atas perbukitan.

Di atas punggung bukit Giri inilah terletak kompleks makam Sunan Giri yang merupakan salah satu wali yang termasyhur dari Wali Songo. Berdasarkan pemberitaan sumber tradisi *Babad Gresik*, Sunan Giri memilih tempat di Giri (berasal dari bahasa sansekerta *giri* adalah gunung) karena mengikuti petunjuk ayahnya (Maulana Ishaq). Raden Maulana Ishaq Maulana Ishaq yang pernah mengembara di Jawa telah mengetahui beberapa gunung keramat di Jawa sebagai tempat tinggal para resi untuk mengajarkan agama Hindu kepada murid-muridnya. Mungkin itu alasan Maulana Ishaq memberi titah agar Sunan Giri memilih tempat di atas bukit untuk memulai dakwahnya.

Di lokasi perbukitan Giri tersebut Sunan Giri mengembangkan agama Islam. Ternyata muridnya tidak berasal dari Jawa saja, melainkan juga dari berasal dari kawasan Indonesia Timur.¹⁰⁰ Di puncak gunung itu juga Sunan Giri dimakamkan. Bahkan nama Sunan Giri sebagai anggota Wali Songo lebih termasyhur dari pada nama beliau yang lain seperti Raden Paku, Prabu Satmata, dan Muhammad Ainul Yaqin.¹⁰¹ Sampai sekarang nama Ainul Yaqin digunakan sebagai nama masjid di komplek Giri.¹⁰²

Kompleks makam Sunan Giri merupakan suatu tempat pemakaman luas yang hampir memenuhi daerah perbukitan. Pigeaud dalam *Javaansche Volksvertoningen, Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk* (1938) menyebutkan bahwa Prabu Satmata adalah orang pertama di antara ulama yang membangun khalwat dan makam di atas bukit. Batas pada bagian selatan

¹⁰⁰ Dalam usaha dakwah lewat pendidikan, Sunan Giri mengembangkan sistem pesantren yang diikuti oleh santri-santri dari berbagai daerah mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Tidore, dan Hitu. Lihat Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 221.

¹⁰¹ Aminuddin Kasdi, *Babad Gresik Tinjauan Historiografis Dalam Studi Sejarah* (Surabaya: Depdikbud IKIP Surabaya, 1995), 106-107.

¹⁰² Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 91.

sampai di belakang pasar desa Giri. Pada bagian timur batasnya mulai dari pintu masuk yang ada di muka pasar (sekarang parkiran) terus ke utara, kemudian membujur ke barat sampai pada kompleks makam Sunan Prapen. Situs tersebut memanjang dari timur ke barat kurang lebih 600 m. Di atas situs tersebut berdiri bangunan-bangunan makam, cungkup, gapura, dan masjid. Namun pembahasan dalam penelitian ini difokuskan membahas makam Sunan Giri yang terdiri dari struktur gapura dan makamnya sebagai berikut:

1. Gapura Makam Sunan Giri

Gapura makam Sunan Giri memakai konstruksi tumpuk, bahan yang digunakan adalah batu kapur yang berwarna keputih-putihan, menggunakan perekat dari serbuk batu kapur dengan cairan larutan gula, sedangkan pondasinya menggunakan konstruksi tumpuk dan bahan yang digunakan adalah batu bata merah, sedangkan bahan perekat yang dipakai adalah serbuk bata merah dicampur dengan larutan gula.¹⁰³ Untuk detailnya dibahas lebih lanjut dibawah ini:

a. Gapura Candi Bentar

Untuk masuk ke kompleks makam Sunan Giri dari arah selatan tersedia jalan melalui gapura. Gapura itu berbentuk Candi Bentar.¹⁰⁴ Keadaan gapura Candi Bentar ini sudah sangat rusak, mempunyai bentuk yang dibelah dua, dan bersayap.¹⁰⁵

Gapura Candi Bentar memiliki sayap, dibagian kiri-kanannya masih terlihat bekas-bekas kaitan tembok. Dibagian depannya terdapat dua pilar sepanjang kira-kira 4½ m, pada sisi bagian bawah pilar ini agak melengkung ke dalam. Candi Bentar dibuat dari batu putih dan

¹⁰³ Fuad Anwar, "Perkembangan Arsitektur Kepurbakalaan Islam di Gresik", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1988), 109.

¹⁰⁴ Candi Bentar merupakan bangunan candi di Jawa Timur berbentuk gapura yang terbelah secara sempurna tanpa penghubung pada bagian atas. Lihat Sunariyadi Maskurin dan Sri Mastuti P., "Bangunan Berarsitektur Praaksara Dan Hindu Masa Islam Di Jawa Timur Simbol Kebinekaan", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 12 No. 1 (2018), 72.

¹⁰⁵ Umi Muyasyaroh, "Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16", *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3 No. 2 (2015), 154.

pilarnya dibuat dari bahan batu bata. Candi Bentar di tingkat 6 terbuat dari bahan batu kapur.¹⁰⁶



Gambar 3. 9 : Gapura Candi Bentar Besar
Sumber 3. 9 : Dokumentasi Pribadi 2022

Melalui jalan yang membelah gapura Candi Bentar sepanjang kurang lebih 30 m maka akan sampai di Candi Bentar gapura yang lebih besar yaitu pada tingkat ke-6 dari susunan bangunan di kompleks Sunan Giri. Bila melanjutkan berjalan lagi akan sampai pada Candi Bentar kecil. Jalan menuju Candi Bentar kecil ini agak menyerong kearah barat laut. Candi Bentar kecil merupakan pintu masuk ke tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat ke 7. Adapun lokasi tingkat ke-7 kira-kira 1 m lebih tinggi dari tingkat pada dataran di belakang Candi Bentar besar. Ditinjau dari ketinggiannya, Candi Bentar besar diperkirakan sekitar 6 m, maka Candi Bentar kecil ini tingginya kira-kira 2 m.

Pada Candi Bentar kecil yang terletak di antara gapura Candi Bentar dan Paduraksa atau Kori Agung untuk masuk ke kelompok makam utama tidak didapati ragam hias.¹⁰⁷ Sedangkan pada gapura Candi Bentar terdapat hiasan yang meriah. Disamping tampak dua ekor naga setengah berdiri, juga terdapat hiasan motif tunggal yang dihiasi dengan sulur-sulur dan hiasan bidang segi enam yang dihiasi

¹⁰⁶ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 95.

¹⁰⁷ Moh. As'ad Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), 84.

dengan daun-daun. Baik motif tumpal¹⁰⁸ maupun hiasan bidang segi enam ditempatkan disebelah kanan-kiri gapura.



Gambar 3. 10 : Gapura Candi Bentar Kecil
Sumber 3. 10 : Dokumentasi Pribadi 2022

b. Gapura Paduraksa atau Kori Agung

Sebuah pintu masuk berbentuk candi yang pintunya tembus tetapi beratap di belakang Candi Bentar kecil pada jaman Hindu bangunan tersebut dinamakan *Paduraksa*¹⁰⁹, sedangkan pada bangunan-

UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

¹⁰⁸ Motif tumpal merupakan ragam hias berbentuk segitiga, biasanya diletakkan berjajar-jajar dalam ukuran yang sama. Ukirannya membentuk banyak unsur-unsur garis lurus yang menggambarkan layaknya pancaran sinar atau cahaya. Ragam hias ini tersusun atas tiga pengulangan bentuk yang sama dari bawah ke atas dalam suatu bidang kayu segi empat yang ditempatkan pada bagian bawah tiang-tiang dinding gebyok. Lihat Arifin, “Ragam Hias Gebyok Kudus Dalam Kajian Semiotika”, 100.

¹⁰⁹ Paduraksa merupakan bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, sering kita temui pada bangunan kuno Jawa dan Bali. Fungsi gapura Paduraksa adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang pintu masuk ke dalam kompleks bangunan khusus. Lihat Umar Farok dan Ika Ismurdiyahwati, “Analisis Bentuk Relief Pada Gapura Paduraksa Makam Sunan Mertoyoso Di Martajasah Kabupaten Bangkalan Madura”, *Racana: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 (2021), 34.

bangunan Islam dikenal sebagai *Kori Agung*^{110,111} Jarak Candi Bentar kecil dengan Kori Agung sekitar 3 m. Kori Agung merupakan pintu masuk ke bangunan yang tersakral sebagai bangunan utama, sedang gapura Candi Bentar sebagai pintu masuk dari keseluruhan suatu kompleks. Gapura yang bercorak Candi Bentar merupakan perpaduan seni Hindu-Budha yang berkembang pada saat itu dengan Islam yang dibawakan oleh para wali.¹¹² Masjid Sunan Giri juga memiliki pintu masuk ke dalam kompleks masjid berbentuk Paduraksa.



Gambar 3. 11 : Gapura Paduraksa Masjid Sunan Giri

Sumber 3. 11 : Dokumentasi Pribadi 2022

Kompleks bangunan makam Sunan Giri dikelilingi tembok sebagai dinding penyekat di sebelah kanan-kiri Kori Agung setinggi 1 m, dibuat lebih tinggi dari tembok yang mengelilingi kompleks makam utama. Dinding penyekat ini juga diberi jalan masuk yaitu Kori Agung dari arah masjid. Gapura Kori Agung makam Sunan Giri pada bagian

¹¹⁰ Kori Agung merupakan pintu masuk dan batas wilayah antara jaba tengah (halaman tengah) dengan jeroan (halaman utama). Ruang/pintu untuk tempat masuk dibuat lebih kecil, yang biasanya hanya cukup untuk satu orang. Kori sering dijumpai pada bangunan tradisional Bali. Lihat Syylvia Agustine Maharani dan Tri Anggraini Prajnawrdhi, “Kajian Penerapan Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Bali Pada Kori Agung Bangunan Balai Pertemuan di Kantor DRPD BALI”, *SAMARTA: Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang* (2017), 69.

¹¹¹ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Jakarta: Trikarja, 1961), 76.

¹¹² Ridwan, “Akulturasi Sunan Giri; Kajian Kepurbakalaan di Makamnya”, dalam <https://ridwan-aceh.blogspot.com/2016/04/akulturasi-sunan-giri-kajian.html> (18 April 1016), diakses pada 12 Mei 2022.

selatan tingginya 2 m, lebih tinggi dari Candi Bentar kecil yang ada di depan.¹¹³



Gambar 3. 12 : Gapura Paduraksa Makam Sunan Giri
Sumber 3. 12 : Dokumentasi Pribadi 2022

Pada gapura Kori Agung tidak terdapat banyak hiasan, hanya ada tonjolan-tonjolan di sudut-sudutnya dan garis-garis yang membentuk bidang segi enam dibagian bawahnya dan pada keempat sudut atapnya semakin keatas semakin kecil dihiasi dengan antevik-antevik¹¹⁴, sedangkan di bawah puncaknya juga diberi antevik sehingga ragam hias antevik yang terbawah (yang di tengah) tepat berada pada antevik dipuncak Kori Agung. Konstruksi kori pada kompleks makam Sunan Giri adalah konstruksi tumpuk dari bahan batu merah dengan perekat terdiri dari bahan serbuk bata dicampur dengan larutan gula.

c. Ragam Hias Patung Ular Naga

Pada gapura Candi Bentar (yang besar), ragam hias yang masih tersisa adalah 2 ekor naga yang disangga oleh 2 pilar didepan masing-masing belahan candinya. Kedua kepala naga bersikap tegak lurus menghadap kedepan, mulutnya menganga, gigi-gigi pada rahang atas

¹¹³ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 96.

¹¹⁴ Antevik merupakan ragam hias berbentuk segitiga pada candi. Hiasan antevik sebagai simbol dari Gunung Mahameru yang merupakan bersemayamnya para dewa. Lihat Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, *Kearsitekturan Candi Borobudur* (Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2010).

masih jelas kelihatan. Pada bagian luar rahang atasnya terdapat garis-garis yang berpusat di keningnya. Di atas kepala naga terdapat semacam hiasan, mungkin bagian bawah dari mahkotanya yang terpotong. Adanya mahkota itu dengan bekas potongan sebagai lubang tempat kaitan pada puncaknya.¹¹⁵



**Gambar 3. 13 : Patung Ular (Naga) di Depan Kanan-Kiri
Gapura Candi Bentar Makam Sunan Giri**
Sumber 3. 13 : Dokumentasi Pribadi 2022

Rahang ragam hias naga pada pilar sebelah timur telah putus, hingga kelihatan sambungannya dengan moncong naga. Sambungan itu dari jenis bahan yang berlainan, yaitu dari batu putih. Pada pilar sebelah timur jumbai di belakang kepala naga masih bersisa. Ragam hias naga pada pilar sebelah barat mulutnya masih utuh, tetapi jumbainya hilang. Di atas rahang bawah terdapat penyangga yang menempel pada leher sebagai penyangga kepala naga hingga tampak lebih kokoh. Kemungkinan bahwa naga-naga tersebut berjenggot.

Kepala naga bersikap tegak lurus menghadap kedepan (selatan) maka tubuhnya terletak di atas pilar dan ekornya menempel pada tubuh Candi Bentar. Posisi tubuh naga itu tidak dapat dipastikan, sebab tubuh

¹¹⁵ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 111.

naga sendiri telah rusak. Namun di kedua pilar dan tubuh Candi Bentar terdapat bekas-bekas yang menandakan bahwa kedua ragam hias patung naga itu memang menempel pada pilar dan Candi Bentar.

Jarak antara kepala naga dan Candi Bentar kurang lebih 3 ½ m. Candi Bentar dan naganya dibuat dari batu kapur, sedangkan pilarnya beragam hias tumpal dari bahan batu merah.¹¹⁶ Gambar no. 3. 14 adalah gambar ragam hias ular (naga) yang terdapat pada pilar sebelah barat dari Candi Bentar pada kompleks Sunan Giri.



**Gambar 3. 14 : Pilar patung Ular (Naga) di Depan Sebelah Kiri
Gapura Candi Bentar Makam Sunan Giri**
Sumber 3. 14 : Dokumentasi Pribadi 2022

Di depan masing-masing belahan Candi Bentar terdapat pilar yang menyangga naga, panjangnya 4,5 m dan mempunyai bentuk tumpal. Bagian sisi selatan pilar sebelah bawah dibuat agak melengkung ke dalam sehingga di sisi bagian selatan tersebut seolah-olah jika dilihat dari samping memberikan kesan sebagai bentuk sebuah sisi mangkok. Bagian depan bagian selatan pilar ini dihiasi

¹¹⁶ Ibid., 112.

dengan relief bermotif tumpal, yang ragam hias pokoknya berbentuk segi tiga terbalik dengan alas bagian atas diapit oleh dua segi tiga siku-siku yang kedua sisi miringnya berimpitan dengan kaki-kaki segi tiga yang terbalik sehingga titik-titik sudut alasnya berimpitan dengan dua buah titik-titik sudut puncak kedua segi tiga siku-siku. Dengan demikian secara keseluruhan ragam hias itu membentuk ragam hias tumpal persegi empat.

Pada bagian atas segi tiga yang terbalik dilukisi dengan relief kala yang sebagiannya disamarkan dengan ikal-ikalan daun-daunan, namun pada mulut dengan gigi atau taring, serta hidungnya masih tampak jelas. Bidang di bawahnya dipenuhi dengan ragam hias ikal tumbuh-tumbuhan yang membentuk sudut lancip. Demikian pula kedua segi tiga disebelah kanan kiri ragam hias tumpal itu dipenuhi juga oleh ragam hias ikal tumbuh-tumbuhan dan bentuk lebih sederhana.

Di bawah ragam hias tumpal, juga terdapat ragam hias yang berbentuk 4 persegi panjang, bidang-bidangnya dipenuhi juga oleh ukiran ikal-ikalan flora, sedang pada hadapan keempat sudutnya diberi garis miring, sehingga membentuk 4 buah segi tiga pada 4 sudutnya. Teknologi yang digunakan adalah batu bata, tanah liat yang dibakar, dan batu.¹¹⁷

Ragam hias naga pada gapura belum diketahui bentuknya karena bekas-bekasnya telah sedemikian rusak. Lembaga Research Islam Malang menyatakan bahwa ragam hias naga tersebut oleh penduduk setempat diartikan sebagai candra sengkala: *Naga Loro Warnane Tunggal* (1428 Saka – 1506 M).¹¹⁸ Gapura tersebut dibuat pada masa kebesaran Giri di bawah Sunan Prapen (1645-1625) sebagai *tengeran* tahun wafat Sunan Giri.

¹¹⁷ Nanang Mulyanto, "Masjid Jami' Ainul Yaqin Giri Abad XV-XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 66.

¹¹⁸ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 124.

2. Makam Sunan Giri

Makam utama terletak pada tingkatan tertinggi dari pemakaman di kompleks makam Sunan Giri. Kelompok makam utama terdapat pada sebidang tanah yang luasnya 80 x 75 m dan dikelilingi oleh tembok. Bangunan induk dari kelompok makam utama adalah makam Sunan Giri. Makam ini terletak dalam suatu bangunan yang dinamakan “cungkup” atau *joglo*.¹¹⁹ Di samping banyak makam yang terdapat pada kelompok makam utama, namun tidak akan diuraikan satu persatu. Uraian mengenai makam dititik beratkan pada makam Sunan Giri yang dibahas dibawah ini:

a. Nisan dan Jirat Makam Sunan Giri

Jirat Makam Sunan Giri diberi dinding penyekat yang terdiri dari papan kayu jati dengan konstruksi gebyok, sedang sistem perekatannya menggunakan pasak dan paku. Empat soko guru atau tiang utama sebagai sandaran penyekat, sehingga empat soko guru itu menjadi keempat sudut penyekat jirat. Untuk masuk kedalam ruangan dalam sekat yang berisi jirat kecil dan nisan atau makam harus melalui satu pintu yang tidak sembarangan peziarah bisa masuk, sebab pintu masuk kedalam ruangan itu selalu terkunci, hanya pada saat-saat tertentu pintu itu dibuka oleh juru kunci untuk kepentingan tertentu atau pada waktu ulang tahun peringatan wafatnya Sunan Giri.

Jirat makam Sunan Giri dibuat dari batu putih, sisi sebelah selatan bentuknya tersusun dari pelipit bawah sebagai dasar jirat, di atasnya terdapat bidang persegi empat agak tinggi sebagai tubuh jirat. Di atas tubuh jirat ditutup dengan pelipit yang lebih besar daripada pelipit bawah, dan pita-pita kecil yang makin ke atas makin kecil sebagai landasan tempat batu nisan.¹²⁰ Jirat makam Sunan Giri terdapat hiasan tonjolan yang menunjukkan adanya miniatur gunung kailas.

Nisan makam Sunan Giri bila dilihat dari arah selatan seperti sebatang persegi empat, namun dua sudut bagian atas berbentuk

¹¹⁹ Suhadi & Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa*, 54.

¹²⁰ *Ibid.*, 64.

lonjong, sedang sisi bagian atasnya dibuat seperti kurawal menghadap ke bawah. Bagian bawah dihiasi dengan ragam hias antevik. Teknologi yang digunakan adalah batu putih. Arah orientasi makam Sunan Giri mengarah ke utara-selatan. Makam Sunan Giri berada di dalam bilik 'krobongan' yang berukuran 210 x 40 cm. pada bagian atas kijingnya ditancapkan nisan dari batuan andesit berbentuk pipih membujur arah utara-selatan.¹²¹

b. Cungkup Makam Sunan Giri

Cungkup makam Sunan Giri terdiri atas tiga bagian yaitu fundament (kaki), tubuh dan atap cungkup. Fundamen (kaki) cungkup setinggi kira-kira ½ m terbuat dari batur batu kapur berbentuk bujur sangkar dihiasi ukiran timbul dengan ragam hias sulur-sulur daunan melingkar.¹²² Tubuh cungkup ditutup oleh dinding-dinding kayu yang mempunyai ukiran dengan motif relief tumbuh-tumbuhan, motif-motif teratai, gunung-gunung dan bunga. Dinding cungkup terbuat dari *gebyok* (kayu) terdiri dari dua bagian, yaitu dinding bagian luar, dan dinding bagian dalam. Dinding bagian dalam menutup bangunan (jirat makam) di bagian dinding luar terdapat ruangan tempat orang melakukan ziarah kubur dan berdoa.

Atap cungkup makam Sunan Giri dibuat dari *sirap* (kayu) berbentuk atap tumpang dengan bersusun tiga. Atap yang terbawah tampak utuh dan tidak berongga, berbeda dengan atap yang menumpang di atasnya terlihat lebih meninggi, sedang atap teratas berbentuk limas (piramid) lebih tajam menjulangannya. Ketiga

¹²¹ Subadyo, "Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan", 5.

¹²² Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 98.

bubungannya bertemu pada titik di atas puncak yang kemudian ditutup oleh penutup yang disebut *mustoko*^{123, 124}.



Gambar 3. 15 : Mustoko Pada Cungkup Makam Sunan Giri
Sumber 3. 15 : Dokumentasi Pribadi 2022

Pada ketiga bubungan tersebut terdapat ukir-ukiran ikal-ikalan yang lengkungnya menonjol keluar sehingga memberikan kesan seperti air berombak. Pada *mustoko* yang berbentuk bulat, keempat bubungannya diakhiri dengan ragam hias daun bergerigi tiga menempel pada *mustoko*, sedang pada bagian bawahnya diakhiri dengan ukiran-ukiran yang kemudian membentuk lengkungan keluar.

Berdasarkan hal di atas diketahui bahwa secara keseluruhan cungkup makam Sunan Giri mulai dari atap *sirap* hingga *gebyoknya* terbuat dari bahan kayu. Ragam hias yang mendominasi gebyok cungkup makam Sunan Giri berasal dari tumbuhan teratai dan sulur-suluran.¹²⁵ Teknologi yang digunakan adalah kayu jati, pernis, tembaga dan sirap.

¹²³ Mustoko merupakan jenis wuwungan yang diimplementasikan pada atap tajuk. Bagian-bagian mustoko mengikuti pola piramida dengan bentuk segi empat pada bagian bawah ssdan mengerucut pada keempat sisi kemudian bertemu pada satu titik. Lihat Mujib Hardiyansyah, "Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Rumah Tradisional Kudus (1500-1900)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 12.

¹²⁴ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 99.

¹²⁵ Mulyanto, "Masjid Jami' Ainul Yaqin Giri Abad XV-XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur)", 64.

Untuk mengetahui konstruksi cungkup perlu dilihat unsur-unsurnya sebagai berikut:

1) Atap Cungkup Makam Sunan Giri

Atap cungkup ini menggunakan konstruksi tumpang tiga dengan empat soko guru sebagai penyangga utama beban atap. Sistem perekatannya menggunakan pasak, terutama pada tiang. Untuk bagian-bagian kerangka yang kecil menggunakan paku. Paku pada cungkup ini menggunakan logam baja yang dibakar untuk membuat ujungnya menjadi runcing, bentuk pakunya tidak seperti paku jaman sekarang. Tetapi sistem perekatan menggunakan paku merupakan kemajuan dibidang konstruksi bangunan.

2) Dinding Cungkup Makam Sunan Giri

Dinding cungkup ini menggunakan papan kayu jati dengan konstruksi gebyok. Sistem perekatannya menggunakan pasak dan paku. Sandaran utama dinding cungkup ini adalah tiang sanggahan di keempat sisinya. Empat sanggahan sudut, menjadi keempat sudut dinding cungkup ini.¹²⁶

Hiasan pada dinding cungkup berupa hiasan bidang dengan motif medallion¹²⁷ yang berderet. Pada dinding bilik makam terdapat beberapa hiasan bidang bujur sangkar yang di isi dengan bidang-bidang segi enam dan segi empat. Bidang segi empat ditempatkan ditengah dan dimiringkan sehingga bentuknya menyerupai wajikan¹²⁸, sedangkan bidang segi enam diletakkan diatas dan dibawahnya, yang diatas diletakkan mendatar, sedang

¹²⁶ Anwar, "Perkembangan Arsitektur Kepurbakalaan Islam di Gresik", 108.

¹²⁷ Motif medallion merupakan motif seni hias yang berbentuk bulat dan elip yang merupakan bagian dari relief candi dan juga motif hias yang ditempatkan pada dinding-dinding masjid. Lihat Iswahyudi, "Perkembangan Makna Simbolik Motif Hias Medallion Pada Bangunan-Bangunan Sakral di Jawa Abad IX-XVI", *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 7 No.1 (2009), 5.

¹²⁸ Dinamakan wajikan karena bentuknya seperti irisan wajik (belah ketupat sama sisi). Wajikan merupakan motif berbentuk jajaran genjang. Lihat Destiarmand dan Imam Santosa, "Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung", 229.

yang dibawah ujung sudutnya dibalik keatas dan kebawah dan bentuknya agak panjang jika dibandingkan dengan yang diatas. Semua bidang-bidang tersebut di isi hiasan bunga teratai dan pohon hayat¹²⁹. Garis pemisah antar bidang berupa hiasan sulur-sulur dalam bentuk pilin tegar. Sulur-sulur itu sebenarnya adalah sulur bunga teratai yang diambil dari akar tinggalnya yang melilit menyerupai tali yang bergelombang, sehingga bentuknya seperti pilin. Juga diberi pelipit garis lurus sehingga bentuk bidang mirip pigora-pigora yang membingkai.¹³⁰



Gambar 3. 16 : Dinding Cungkup Sunan Giri Sisi Utara
Sumber 3. 16 : Dokumentasi Pribadi 2022

UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

¹²⁹ Pohon hayat merupakan lambang keesaan tertinggi. Pohon hayat biasanya digambarkan hampir menyerupai daun, hampir juga mirip dengan gunung. Pohon hayat atau *Kalpawreksa* atau *The Life Tree* atau *The Wishing Tree* atau Pohon Surga atau Kekayon Gunung, menunjukkan suatu elemen tentang adanya hubungan antara Indonesia dengan kebudayaan lama Asia. Pohon hayat dalam Islam mungkin dikenal dengan sebutan *Syajaratul Khuldi*. Lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009).

¹³⁰ Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri", 83.



Gambar 3. 17 : Dinding Cungkup Sunan Giri Sisi Selatan
Sumber 3. 17 : Dokumentasi Pribadi 2022

Seperti halnya motif hiasan yang terdapat pada dinding bilik makam, adalah motif-motif hias yang terdapat pada dinding yang membentuk lorong langkan. Bedanya pada dinding yang disebut terakhir ini terdapat hiasan karangan bunga dan burung-burung phonik yang hingga diatas daun dan tangkai bunga dan juga terdapat roset pada tiap-tiap sudut bidang.



Gambar 3. 18 : Dinding dan Fondasi Cungkup Sunan Giri Bagian Dalam
Sumber 3. 18 : Dokumentasi Pribadi 2022

Baik dinding bilik makam maupun dinding yang membentuk dinding langkan, keduanya ditaruh diatas tembok yang juga diberi hiasan. Hiasan pada tembok dibawah dinding bilik makam berupa

bidang segi enam dengan diisi daun-daun dan sebuah roset¹³¹. Hiasan yang terdapat pada tembok dibawah dinding yang membentuk lorong langkan berupa hiasan daun sulur-sulur yang dibentuk seperti meander¹³².

3) Tiang Cungkup Makam Sunan Giri

Atap Cungkup Makam Sunan Giri disanggah oleh empat tiang yang disebut dengan *soko guru*. Tiang-tiang cungkup diberi hiasan floral motif tumpal yang dihiasi dengan ragam hias sulur-sulur yang disebut tumpal berselimpat. Sudut-sudut tumpal diletakkan berlawanan, artinya sudut tumpal bagian bawah ditaruh menghadap keatas, sedang dibagian atas ditaruh dengan menghadap kebawah, sedangkan hiasan pada plavon bilik makam maupun lorong langkan berupa roset yang diapit dengan sudut-sudut tumpal berjumlah delapan.



Gambar 3. 19 : Ragam Hias Roset Pada Atap Plavon Cungkup Makam Sunan Giri

Sumber 3. 19 : Dokumentasi Pribadi 2022

¹³¹ Roset merupakan ragam hias berbentuk lingkaran dengan gambar bunga di dalamnya. Lihat, Wikipedia, "Roset (ragam hias)", dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roset_\(ragam_hias\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roset_(ragam_hias)) (30 November 2021) diakses pada 12 Mei 2022.

¹³² Meander sering disebut hiasan tepi (pinggiran). Bentuk dasar motif meander merupakan deretan bentuk huruf "T" yang disusun secara tegak lurus bolak balik. Lihat Edin Suhaedin Purnama Giri, *Ragam Hias Kreasi* (Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), 6.

4) Ruang Cungkup Makam Sunan Giri

Sebagaimana makam-makam keramat lainnya, makam Sunan Giri dilindungi dengan tambahan bangunan yang disebut cungkup. Tambahan bangunan ini sebenarnya bersumber pada pikiran lama seperti dalam mendirikan candi Hindu. Kesamaan tersebut dapat dilihat pada pembagian peruangan kedalam tiga bagian sebagai berikut.¹³³

- a) Ruang a : yang dibentuk oleh pemunculan sebuah kijang yang diberi kiswah (kelambu) sebagai tempat peraduan. Disinilah letak makam Sunan Giri yang dianggap sakral.
- b) Ruang b : yang dibatasi oleh dinding keliling dan membentuk suatu bilik makam.
- c) Ruang c : yaitu lorong langkan yang mengelilingi bilik makam dan terbentuk karena adanya dinding cungkup. Dalam ruangan ini terdapat makam Siti Murtasiah dan Putri Ragil. Disini juga terdapat banyak kitab suci Al-Qur'an atau potongan-potongan juz Al-Qur'an dan terutama surat Yasin yang disediakan untuk para peziarah.

Setiap ruangan ditandai dengan perubahan tinggi lantai, yang mana semakin tinggi semakin sakral. Ruang kiswah dapat juga dikatakan sama dengan sumuran pada suatu percandian tempat peripih jenazah raja. Ruang bilik makam dapat dipersamakan dengan bilik percandian, sedangkan lorong langkan tidak jauh berbeda dengan lorong langkan pradaksina atau prasvya pada suatu proses keagamaan yang mengelilingi percandian.

5) Sistem Penyinaran dan Penghawaan Ruang Cungkup Makam Sunan Giri

Penyinaran dan penghawaan ruangan dalam cungkup pada makam ini menggunakan teknik ukir tembus.¹³⁴ Dengan ukir

¹³³ Ibid., 73.

¹³⁴ Anwar, "Perkembangan Arsitektur Kepurbakalaan Islam di Gresik", 109.

tembus pada ornamentasi dinding cungkup, maka pergantian udara dan penyinaran ruangan dalam cungkup dapat terpenuhi.

3. Pagar Pembatas Pelataran

Pada bagian selatan kompleks makam utama, yaitu pada halaman III di atas pagarnya diletakkan tumpukan-tumpukan batu karang.¹³⁵ Adanya unsur batu karang itu mengingatkan kepada bangunan Menara yang ada di setiap sudut dari teras-teras Candi Induk Panataran yang menggambarkan karang-karang yang menjelaskan sifat gunungnya. Jadi untuk menggambarkan sifat gunungnya diletakkan batu karang asli di atas pagar bagian selatan, yaitu di kiri kanan Kori Agung.



Gambar 3. 20 : Pagar Pembatas Halaman Utama Makam Sunan Giri
Sumber 3. 20 : Dokumentasi Pribadi 2022

Pagar penyekat pelataran pada makam ini menggunakan konstruksi tumpuk, terdiri dari bahan batu merah pada pondasinya dan batu karang dari laut disusun rapi diatas pondasi, hal ini menunjukkan kreativitas pembuatannya sehingga susunan karang itu nampak artistik.

Pada bab ini dapat disimpulkan bahwa deskripsi struktur makam Sunan Giri ialah terdiri dari struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal yaitu kompleks makam Sunan Giri terdiri dari tiga halaman yang semakin ke belakang semakin tinggi, antara halaman satu dengan halaman yang lainnya ditandai adanya talud. Setiap halaman ditandai dengan gapura

¹³⁵ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 103.

Candi Bentar dan Paduraksa. Dan struktur vertikal yaitu kompleks makam utama bila dilihat dari selatan merupakan undak-undakan bertingkat tujuh. Bangunan makam Sunan Giri berada pada puncak tertinggi dari susunan 3 tingkatan kompleks makam, dan juga dari keseluruhan pegunungan di Giri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

SIMBOL-SIMBOL PADA MAKAM SUNAN GIRI

Bangunan makam Sunan Giri merupakan manifestasi dari upaya untuk melaksanakan anjuran agama yakni menghormati orang-orang yang lebih tua. Adapun arsitektur bangunan makam tersebut merupakan pengaruh budaya setempat yang telah berlaku sebelum Islam. Pemahaman tersebut diatas sama dengan keyakinan asli pribumi bahwa menghormati roh leluhur adalah tradisi yang telah berakar baginya. Penghormatan mereka dalam bentuk fisik adalah perwujudan menhir pada punden berundak-undak. Mengenai perwujudan anjuran agama berupa penghormatan kepada orang-orang tua yang telah meninggal adalah berupa bangunan makam. Islam telah mengatur dalam firman Allah:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلَى قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ
أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى قُلَى . . .

Artinya:

Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), “aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.”¹³⁶

Berikut ini akan diuraikan simbol-simbol yang terdapat pada situs Makam Sunan Giri:

A. Simbol Lokal

1. Susunan Bangunan Makam Sunan Giri

Kompleks makam utama bila dilihat dari selatan merupakan undak-undakan bertingkat tujuh seperti pada kompleks Sunan Drajat¹³⁷. Tiga

¹³⁶ Al-Qur'an, 42 (Asy-Syura): 23.

¹³⁷ Kompleks Makam Sunan Drajat terdiri dari tujuh halaman, dimana halaman pertama terdapat makam Sunan Drajat dan isterinya. Halaman kedua adalah makam anak dan menantunya. Halaman ketiga adalah makam anak cucunya. Halaman keempat sampai ketujuh adalah anak cucu dan keturunannya. Adapun disetiap halaman terdapat bangunan gapura. Lihat Angga Fajar Ramadhan dan Warih Handayani, “Kajian Motif Benda Teknologis Pada Gapura Kompleks Makam Sunan Drajat dan Candi Tegawangi”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 5 No. 1 (2021), 83.

tingkat tertinggi dilengkapi dengan Candi Bentar dan Paduraksa. Gapura Candi Bentar Sunan Giri terletak pada tingkat 5. Di belakangnya terdapat Candi Bentar kecil pada tingkat ke 6, dan Kori Agung pada tingkat ke 7, yaitu pada tingkat tertinggi.¹³⁸ Pada tingkat tertinggi, yaitu terletak pada bagian terbelakang terdapat makam terpenting, yaitu makam Sunan Giri dan keluarganya. Susunan tersebut seperti susunan undak-undakan pada Candi Jago yang juga terdiri dari tiga tingkatan, dimana tingkat yang terbelakang dan paling tinggi terletak bangunan sakral dari Candi Jago¹³⁹.

Dilihat dari arah orientasinya dari selatan, bangunan makam Sunan Giri berada pada puncak tertinggi dari susunan 3 tingkatan kompleks makam, dan juga dari keseluruhan pegunungan di Giri. Berbanding dengan bangunan punden berundak-undak yang berasal dari abad ke 15 M pada Candi Suku dan Candi Cetho jika dilihat dari arah orientasinya yaitu menghadap pada puncak gunung yang dianggap sebagai tempat bersemayam roh leluhur yang telah didewakan. Maka tidak mustahil bila ruangan dalam cungkup makam-makam para wali seperti Sunan Kali Jaga, Sunan Bonang dan lain-lain serta khususnya Sunan Giri dihias sedemikian bagus dan indah seolah-olah sebagai kamar tempat bersemayam pura raja atau penguasa yang masih hidup.

Susunan kompleks Giri terdiri dari tiga halaman¹⁴⁰, yaitu halaman I terdiri dari seluruh masjid sampai ke pintu gerbang sebelah timur, halaman II terdiri dari kelompok makam dibelakang masjid, dan halaman III merupakan halaman paling belakang dan tertinggi, tempat makam Sunan Giri.¹⁴¹ Susunan halaman dengan pembagian tiga halaman juga terdapat pada jaman Hindu yaitu pada kompleks Candi Panataran.¹⁴² Candi induk

¹³⁸ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 123.

¹³⁹ Candi Jago terletak di Desa Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Candi Jago berdenah empat persegi Panjang, dengan kaki candi berundak tiga teras, dengan tubuh candi diatasnya. Lihat Tim Penyusun, *Candi Indonesia: Seri Jawa*, 286.

¹⁴⁰ Umiati, et al., *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*, 5.

¹⁴¹ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 213.

¹⁴² Kompleks Candi Panataran berada di sebelah barat daya lereng Gunung Kelud tepatnya di Desa Panataran, Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Kompleks candi terdiri

pada kompleks Panataran ditempatkan pada halaman paling belakang sebagai bangunan terpenting, sehingga diketahui bahwa bangunan terpenting pada kompleks Sunan Giri adalah bangunan makamnya.

Pada kompleks Sunan Giri cara penyusunan bangunannya merupakan kelanjutan dari cara penyusunan bangunan yang terdapat pada kompleks Panataran. Dapat dilihat melalui tingkat-tingkatan yang ada pada kompleks Sunan Giri sebagai kelanjutan dari sistem punden berundak-undak yang berkembang pada abad XV. Kompleks Sunan Giri pada masa sebelum Islam merupakan suatu tempat suci, yaitu tempat perapian (pembakaran jenazah) atau dianggap keramat.¹⁴³ Tradisi itu sampai sekarang masih terlestarikan pada toponimi situs Prapen, yang berarti tempat api atau tempat “perapian” atau pembakaran.

2. Gapura Makam Sunan Giri

a. Gapura Candi Bentar dan Paduraksa

Untuk menuju ke kompleks makam Sunan Giri dari arah selatan akan masuk melalui pintu gapura. Gapura tersebut berbentuk Candi Bentar. Gapura Candi Bentar ini mempunyai bentuk atau pola yang sama dengan Candi Bentar Wringin Lawang¹⁴⁴, yaitu dibelah dua dan bersayap. Gapura yang bercorak Candi Bentar merupakan perpaduan seni Hindu-Budha yang berkembang pada saat itu dengan Islam yang dibawakan oleh para wali.¹⁴⁵ Di belakang Candi Bentar kecil terdapat pintu masuk ke makam berbentuk candi yang pintunya tembus tetapi

atas tiga halaman, yaitu halaman pertama, halaman kedua, dan halaman ketiga serta dua buah kolam suci. Lihat Tim Penyusun, *Candi Indonesia: Seri Jawa*, 231.

¹⁴³ Muyasyaroh, “Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16”, 154.

¹⁴⁴ Candi Wringin Lawang merupakan sebuah candi yang berwujud gapura Candi Bentar dari peninggalan Kerajaan Majapahit abad ke-14, berada di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Lihat Laksmi K. Wardani et al., “Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur” dalam *terbitan Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts and Beyond* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), 331.

¹⁴⁵ Ridwan, “Akulturasi Sunan Giri; Kajian Kepurbakalaan di Makamnya”, dalam <https://ridwan-aceh.blogspot.com/2016/04/akulturasi-sunan-giri-kajian.html> (18 April 2016), diakses pada 12 Mei 2022.

beratap. Pada jaman Hindu bangunan ini disebut Paduraksa, sedangkan pada bangunan-bangunan Islam dikenal sebagai Kori Agung.¹⁴⁶

Bernet Kempers (dalam Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*: 2005), menurutnya Candi Bentar yang digunakan sebagai pintu gerbang bangunan suci Hindu ternyata juga ditradisikan pada zaman Islam. Candi bentar memiliki makna yang sama baik dari jaman sebelum maupun sesudah Islam yaitu sebagai gambaran atau replika Gunung Mahameru. Bentuk fisiknya merupakan gambaran suatu gunung yang dibelah dua. Di Jawa, Candi Bentar digunakan sebagai pintu gerbang di kompleks makam-makam Islam. Di Bali Kuno, Candi Bentar digunakan sebagai pintu gerbang masuk ke suatu bangunan suci, seperti Pura.

Susunan gapura yang terdiri dari Candi Bentar dan Kori Agung, menggambarkan suatu kompleks bangunan suci dari jaman Jawa Timur (1300-1500) seperti yang terlukis pada sebuah relief dari sebuah candi dari Trowulan. Lukisan tersebut menunjukkan banyak persamaan dengan susunan gapura Candi Bentar dan Kori Agung pada jalan masuk menuju makam Sunan Giri sebelah selatan.¹⁴⁷ Gambar no 4.1 adalah sebuah relief candi dengan tembok-tembok yang bermenara, dan bangunan yang berbentuk seperti *bale* di Bali. Pintu gerbangnya merupakan sebuah candi yang terbelah dua (candi bentar) berdiri menjulang tinggi. Jika pada kompleks Giri di depan gapura paduraksa terdapat Candi Bentar kecil tetapi pada gambaran relief dari Trowulan tersebut tidak ada.

¹⁴⁶ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, 76.

¹⁴⁷ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 97.



Gambar 4. 1 : Gapura Candi Bentar Wringin Lawang

Sumber 4. 1 : Dokumentasi Welly Handoko¹⁴⁸

Dengan melihat relief-relief yang dilukis pada candi-candi selain fungsinya untuk kepentingan agama juga menjadi potret pada jamannya. Peninggalan yang tersisa di kompleks Panataran juga menjadi bukti bahwa bangunan-bangunan suci pada jaman Majapahit memiliki susunan dan bentuk seperti lukisan relief diatas. Maka demikian bahwa bentuk bangunan Candi Bentar dan susunannya pada kompleks Sunan Giri merupakan kelanjutan dari bentuk gapura Candi Bentar dari jaman sebelum Islam.

b. Ragam Hias Patung Ular Naga

Unsur budaya Praaksara dan Hindu pada gapura kompleks makam Sunan Giri yaitu terlihat dari dua buah patung ular naga yang terletak disisi tangga menuju cungkup makam. Menurut kepercayaan dari jaman sebelum Islam, ular menjadi lambang dunia bawah. Pada jaman pra sejarah ular dianggap sebagai salah satu simbol dari dewi kesuburan.¹⁴⁹ Ular sebagai lambang kesuburan dihubungkan dengan air, kekuatan hidup dari dewi kesuburan dan pelindung utama segala kekayaan yang tersimpan dalam tanah maupun air. Pada waktu kebudayaan Hindu berkembang di India, salah satu unsur kebudayaan

¹⁴⁸ Welly Handoko, "Candi Wringin Lawang, Pintu Gerbang Menuju Kerajaan Majapahit", dalam <https://travelingyuk.com/candi-wringin-lawang/248975> (10 Januari 2020), diakses pada 14 Mei 2022.

¹⁴⁹ Hariani Santiko, *Asal Mula Ular (Naga) dan Garuda dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia Hindu dalam Mimbar Ilmiah* (Malang: FKIS IKIP Malang, 1971), 12.

non-Arya yang masuk ke dalam kebudayaan Hindu, yaitu mitos permusuhan antara naga dan burung garuda.

Pemujaan dan mitos ular juga memegang peranan penting dalam kebudayaan Cina dan Jepang. Di negeri-negeri tersebut ada kepercayaan adanya raja-raja naga yang sangat sakti. Raja naga tersebut juga dianggap sebagai raja dari lautan yang dinamakan *Hay-Liong-Ong*. Naga jenis ini ternyata juga berhubungan dengan air yang erat kaitannya dengan pemujaan dewi kesuburan. Dalam agama Hindu dikenal Wisnu Anantasayin, yaitu Wisnu seolah-olah tidur di atas ular Ananta, sebagai bentuk perwujudan dari air kehidupan alam semesta. Bahkan ada anggapan di bawah patala (tingkatan dunia yang paling rendah) terdapat Wisnu menjelma sebagai naga Ananta yang memikul seluruh dunia di atas mahkotanya. Dalam kesusasteraan, cerita pertentangan naga dan garuda terdapat dalam syair Weda yang muda yang dikenal *Suvarnadhaya* (bab mengenai burung yang berbulu indah), dimuat dalam kitab Mahabharata pada parwa pertama (Adiparwa). Cerita itu terkenal dengan nama garudeya.¹⁵⁰ Pada abad 10 M Adiparwa diterjemahkan dalam bahasa Jawa Kuna pada masa pemerintahan raja Darmawangsa Teguh. Dengan demikian cerita ular dan garuda (garudeya) kemudian dikenal juga di Indonesia. Hiasan garuda berfungsi sebagai candra sengkala yang diwujudkan dalam bentuk sayap.

Pada jaman sebelum Islam, pemujaan terhadap ular atau naga kemudian diperkaya oleh pengaruh Hindu. Pada Candi Jabung terdapat patung perwujudan Airlangga, sedang pada Candi Suku dapat dijumpai ragam hias kedua binatang tersebut yang digambarkan secara tersendiri ataupun bersama-sama. Selain pada gapura Candi Bentar di kompleks Sunan Giri, ragam hias yang dipadu dari unsur

¹⁵⁰ Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri", 33.

kala dan naga juga dijumpai pada Candi Kidal¹⁵¹ (1343 M), Candi Jabung¹⁵² (1276 S/1354 M), dan kedua pilar pintu gerbang (gapura) makam Sendang Duwur Lamongan yang pada makamnya berangka tahun 1507 Saka.

Terdapat pendapat bahwa dua naga pada gapura Candi Bentar ataupun pada dua pintu masuk pada cungkup makam merupakan candra sengkala tahun wafatnya Sunan Giri (1428 Saka / 1506 M).¹⁵³ Namun belum ada sumber-sumber lain yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara kronologis mendekati kebenaran. Hal itu disebabkan adanya beberapa angka tahun dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah diperlihatkan oleh candra sengkala berbentuk gambar (candra sengkala memet). Misalnya angka kematian Airlangga dilukiskan dalam bentuk gambar bulan, pendeta dan rahu, yang kemudian oleh W.F Stutterheim dibaca sebagai angka tahun 971 Saka / 1049 M.

3. Makam Sunan Giri

a. Bentuk Cungkup Makam Sunan Giri

G.F Pijper dalam (Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*: 2005) menyatakan bahwa bentuk cungkup pada makam Sunan Giri mempunyai tipe yang sama dengan bentuk bangunan masjid-masjid Jawa Kuno, atau juga bisa dikatakan memiliki struktur atau susunan yang sama dengan bentuk tubuh candi yaitu terdiri dari kaki, tubuh, dan atap candi. Bentuk fundamen cungkup merupakan kelanjutan dari kaki candi, sedang tubuh cungkup terdiri dari papan dengan relief

¹⁵¹ Candi Kidal terletak di Desa Rejo Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Candi Kidal memiliki tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap. Tangga candi ada disebelah barat, masuk ke ruangan candi melalui pintu yang dihiasi oleh kala yang dihubungkan dengan sepasang kepala naga sebagai pengganti makara. Lihat Tim Penyusun, *Candi Indonesia: Seri Jawa*, 292.

¹⁵² Candi Jabung berada di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Candi terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Keunikan Candi Jabung terletak pada tubuh candi yang berbentuk silinder dengan pintu disebelah barat. Kepala kala di atas bingkai pintu dihubungkan dengan sepasang naga (kala-naga) dibagian bawah. Ibid., 318.

¹⁵³ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 116.

tumbuh-tumbuhan, gunung, dan hewan merupakan gambaran tubuh candi sebagai tempat kediaman para dewa.



Gambar 4. 2 : Cungkup Makam Sunan Giri Dari Sisi Timur

Sumber 4. 2 : Dokumentasi Pribadi 2022

b. Atap Cungkup Makam Sunan Giri

Bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam (rumah kubur) terbuat dari kayu jati asli.¹⁵⁴ Atap cungkup yang terdiri dari beberapa tingkat, pada puncaknya dimahkotai oleh ragam hias khusus, menunjukkan berasal dari periode sebelum Islam yang sampai sekarang masih tetap terus terpakai sebagai atap meru di Bali.



Gambar 4. 3 : Cungkup Makam Sunan Giri Dari Sisi Depan

Sumber 4. 3 : Dokumentasi Pribadi 2022

¹⁵⁴ Santosa, et al., “Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik”, 176.

Mengenai atap tumpang, Soekmono (1975) berpendapat bahwa bentuk itu dianggap sebagai perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu atap candi yang berdenah persegi (bujur sangkar) dan selalu bersusun berundak-undak, dan puncak stupa yang terdapat kala membentuk susunan payung-payung yang terbuka.¹⁵⁵ Konstruksi atap tumpang merupakan tiruan dari model bangunan kayu Tiongkok yang pada jaman dahulu dimasukkan ke Jawa.¹⁵⁶

Ragam hias payung juga sudah dikenal di Indonesia sejaman sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan India. Ahli pra sejarah A.N.J.Th. van der Hoop (di dalam Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*: 2005) menyatakan bahwa payung digunakan dalam upacara penguburan, yang disebut juga dengan upacara perubahan. Upacara perubahan disini maksudnya ialah upacara ketika suatu keadaan yang penting dalam kehidupan manusia berganti dengan keadaan yang lain. Perubahan-perubahan tersebut selalu dianggap sebagai kematian dan kelahiran kembali. Orang yang mengalami perubahan itu diyakini dalam keadaan kritis, dan karena itu harus diperlakukan sebagai raja, antara lain yang bersangkutan dilindungi dengan payung atau dipayungi. Kebiasaan tersebut sampai sekarang masih tetap berlangsung. Hal itu dapat disaksikan saat penyelenggaraan upacara penguburan di Jawa.

Soetrisno dalam (*Sedjarah Kesenian Hindu Bagian Kesenian Hindu Djawa*) menyatakan atap yang berasal dari bahan kayu menyimbolkan tentang kesucian kayu dalam kepercayaan Hindu yang disebut pohon hayat (*kalpawrksa*). Bangsa Indonesia purba mempunyai kepercayaan bahwa alam ini dibedakan menjadi dua, yaitu dunia atas dan dunia bawah. Dunia atas sering dilambangkan dengan burung, dan dunia bawah sering digambarkan dengan ular

¹⁵⁵ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1975), 76.

¹⁵⁶ Pendapat Oeman Amin Hoesin "*Kultur Islam*" (tahun 1964) halaman 22 dan Abu Bakar "*Sedjarah Masjid*" (Djakarta: Sinar Bupemi, 1955) halaman 153. Lihat dalam Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 101.

naga. Di atas kedua dunia ini berdiri satu alam Ketuhanan, yang meliputi dunia atas dan dunia bawah yang digambarkan dalam bentuk pohon hayat.¹⁵⁷ Dalam agama Hindu juga dianggap sama dengan Brahman, melambangkan sumber semua kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran.¹⁵⁸ Dengan dibuatkannya atap dari bahan yang berasal dari kayu sebagai lambang kekuasaan tertinggi (Brahman) dimaksudkan untuk menunjukkan gambaran Tuhan Yang Maha Esa dan orang yang jasadnya dipayungi di bawahnya telah mendapat rahmat-Nya dan diterima kembali oleh Tuhannya.¹⁵⁹

Dari beberapa relief candi Jawa Timur terdapat lukisan bangunan rumah yang atapnya berbentuk limas atau *joglo*. Misalnya, di Panataran pada relief yang menggambarkan taman raja Rahwana. Pada bagian belakangnya terdapat bangunan *bale kambang*. Bangunan tersebut atapnya menyerupai atap limas atau *joglo* seperti atap cungkup makam Sunan Giri.¹⁶⁰ Bernet Kempers menyatakan bahwa bentuk atap candi induk Panataran diduga dibuat seperti bentuk atap meru di Bali. Dengan demikian bentuk bangunan cungkup Sunan Giri merupakan kelanjutan dari bangunan suci sebelum periode Islam. Secara fisik bentuknya seperti Candi Panataran.

B. Simbol Islam

1. Pemilihan Lokasi Makam Sunan Giri

Pemilihan nama Giri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebudayaan di Jawa dari periode sebelum Islam. Pada jaman permulaan Islam, pemilihan tempat untuk mendirikan bangunan suci berdasarkan unsur sakralitas lokasi bangunan tersebut didirikan.¹⁶¹ Pemilihan tempat

¹⁵⁷ A.N.J.Th. van der Hoop, *Indonesisch sier motive, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* (Bandung: Indonesian Ornamental Design, 1975), 7.

¹⁵⁸ Bernet Kempers & Soekmono, *Candi-Candi di Sekitar Prambanan* (Bandung: Ganaco, 1974), 27. Lihat juga dalam Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri", 32.

¹⁵⁹ Soetrisno, *Sedjarah Kesenian Hindu Bagian Kesenian Hindu Djawa* (Stensilan, 1970), 10. Lihat juga dalam Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 101.

¹⁶⁰ Suhadi & Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa*, 54.

¹⁶¹ Thoha, "Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri", 66.

yang dianggap sakral untuk mendirikan suatu bangunan suci telah ada pada jaman Indonesia Hindu. Misalnya untuk mendirikan candi harus dipilih tempat yang suci atau sakral yaitu, gunung. Pada jaman itu nama Giri dihubungkan dengan nama dewa Syiwa sebagai dewa gunung; *Girindra*.¹⁶²

Begitu pula Raden Paku memilih tempat di atas gunung untuk mendirikan masjid sebagai tempat menyiarkan agama Islam dilakukan berdasarkan petunjuk Maulana Ishaq (ayahnya).¹⁶³ Proses pemilihan lokasi itu sesuai dengan kelanjutan dari kepercayaan rakyat yang semenjak jaman prasejarah menganggap gunung tempat keramat, tempat tinggal arwah nenek moyang.¹⁶⁴ Hanya saja oleh Sunan Giri diwarnai dengan corak dan suasana Islam. Masa awal Giri sebagai sebuah kota sangat dipengaruhi oleh konsep keagamaan. Pemukiman berorientasi pada kedaton sebagai pusat pemerintahan dan pusat pendidikan agama Islam dengan didirikannya sebuah pesantren. Dari Giri Kedaton inilah Sunan Giri mempunyai pengaruh cukup besar baik di Jawa maupun luar Jawa. Terbukti banyak para santri dari berbagai daerah di Nusantara seperti Madura, Banjarmasin, Ternate, Tidore, Makassar, Bima datang ke Giri untuk belajar agama Islam.

Pemilihan lokasi diatas bukit itu atas dasar pertimbangan sejarah Islam. Maulana Ishaq sebagai seorang ulama besar yang alim tentang seluk beluk agama Islam memberikan perintah mencari tempat dibukit itu dengan mengambil contoh ketika Nabi Muhammad sedang mencari inspirasi dari Tuhan untuk memperoleh jalan kehidupan yang benar dengan bertahannut di gua Hira suatu tempat terletak dibukit terjal yang disebut bukit Nur. Di tempat ini Nabi Muhammad menerima wahyu pertama seperti Nabi Musa menerima sepuluh perintah Tuhan di Gunung Tursina.

Dengan demikian tampak ada persamaan pandangan tentang gunung sebagai tempat yang cocok untuk memperoleh kesucian antara masyarakat

¹⁶² Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 92. Sejalan dengan penelitian Sunyoto dalam Atlas Wali Songo (2017, p. 222), menerangkan bahwa gelar Sunan Giri yang dalam bahasa Jawa Kuno bermakna "Raja Giri" yang semakna dengan gelar Girinatha, yaitu nama Dewa Syiwa.

¹⁶³ Izzudin Shodiq, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2022.

¹⁶⁴ De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 178.

Jawa-Hindu dengan pengalaman sejarah Islam. Namun ada perbedaan yang menyolok. Jika masyarakat Jaman Nerleka beranggapan bahwa gunung sebagai pusat arwah nenek moyang, kemudian masyarakat Hindu menganggap gunung sebagai tempat bersemayamnya para dewa ketika turun dari kayangan, maka dalam pandangan Islam, gunung hanya dianggap sebagai tempat yang sunyi jauh dari keramaian, sehingga memungkinkan seseorang untuk dapat beribadah dengan khusuk dan memantapkan konsentrasinya kepada kekuasaan Tuhan. Dari sinilah ilham Tuhan akan turun kepadanya.

Ketika masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari abad pertama hingga abad ke 16 M, pemujaan terhadap gunung tetap diteruskan meskipun dipadu atau dijalin dengan pengaruh Hindunisme. Namun setelah pengaruh kebudayaan Hindu mulai redup, sedikit demi sedikit unsur-unsur kebudayaan prasejarah pada periode akhir Majapahit muncul kembali khususnya leluri atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan dalam hubungannya dengan gunung. Hal ini terbukti dengan peninggalan-peninggalan purbakala di lereng Gunung Penanggungan yang dianggap sebagai gunung suci oleh orang Jawa.

Tradisi itu kemudian terus berlanjut pada jaman Indonesia Islam. Terbukti ciri bangunan Islam tertua di pantai utara Jawa pada umumnya didirikan pada situs yang terletak di atas pegunungan. Misalnya kompleks Sendang Duwur¹⁶⁵ dan kompleks Sunan Giri. Di dalam masjid dan makam-makam ini banyak dilukiskan relief unsur-unsur gunung suci, teratai, dan garuda sebagai kelanjutan tradisi budaya dari periode-periode Islamnya, khususnya dalam hal pemujaan arwah leluhur dan pemujaan tempatnya (gunung).

¹⁶⁵ Kompleks Makam Sendang Duwur merupakan keseluruhan bagian dari bangunan yang menjadi peninggalan Raden Noer Rochmat (Sunan Sendang). Kompleks ini berada di bukit Amituno atau bukit Tunon, 3,5 Km kearah selatan Paciran. Lihat Iswati, "Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan", *Arty: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 5 No. 1 (2016), 4.

2. Makam Sunan Giri

Makam-makam Islam yang ditemukan di Indonesia mempunyai tiga unsur yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain, yaitu jirat, nisan dan cungkup (kubah).¹⁶⁶ Makam atau kuburan merupakan sebuah lubang tempat dikuburnya jasad manusia yang sudah meninggal.¹⁶⁷ Makam Islam ditandai dengan arah hadapnya yang membujur ke arah utara-selatan dengan kedalaman antara 2-5 lepa untuk orang dewasa. Tanah galian pada dasar sebelah barat merapat ke dinding dibuat alur yang disebut liang lahat tempat dibaringkannya jasad dengan posisi miring ke kanan hingga bagian muka (wajah) menghadap ke arah kiblat. Langkah berikutnya adalah meletakkan jasad ke dalam liang lahat, kemudian ditimbun dengan tanah dan diberi tanda di atasnya (bagian utara dan selatan). Penanda makam dibuat dari batu, kayu atau bambu, yang disebut dengan nisan.¹⁶⁸

Gambaran umum makam dengan komponen lengkap seperti ini biasanya bukan makam orang kebanyakan, melainkan makam tokoh-tokoh terhormat, yang dianggap memiliki kelebihan dibandingkan masyarakat umum. Makam-makam tersebut bisa merupakan makam seorang raja, para wali, ulama-ulama terkenal, atau pendiri suatu perkampungan atau perdesaan.¹⁶⁹ Komponen-komponen makam seperti yang diuraikan di atas bisa ditemukan pada makam Sunan Giri. Makam Sunan Giri menghadap ke arah utara-selatan yakni kepala menghadap ke bagian utara sedangkan kaki dibagian selatannya, dengan nisan di atasnya. Adapun simbol Islam pada makam Sunan Giri dijelaskan sebagai berikut:

¹⁶⁶ Masyudi, "Jirat Pada Makam-Makam Islam Di Pedalaman Jawa Tengah Bagian Selatan (Suatu Kajian Atas Bentuk Dan Bahan)" dalam Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII Yogyakarta, 445-49 (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia-Menteri Pendidikan Nasional, 1999), 445.

¹⁶⁷ Suwedi Montana, "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno Di Beberapa Tempat Di Jawa Dan Madura" dalam Proseding Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto, 23-28 Mei 1983, 722-38, (Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985), 722.

¹⁶⁸ Retno Purwanti, "Ragam Hias Medalion Pada Nisan-Nisan Makam Di Palembang", *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol. 30 No. 1 (2021), 76.

¹⁶⁹ Montana, "Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno Di Beberapa Tempat Di Jawa Dan Madura", 733.

a. Nisan dan Jirat Makam Sunan Giri

Bentuk makam pada periode awal masuknya Islam menjadi sebuah model bagi model makam pada era-era berikutnya.¹⁷⁰ Hal ini dikarenakan dalam tradisi Hindu tidak ada tradisi memakamkan jenazah. Pada tradisi Hindu jenazah dibakar dan abunya dibuang kelaut, jika jenazah orang kaya maka akan disimpan diguci atau jika jenazah tersebut raja maka akan disimpan dicandi. Akulturasi budaya dapat dilihat pada bentuk nisan. Pengaruh budaya Jawa dapat dilihat dari bentuk nisan yang tidak lagi hanya berbentuk lunas (bentuk kapal terbalik) yang merupakan pengaruh Persia, tetapi sudah memiliki beragam bentuk teratai, bentuk keris, dan bentuk gunung pewayangan.¹⁷¹ Bentuk-bentuk nisan tersebut merupakan pengaruh dari budaya Jawa. Nisan dalam bahasa Jawa disebut *Maesan* sedangkan Jirat dalam bahasa Jawa disebut *Kijing*.

Makam-makam Islam tertua dapat diketahui adanya dua jenis bentuk makam yaitu makam yang bahan dan pembuatannya dari berasal dari asing dan makam yang bahan serta pembuatannya berasal dari Indonesia. Jenis pertama yaitu jirat-jirat makam yang dibuat di luar negeri, kemudian dijual di Indonesia sebagai barang jadi. Misalnya, makam-makam di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik merupakan tipe Gujarat dan Persia. Makam buatan asing lazim disebut sebagai jirat, dan tidak memakai nisan. Sedangkan jenis kedua yaitu pada makam Indonesia, nisan menduduki tempat penting.¹⁷² Makam

¹⁷⁰ Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa", *Jurnal Fikrah*, Vol. I No. 2 (Juli-Desember, 2013), 266.

¹⁷¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 94-95.

¹⁷² Dalam pandangan Islam tidak ada keharusan untuk membuat cungkup pada makam, tetapi di Indonesia tradisi pembuatan cungkup merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya yaitu tradisi punden berundak pada masa prasejarah dan tradisi pembuatan candi pada masa klasik Hindu-Budha, yang diperuntukkan bagi orang yang meninggal. Lihat Danang Wahyu Utomo, "Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuna Islam", *WalennaE*, Vol. III No. 5 (2000), 18.

Troloyo merupakan jenis makam Indonesia yang mengutamakan nisan, dan tidak bercungkup.¹⁷³

Tombe adalah kesenian Islam yang mula-mula masuk di Indonesia dalam bentuk batu nisan. Tombe terbuat dari batu dan dihiasi tulisan Arab dengan ukiran-ukiran lainnya. Batu nisan ini datang dari Gujarat. Pada makam Sunan Giri batu nisan atau tombe didatangkan dari Bombai. Nisan Sunan Giri berbentuk Lunads atau berbentuk seperti kapal terbalik yang mencirikan pengaruh Persia.¹⁷⁴

Pada masa itu tombe sangat laku dijual sebagai barang pesanan atau dagangan yang dibawa oleh para saudagar dari Gujarat ke Indonesia. Sebelum Islam masuk ke Indonesia terutama di Pulau Jawa, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha kecuali candi dan tempat pemakaman raja tidak dijumpai dalam Islam karena budayanya tidak terdapat dalam Islam.

Dalam hal ini Bernet Kempers menyatakan bahwa pemujaan arwah leluhur,¹⁷⁵ pada jaman megalitik segi-segi materiilnya digambarkan dalam bentuk menhir.¹⁷⁶ Menhir¹⁷⁷ kemudian menjadi prototipe batu-batu prasasti, juga berfungsi sebagai gejala pendahuluan dalam penciptaan patung-patung leluhur, patung-patung dewa-dewa dan lingga pada jaman Hindu.¹⁷⁸ Pada periode berikutnya, tradisi

¹⁷³ Uka Tjandrasasmita, "Majapahit dan Kedatangan Islam serta Prosesnya" dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993), Suatu Bunga Rampai* (Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur, 1993), 277-289. Baca juga dalam Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 104.

¹⁷⁴ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 142.

¹⁷⁵ A. J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art* (Cambridge-Massachusset: Harvard University Press, 1959), diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Issatriadi, *Kepurbakalaan Indonesia Alih-Basa* (Surabaya: FKIS IKIP Surabaya, 1970) 15.

¹⁷⁶ M. Habib Mustopo, "Aliran Neo Megalitik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia", dalam *Mimbar Ilmiah* (Malang: FKIS IKIP Malang, 1968), 30.

¹⁷⁷ Menhir adalah sebuah tugu yang terletak pada undak paling atas pada struktur punden berundak. Pada tugu itulah tempat paling sakral karena dianggap tempat bersemayamnya roh leluhur yang dipuja-puja menurut kepercayaan Jawa asli pada jaman prasejarah atau juga disebut jaman megalithikum yakni jaman batu besar. Baca dalam Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 78.

¹⁷⁸ Wiandik, "Aspek-Aspek Akulturasi Pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran-Lamongan", *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2 No. 3 (2014), 86.

pembuatan instrument ritual itu berlanjut dalam bentuk batu-batu nisan pada makam-makam Islam. Dalam jenis ini termasuk batu nisan pada makam Sunan Giri.

Nisan makam Sunan Giri terbuat dari batu hitam yang biasanya banyak digunakan untuk membuat candi atau arca di zaman kejayaan Hindu dan Budha.¹⁷⁹ Batu Nisan makam Sunan Giri ditutupi kain berwarna hitam yang bertuliskan warna keemasan berlafadz arab serta nama Sunan Giri R. Paku Lahir 1442 M dan wafat 1506 M.



Gambar 4. 4 : Makam Sunan Giri

Sumber 4. 4 : Dokumentasi Pribadi 2022

b. Dinding Cungkup Makam Sunan Giri

Dinding makam Sunan Giri berhias ukiran yang terdiri dari panel (disebut juga lumber sering) tumbuh-tumbuhan seperti sulur dan bunga teratai.¹⁸⁰ Ragam hias teratai yang digunakan mengisi bidang-bidang dinding pada makam Sunan Giri, pada jaman Hindu juga dipakai sebagai asana-asana patung perwujudan ataupun patung-patung dewa baik dari batu maupun patung perunggu. Pada jaman Majapahit teratai yang keluar dari jambangan digunakan sebagai lambang dinasti, sedang

¹⁷⁹ Santosa, et al., “Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik”, 179.

¹⁸⁰ Santosa, et al., “Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik”, 176.

pada periode sebelumnya, yaitu pada pada jaman Singasari teratai yang keluar dari bonggol digunakan sebagai lambangnya.

Bernet Kempers (dalam Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*: 2005) menurutnya bunga teratai mewakili unsur air dalam alam semesta. Teratai mempunyai makna simbolik sebagai kebangkitan kembali, kehidupan, dan keabadian sesudah kematian sejalan dengan ajaran atau pandangan Islam mengenai hari kiamat. Dalam suatu patung perwujudan pada bagian belakangnya dihias dengan relief bunga teratai yaitu patung perwujudan seorang “ratu”, Suhita namanya, bagian belakangnya dihiasi dengan teratai yang sangat meriah.¹⁸¹



Gambar 4. 5: Patung Ratu Suhita dari Belakang

Sumber 4. 5: Twitter @potretlawas

Unsur Islam yang sangat dominan dapat dilihat dari segi cara melukiskan motif-motif hias, terutama motif binatang yang distilir dengan daun, bunga dan sulur-sulur. Motif-motif baru yang lahir pada zaman berkembangnya pengaruh Islam lebih banyak menggubah bentuk tumbuh-tumbuhan menjadi sulur-suluran, yang seringkali disertai gubahan bentuk binatang yang bermanfaat sebagai ciri khas corak dan gaya seni hias Islam. Motif hias bunga teratai yang merupakan motif hias yang amat dominan memang merupakan pengaruh Hindu, akan tetapi panel-panelnya dengan penampang segi

¹⁸¹ Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri*, 120.

enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam merupakan pola seni hias Islam.¹⁸² Motif ini banyak dipergunakan sebagai penghias masjid di Persia dan India pada jaman raja-raja Islam mongol.

Penggunaan motif-motif hias pra Islam dalam ragam hias keurbakalaan Islam Giri merupakan upaya dakwah *bil hikmah* dengan maksud agar tidak terjadi guncangan kebudayaan dikalangan masyarakat. Berbagai ragam hias yang ditemukan merupakan bukti adanya penyebaran Islam yang prosesnya melalui jalan damai. Bentuk dan ornamentasinya banyak mengambil bentuk seni Hindu. Makam Sunan Giri ini merupakan bukti proses masuknya Islam yang berupaya akulturasi dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya, seperti terlihat masih adanya hiasan fauna berupa binatang makara, burung, dan ular yang distilasi meyerupai tumbuhan atau sulur-suluran tapi secara outline masih terlihat bentuk asli dari fauna yang ditiru. Perpaduan seni Hindu dan seni Islam yang melarang adanya ragam hias fauna menjadi satu komposisi seni hias yang terlihat sangat menarik. Di sini tampak adanya usaha pendekatan Islam dengan cara menghidupkan gaya seni lama dengan pertimbangan munculnya gaya baru sejauh tidak bertentangan dengan agama Islam sendiri.

c. Pintu Cungkup Makam Sunan Giri

Ada dua pintu utama yang terdapat dalam cungkup makam. Pintu pertama untuk memasuki lorong langkan dan pintu kedua untuk memasuki bilik makam. Pintu cungkup terdapat ukiran kayu bermotif Hindu yang dipadukan dengan motif islami yaitu tumbuh-tumbuhan.¹⁸³ Pintu masuk makam Sunan Giri dibuat rendah sehingga pengunjung harus merunduk agar tidak terbentur. Pintu masuk cungkup tersebut

¹⁸² Hal ini menunjukkan adanya usaha pendekatan psikologis terhadap para penganut Islam yang baru, dengan jalan masih menghidupkan unsur-unsur tradisi lama sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Lihat Wardani et al., "Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur", 337.

¹⁸³ Santosa, et al., "Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik", 176.

sengaja dibuat rendah dan kecil sebagai penghormatan kepada Sunan Giri.¹⁸⁴ Sehingga ketika akan masuk peziarah diharuskan menunduk.

Pada kusen pintu pertama terdapat hiasan motif daun dan bunga, motif hewan yang distilir yaitu singa dibagian bawah sebelah kanan dan kiri, burung dan ular melingkar yang terdapat dibagian atas sebelah kiri dan dua ekor kuda terbang yang terdapat dibagian atas disebelah kiri maupun kanan. Disebelah kanan atas terdapat kiasan manusia sedang duduk dibawah bangunan kecil yang beratap limas. Pada bagian bawah kusen pintu terdapat hiasan motif sayap. Hiasan pada daun pintunya berupa hiasan bidang segi empat berisi daun dan bunga.

Pintu kedua mempunyai dua macam daun pintu. Yang terdiri dari besi dengan hiasan lingkaran dan kuncup bunga, dan yang terdiri dari kayu dengan hiasan bidang seperti pada daun pintu yang pertama. Pada kusen pintu kedua ini terdapat hiasan dua ekor naga yang dikenal dengan candra sengkala: *Naga Loro Warnane Tunggal* sebagai petunjuk tahun didirikannya cungkup atau tahun 1428 Saka/1506 Masehi.¹⁸⁵ Disebelahnya terdapat hiasan seperti bangunan beratap tumpang atau punden berundak dan diatas kedua naga tersebut terdapat hiasan motif tumpal yang diisi dengan daun-daunan. Bagian atas dari kusen pintu diberi hiasan stilisasi kepala kala yang diapit dengan hiasan pilin.

C. Hubungan Simbol Lokal dan Islam

1. Gapura Makam Sunan Giri

Gapura Candi Bentar dan Paduraksa merupakan satu kesatuan yang saling terkait berdasarkan pengaruh Hindu pada tata letak bangunan pura (istana) di Bali. Candi Bentar merupakan gerbang terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan halaman terluar, sedangkan gerbang Paduraksa digunakan sebagai gerbang dalam pura, dan digunakan untuk membatasi

¹⁸⁴ Ibid., 180.

¹⁸⁵ Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 124.

zona halaman tengah dengan halaman utama sebagai kawasan tersuci di pura Bali. Pada masa peralihan Hindu ke Islam di Jawa, bentuk Candi Bentar dari masa Majapahit berkembang ke Bali, dan seni bangunnya berkembang pada masa kerajaan Islam, terutama di Jawa. Candi Bentar dan Paduraksa tidak hanya bersifat Hindu dan Budha, tetapi juga terdapat corak Islam. Seperti ditemukan pada bentuk dua Paduraksa di halaman kedua dan ketiga kompleks makam Sunan Giri.

Gapura menurut Suwarna (1987) bahwa asal kata gapura berasal dari bahasa Sansekerta "Go" berarti lembu dan "pura" berarti depan, jadi hal tersebut diartikan arca lembu yang dipasang di depan kraton atau tempat suci agama Hindu. Lembu merupakan kendaraan dewa Syiwa.¹⁸⁶ Adapula yang menafsirkan gapura berasal dari bahasa Arab "Ghafuru" yang berarti pengampunan. Pengampunan yang dimaksud adalah seseorang yang memasuki gapura tersebut telah diberi izin untuk menghadap, oleh penjaga bangunan atau penjaga wilayah tertentu. Konsep gapura berasal dari metode dakwah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berdakwah dengan memainkan wayang.¹⁸⁷ Pementasan wayang dilaksanakan pada saat bulan Maulud selama tujuh hari berakhir sampai upacara ritual Gerebeg Sekaten dilaksanakan, lokasi pementasan wayangnya berada di halaman Masjid Demak.¹⁸⁸ Dalam pementasan wayang tersebut para penonton dibimbing untuk mengucapkan dua kalimat Syahadat yaitu kesaksian tiada Tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah SWT. Ketika seseorang telah mengucapkan kalimat Syahadat berarti orang tersebut telah mendapat ampunan dari Allah SWT. Ampunan ini merupakan sifat yang Allah miliki yaitu Ghafuuran, Yang Maha Pemberi Ampun. Gapura dibangun sebagai simbol pengampunan tersebut.

¹⁸⁶ Suwarna, "Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Vol. VI (1987), 63.

¹⁸⁷ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa", *Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2 (2014), 260.

¹⁸⁸ Naufaldi Alif, et al., "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Al Adalah*, Vol. 23 No. 2 (2020), 151.

Sehingga orang yang melewati gapura berarti telah diampuni oleh Allah SWT karena telah bersyahadat.¹⁸⁹

Kunci dari segala bentuk ibadah adalah shalat. Jika ingin menilai baik buruknya seseorang, serta tebal dan lemahnya keimanan bisa dilihat dari kedisiplinannya dalam menunaikan ibadah shalat. Mustahil apabila seseorang telah melaksanakan shalat dengan baik, akan tergelincir ke dalam perbuatan-perbuatan yang tercela sebab pagar atau benteng pertahanan seseorang yang mengaku dirinya beragama Islam adalah shalat. Dalam kitab suci Al Qur'an dijelaskan tentang perintah shalat lima waktu kepada umat Islam agar terjaga dari perbuatan-perbuatan tercela. Firman Allah Swt:

أَنْتُمْ مِمَّنْ أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ {٤٥}

Artinya:

“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁹⁰

2. Makam Sunan Giri

a. Atap Cungkup Makam Sunan Giri

Konsep tajuk atap cungkup Makam Sunan Giri bersusun tiga mengacu pendapat para wali yang ditafsirkan sebagai pokok-pokok dasar dalam tuntunan Islam yaitu: 1) Iman, dilambangkan sebagai atap pertama paling atas. Maksudnya adalah jika seseorang telah menyatakan sebagai seorang yang beragama Islam, maka orang tersebut harus percaya adanya tatanan-tatanan keimanan yaitu adanya

¹⁸⁹ Machrus, “Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta”, (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008), 105.

¹⁹⁰ Al-Qur'an, 29 (Al-Ankabut): 45.

keimanan terhadap Allah, keimanan terhadap para malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada pesuruh Allah (rasul), percaya pada hari akhir (kiamat), dan kepastian tentang ketentuan yang telah ditetapkan Allah/takdir,¹⁹¹ 2) Islam, yaitu syariat/ajaran Islam yang wajib dijalani adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan, zakat dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, 3), Ihsan yaitu bahwa setiap orang Islam wajib berbuat baik kepada Allah SWT dan kepada semua umat manusia di mana saja dan kapan saja.

Atap bertajuk tiga mewakili konsep yang berkenaan dengan konsep tingkat-tingkat pencapaian keagamaan dalam agama Hindu. Sedyawati (dalam E.K.M.Masinambow, *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artefak*: 2001), berpendapat bahwa susunan atap tiga tingkat mengacu kosmologi agama Hindu yang membagi alam semesta ke dalam tiga tingkatan vertikal, yaitu dari bawah ke atas: *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka*.¹⁹²

Dalam bangunan candi Hindu terdapat tiga bagian penting, yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Kaki candi (*bhurloka*) merupakan bagian bawah candi sebagai simbol dunia bawah. Bentuknya berupa bujur sangkar yang dilengkapi dengan jenjang pada salah satu sisinya. Dalam kepercayaan agama Hindu, tempat ini dihuni oleh para manusia yang masih diliputi oleh hawa nafsu. Pada kaki candi terdapat suatu tangga untuk menuju ke tubuh candi. Tubuh candi (*bhuwarloka*) merupakan bagian tubuh candi yang berada di tengah berbentuk kubus yang dianggap sebagai dunia antara. Dunia tengah menggambarkan manusia yang telah meninggalkan keduniawian. Atap candi (*swarloka*) merupakan bagian atas candi yang menjadi simbol dunia atas. Dunia

¹⁹¹ Abdul Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta* (Surakarta: Mardikintoko Press, 1996), 9. Lihat juga dalam Machrus, "Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta", 69.

¹⁹² E.K.M Masinambow & Rahayu S.Hidayat. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artefak* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 140. Baca juga dalam Muyasyaroh, "Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16", 154.

atas adalah tempat para dewa bersemayam.¹⁹³ Atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin keatas maka ukurannya semakin kecil.

Gunung merupakan bangunan yang dikonstruksi dengan pola semakin ke atas bentuk bangunannya semakin mengecil (mengerucut). Sedyawati (dalam Machrus (*Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta*)) mencatat bahwa dalam ajaran Hindu dan Buddha alam semesta itu berbentuk pipih seperti cakram, dengan pusatnya adalah Mahameru. Landasan kosmologis itulah yang menjadikan dasar pemikiran dalam mendirikan bangunan-bangunan suci. Seperti pada Petirtaan Tikus yang menonjolkan simbol gunung Mahameru dengan keempat puncaknya dan berdiri di atas batu sebagai *Jambhudwipa*, lalu batur itu dikelilingi air kolam, dinding kolam dibuat tegak meninggi sebagai simbol *Chakrawan*.¹⁹⁴ Dengan kata lain pusat alam semesta yang berbentuk gunung itu direpresentasikan oleh masyarakat Jawa Kuna ke dalam karya arsitektur keagamaan.

R. Ismunandar menyatakan bahwa bangunan gunung identik dengan masyarakat Jawa. Gunung atau kayon oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai lambang jagad raya dengan puncak gunungnya merupakan lambang keagungan dan ke-Esaan Tuhan.¹⁹⁵ Pada bagian tengah-tengah gunung dari hujan dan panas. Hal tersebut dapat diketahui bahwa bentuk bangunan gunung yang semakin keatas semakin mengerucut mempunyai makna diharapkan mendapat ketentraman lahir dan bathin, serta selalu berlindung dan tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁹³ Machrus, "Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta", 71.

¹⁹⁴ Konsep ajaran Hindu menyatakan bahwa daratan adalah tempat penting, tempat itu dinamakan Jambhudwipa, sebagai lokasi bermukimnya manusia. Dalam konsep makrokosmos Hindu dinyatakan bahwa di tengah Jambhudwipa terdapat Gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta dan axis mundi antara ketiga dunia (*bhurloka, bhuwarloka, dan swarloka*). Lihat Agus Aris Munandar, "Majapahit: Kerajaan Agraris-Maritim di Nusantara", *Jurnal Sejarah Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (2010), 34.

¹⁹⁵ R. Ismunandar K, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Effhar, 2001), 97.

Dengan membandingkan atap cungkup makam Sunan Giri dengan pola pikir Indonesia asli dan Hindu, dapat diduga bahwa atap tumpang dari kayu yang terdapat pada makam Sunan Giri merupakan gambaran dari lambang kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini sesuai kedudukan Sunan Giri sebagai wali sebagai insan kamil yang tak lain adalah pengejawantahan terlengkap dari Tuhan.

b. Dinding Cungkup Makam Sunan Giri

Berdasarkan pemberitaan *Babad Gresik* dinding luar makam Sunan Giri yang sekarang ini bukan yang asli, melainkan karya restorasi yang dilakukan oleh Sunan Prapen, cucu Raden Paku (1545-1625). Sedangkan dinding cungkup yang asli digunakan sebagai dinding pada cungkup makam Sunan Prapen.¹⁹⁶ Gebyok lama dan baru makam Sunan Giri berbeda terutama di bagian ukiran. Pada gebyok lama, ukiran yang menghiasi bukan hanya motif flora, tetapi ada juga beberapa fauna¹⁹⁷ dan benda lain. Sebaliknya, gebyok baru hanya menggunakan motif flora¹⁹⁸ karena telah distilir menjadi daun, bunga dan sulur-suluran. Gebyok tersebut tidak hanya menggambarkan sosok Sunan Giri sebagai seorang suci dan alim. Ukiran maupun hiasan gebyok menunjukkan sikap toleransi dan keberagaman.¹⁹⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁹⁶ Soekarman, *Babad Gresik Jilid I*, 7.

¹⁹⁷ Ragam hias motif fauna merupakan ragam hias yang menggunakan bentuk hewan sebagai objek motif. Penggambaran fauna merupakan hasil gubahan atau stilisasi dan jarang diwujudkan secara natural. Lihat Purwanti, "Ragam Hias Medalion Pada Nisan-Nisan Makam Di Palembang", 77.

¹⁹⁸ Ragam hias flora merupakan ragam hias yang menggunakan bentuk tumbuhan sebagai objek motif. Penggambaran ragam hias flora dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara, baik natural maupun stilisasi sesuai dengan konsep yang dimiliki senimannya. Ibid., 77.

¹⁹⁹ Suryo Eko Prasetyo, "Filosofi Ukiran Gebyok Makam Sunan Prapen yang Berusia Ratusan Tahun", dalam <https://www.jawapos.com/features/01/07/2017/filosofi-ukiran-gebyok-makam-sunan-prapen-yang-berusia-ratusan-tahun/> (1 Juli 2017), diakses pada 12 Mei 2022.



Gambar 4. 6 : Cungkup Makam Sunan Giri Bagian Dalam
Sumber 4. 6 : Dokumentasi Pribadi 2022

Didalam cungkup Makam Sunan Giri tepatnya di pintu makam terdapat ragam hias naga. Khairil Anwar (Kepala Seksi Sejarah dan Purbakala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Gresik) menurutnya dua naga di pintu makam menggunakan gaya naga dari Tiongkok. Hal ini bisa menunjukkan akulturasi budaya yang dilakukan oleh Sunan Giri dengan budaya Jawa, Hindu dan Tiongkok. Gambar no 4.7 adalah ragam hias naga yang menghiasi pintu makam bagian dalam.



Gambar 4. 7 : Ular (Naga) Dalam Cungkup Makam Sunan Giri
Sumber 4.7 : Dokumentasi Pribadi 2022

Kala makara yang terdapat pada pintu cungkup sudah distilir dengan ornament tumbuh-tumbuhan.²⁰⁰ Relief dan seni ragam hias pada

²⁰⁰ Sulistiono, *Walisongo dalam Pentas Sejarah Nusantara*, 11.

makam Giri merupakan kelanjutan dari periode sebelum Islam, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana.



Gambar 4. 8 : Kala Pada Pintu Cungkup Makam Sunan Giri
Sumber 4. 8 : Dokumentasi Pribadi 2022

Setelah mengamati berbagai relief di kompleks Giri bagaimana pandangan ajaran Islam tentang ukir-ukiran. Dalam agama Islam ada larangan untuk melukiskan makhluk hidup (Israr, 1957, p. 135).²⁰¹ Diantaranya adalah hadis sebagai berikut:

قَرَأْتُ عَلَى نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيِّ ، عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى ، حَدَّثَنَا يَحْيَى
 بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ
 عَبَّاسٍ ، فَقَالَ : إِنِّي رَجُلٌ أَصَوَّرُ هَذِهِ الصُّورَ ، فَأَفْتِنِي فِيهَا ، فَقَالَ لَهُ :
 اذْنُ مَيِّ ، فَدَنَا مِنْهُ ، ثُمَّ قَالَ : اذْنُ مَيِّ ، فَدَنَا حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ
 ، قَالَ : أَنْبُؤْكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ ، يَجْعَلُ

²⁰¹ C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam II* (Jakarta: Pembangunan, 1957), 135. Ajaran Islam memang melarang mewujudkan bentuk makhluk hidup dalam berbagai bentuk karya seni. Bagi para seniman larangan ini bukanlah suatu penghalang dalam berkreasi, sebaliknya larangan tersebut menjadikan para seniman lebih kreatif dalam menciptakan berbagai karya seni, sehingga tercipta hasil-hasil karya seni bercita rasa tinggi yang diwujudkan dalam bentuk pahatan makhluk hidup yang stilistik dan tersamar. Lihat dalam Utomo, "Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuna Islam", 20.

لَهُ ، بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا ، نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ» وَقَالَ : «إِنْ كُنْتَ لَا
بُدًّا فَاعِلًا ، فَاصْنَعِ الشَّجَرَ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ»²⁰²

Artinya:

Berkata Muslim; aku membaca hadis Nasr bin ‘Ali al-Jahdami dari ‘Abd al-A’lā bin ‘Abd al-A’lā; Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Abū Ishāq dari Sa’id bin Abū al-Hasan ia berkata: ada seseorang yang datang kepada Ibn ‘Abbās dan berkata: Hai ‘Abdullāh, saya ini adalah orang yang suka menggambar semua gambar ini. Oleh karena itu, berilah fatwa kepada saya mengenai gambar-gambar tersebut! Ibn ‘Abbās berkata kepadanya: Mendekatlah kepadaku! orang itu pun lalu mendekat. tetapi Ibn ‘Abbās tetap berkata: Mendekatlah lagi! lalu orang itu mendekat lagi hingga Ibn ‘Abbās dapat meletakkan tangannya di atas kepala orang tersebut. Setelah itu, Ibn ‘Abbās berkata: Aku akan menceritakan kepadamu apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau telah bersabda: Setiap orang yang suka menggambar itu akan masuk neraka. Allah akan menjadikan baginya, dengan setiap gambar yang dibuat, sosok yang akan menyiksanya di neraka Jahanam kelak. Ibn ‘Abbās berkata; Jika kamu memang harus tetap melakukannya juga, maka buatlah gambar pepohonan atau benda lain yang tak bernyawa.

Berdasarkan dari Ibnu Abbas, Nabi Muhammad Saw pernah berkata bahwa Allah akan menyiksa barang siapa yang menggambarkan makhluk hidup sampai ia bisa memberinya nyawa. Larangan tersebut di Persia dan di India tidak begitu diindahkan. Di Persia dijumpai gambar miniatur Nabi Muhammad di atas Buraq,

²⁰² Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl Ila Rasulallah saw.*, Juz III, (Beirut: Dār Ihyā al-Turas, t.th.), 1670. Dalam Muh. Sabri, “Taswir Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Makassar, 2016), 3.

terbang ke langit di malam Mi'raj. Gambar ini pernah dimuat kembali dalam majalah *Life* di Amerika pada tahun 1954, dan lukisan-lukisan manusia, raja-raja, dan hewan seperti terdapat pada kitab *Syahnama* karangan Firdausi. Larangan tersebut sangat ditaati terutama untuk ragam hias pada masjid, akan tetapi tidak pada bagian makam. Oleh karena itu, seni pahat patung dan seni hias di Jawa tersalur dan tertumpahkan dengan maju pada unsur-unsur bangunan makam pada jaman sebelum Islam, sedangkan pada masjid hanya mimbar yang diperindah. Pada makam yang dihias tidak hanya jirat, tetapi juga nisan, cungkup, tiang-tiang cungkup dan bagian mana saja yang dapat dihias.²⁰³ Seperti pada candi bentar makam Sunan Giri dengan ragam hias naganya.

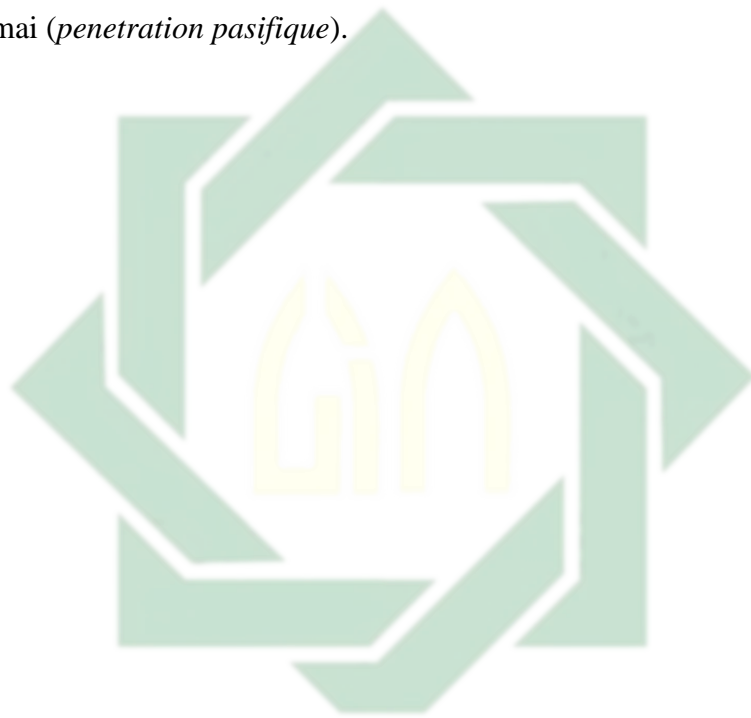
Sunan Giri merupakan wali yang sangat dihormati karena kemampuannya memasukkan pengaruh Islam ke dalam tradisi Jawa. Kompleks Makam Sunan Giri Gresik menunjukkan contoh nyata dari kearifan wali untuk tidak mencabut akar-akar budaya dari masyarakat. Metode para Wali untuk mendekati diri mereka kepada masyarakat lebih menggunakan seni dan budaya lokal sehingga pesan dakwahnya lebih mudah dicerna dan diterima.²⁰⁴

Pada bab ini dapat disimpulkan bahwa simbol pada makam Sunan Giri ialah terdiri dari simbol lokal dan simbol Islam. Simbol lokal diantaranya adalah penyusunan bangunan seperti punden berundak-undak, gapura Candi Bentar dan Paduraksa, ragam hias patung ular naga, struktur bangunan seperti tubuh candi. Simbol Islam diantaranya adalah makam yang menghadap

²⁰³ Suhadi & Halina Hambali, *Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa*, 30.

²⁰⁴ Peradaban Islam dalam menyikapi tradisi lokal tidak kaku dalam penerapan kaidah-kaidah Islam dalam suatu kelompok masyarakat. Selanjutnya peradaban Islam menyesuaikan dengan tradisi dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Penyesuaian tersebut disosialisasikan dengan cara damai (*Penetration Pacifique*), dengan memilih berbagai anasir budaya lokal sebagai media komunikasi seperti seni ukir. Lihat, Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 255.

kearah utara-selatan dengan nisan di atasnya, pintu cungkup yang dibuat rendah, dan penggunaan motif-motif hias yang telah distilir dengan daun, bunga dan sulur-suluran. Ragam hias kepurbakalaan Islam Giri merupakan upaya dakwah *bil hikmah* dengan maksud agar tidak terjadi guncangan kebudayaan dikalangan masyarakat. Berbagai ragam hias yang ditemukan merupakan bukti adanya penyebaran Islam yang prosesnya melalui jalan damai (*penetration pasifique*).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan pembahasan mengenai skripsi yang berjudul “Simbol-Symbol Pada Makam Sunan Giri Gresik”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan situs makam Sunan Giri ialah terletak di perbukitan Giri tepatnya berada di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Situs ini merupakan salah satu warisan sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia yang telah menjadi tempat wisata ziarah Wali Songo sekaligus icon wisata religi di Kota Gresik.
2. Deskripsi struktur makam Sunan Giri ialah terdiri dari struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal yaitu kompleks makam Sunan Giri terdiri dari tiga halaman yang semakin ke belakang semakin tinggi, antara halaman satu dengan halaman yang lainnya ditandai adanya talud. Setiap halaman ditandai dengan gapura Candi Bentar dan Paduraksa. Dan struktur vertikal yaitu kompleks makam utama bila dilihat dari selatan merupakan undak-undakan bertingkat tujuh. Bangunan makam Sunan Giri berada pada puncak tertinggi dari susunan 3 tingkatan kompleks makam, dan juga dari keseluruhan pegunungan di Giri.
3. Simbol pada makam Sunan Giri ialah terdiri dari simbol lokal dan simbol Islam. Simbol lokal diantaranya adalah penyusunan bangunan seperti punden berundak-undak, gapura Candi Bentar dan Paduraksa, ragam hias patung ular naga, struktur bangunan seperti tubuh candi. Simbol Islam diantaranya adalah makam yang menghadap kearah utara-selatan dengan nisan di atasnya, pintu cungkup yang dibuat rendah, dan penggunaan motif-motif hias yang telah distilir dengan daun, bunga dan sulur-suluran. Ragam hias kepurbakalaan Islam Giri merupakan upaya dakwah *bil hikmah* dengan maksud agar tidak terjadi guncangan kebudayaan dikalangan masyarakat. Berbagai ragam hias yang ditemukan merupakan bukti adanya

penyebaran Islam yang prosesnya melalui jalan damai (*penetration pasifique*).

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dengan penelitian yang sederhana ini bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya. Penulis juga berharap bagi masyarakat umum atau para pembaca skripsi ini dapat menjadi motivasi, berguna dan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Harapan penulis skripsi yang berjudul “Simbol-Simbol Pada Makam Sunan Giri Gresik” dapat menjadi bahan rujukan, referensi dan sumber informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk membantu mengembangkan khazanah keilmuan tentang Makam Sunan Giri secara mendalam.
3. Arkeologi yang ada pada kompleks Makam Sunan Giri sebaiknya dipelihara dan dilestarikan untuk mempermudah penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adnan, Abdul Basit. *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*. Surakarta: Mardikintoko Press, 1996.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2010.
- De Graaf; Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik. *Booklet Pariwisata*. Gresik: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, 2021.
- Direktorat Jendral Pekerjaan Umum. *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan*. Gresik: Direktorat Jendral Pekerjaan Umum Gresik, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Giri, Edin Suhaedin Purnama. *Ragam Hias Kreasi*. Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press, 2004.
- Hasyim, Umar. *Sunan Giri*. Kudus: Menara, 1979.
- Ismunandar K, R. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar, 2001.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam II*. Jakarta: Pembangunan, 1957.
- Kasdi, Aminuddin. *Babad Gresik Tinjauan Historiografis Dalam Studi Sejarah*. Surabaya: Depdikbud IKIP Surabaya, 1995.

- . *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Kempers, A. J. Bernet. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge-Massachusset: Harvard University Press, 1959. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kepurbakalaan Indonesia Alih-Basa* oleh Issatriadi. Surabaya: FKIS IKIP Surabaya, 1970.
- Kempers, A.J. Bernet; Soekmono. *Candi-Candi di Sekitar Prambanan*. Bandung: Ganaco, 1974.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- . *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Giri Kecamatan Kebomas Kota Gresik Provinsi Jawa Timur Tahun 2020.
- Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang; Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Pustaka Luhur, 2014.
- Masinambow, E.K.M; Hidayat S, Rahayu. *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artefak*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: Uinsa Press, 2014.
- Ratnasari, Maretia. *Korelasi Keberadaan Wisata Religi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus Wisata Ziarah Di Kabupaten Gresik)*. Malang: Universitas Brawijaya, 2015.

- Salim; Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Soekarman. *Babad Gresik Jilid I*. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- . *Babad Gresik Jilid II*. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Trikarja, 1961.
- . *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1975.
- Subroto. *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982.
- Suhadi, Machi; Hambali, Halina. *Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995.
- Sulistiono, Budi. *Walisongo dalam Pentas Sejarah Nusantara. Kajian Walisongo*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Sunanto, Musyriyah. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU, 2017.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Syafwandi. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Tim Penyusun, *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud, 2013.

- Tim Penyusun. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jawa Barat: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000.
- Tim Penyusun. *Sejarah Sunan Giri dan Pemerintahan Gresik Selayang Pandang*. Gresik: Yayasan Makam Sunan Giri Kebomas Gresik, 2017.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Umiati; et al. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2003.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Widodo, Dukut Imam; et al. *Grisse Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2014.

Jurnal

- Alif, Naufaldi; Mafthukhatul, Laily; Ahmala, Majidatun. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga". *Al Adalah*, Vol. 23 No. 2 (Oktober, 2020): 143-162.
- Anam, A. Khoirul. "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8 No. II (2015): 389-411.
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa". *Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2 (Oktober, 2014): 243-266.
- Arifin, Zainul. "Ragam Hias Gebyok Kudus Dalam Kajian Semiotika". *Jurnal Suluh*, Vol. 1 No. 1 (2018): 81-102.

- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa". *Jurnal Fikrah*, Vol. I No. 2 (Juli-Desember, 2013): 253-286.
- Darmawanto, Eko. "Wuwungan Mustoko Sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal". *Jurnal Disprotek*, Vol. 7 No. 1 (Januari, 2016): 61-73.
- Destiarmand, Achmad Haldani; Santosa, Imam. "Karakteristik Bentuk dan Fungsi Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung". *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 16 No 3 (Desember, 2017): 224-246.
- Farok, Umar; Ismurdiyahwati, Ika. "Analisis Bentuk Relief Pada Gapura Paduraksa Makam Sunan Mertooyo Di Martajasah Kabupaten Bangkalan Madura". *Racana: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 (2021): 33-38.
- Fauziah, Hanik. "Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Gresik (Studi Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri)". *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, Vol. 1 No. 1 (2021): 13-24.
- Iswati. "Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan". *Arty: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 5 No. 1 (2016): 1-10.
- Iswahyudi. "Perkembangan Makna Simbolik Motif Hias Medalion Pada Bangunan-Bangunan Sakral di Jawa Abad IX-XVI". *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 7 No.1 (2009): 1-28.
- Maharani, Syilvia Agustine; Prajnawrdhi, Tri Anggraini. "Kajian Penerapan Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Bali Pada Kori Agung Bangunan Balai Pertemuan di Kantor DRPD Bali". *SAMARTA: Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang* (2017): 67-74.

- Maskurin, Sunariyadi; Mastuti P, Sri. “Bangunan Berarsitektur Praaksara Dan Hindu Masa Islam Di Jawa Timur Simbol Kebinekaan”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 12 No. 1 (Juni, 2018): 69-79.
- Munandar, Agus Aris. “Majapahit: Kerajaan Agraris-Maritim di Nusantara”. *Jurnal Sejarah Indonesia*, Vol. 2 No. 1 (2010): 1-20.
- Muyasyaroh, Umi. “Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16”. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2015): 153-161.
- Purwanti, Retno. “Ragam Hias Medalion Pada Nisan-Nisan Makam Di Palembang”. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, Vol. 30 No. 1 (Mei, 2021): 75-86.
- Ramadhan, Angga Fajar; Handayaningrum, Warih. “Kajian Motif Benda Teknologis Pada Gapura Kompleks Makam Sunan Drajat dan Candi Tegawangi”. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 5 No. 1 (April, 2021): 82-91.
- Santosa, Budi; Antariksa; Wulandari, Lisa. Dwi. Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik. *el Harakah*, Vol.16 No.2 (2014): 174-202.
- Siswayanti, Novita. Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2 (2016): 299-326.
- Suantika, I Wayan. “Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi”. *Forum Arkeologi*, Vol. 25 No. 3 (November, 2012): 185-205.
- Subadyo, A. Tutut. “Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan”, *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, Vol. 19 No. 1 (Maret, 2018): 1-8.
- Sumadi. “Ragam Hias Kala Sebagai Karya Seni Rupa”. *Jurnal Ornamen*, Vol. 8 No. 1 (2011): 1-32.

- Suryada, I Gusti Agung Bagus. “Ornamen-Ornamen Bermotif Kedok Wajah dalam Seni Arsitektur Tradisional Bali”. *Jurnal Permukiman Natak*, Vol. 12 No. 2 (2014): 9-20.
- Suwarna. “Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Vol. VI (1987): 63-83.
- Utomo, Danang Wahyu. “Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuna Islam”. *WalennaE*, Vol. III No. 5 (November, 2000): 13-28.
- Wiandik; Kasdi, Aminuddin. “Aspek-Aspek Akulturasi Pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran-Lamongan”. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2 No. 3 (Oktober, 2014): 75-89.

Artikel dalam Jurnal dan Buku

- Greertz, Clifford. *Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, 1973. Dalam Azra, Azzumardi; dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Masyudi. “Jirat Pada Makam-Makam Islam Di Pedalaman Jawa Tengah Bagian Selatan (Suatu Kajian Atas Bentuk Dan Bahan)” dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII Yogyakarta*, 445–49. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia-Menteri Pendidikan Nasional, 1999.
- Montana, Suwedi. “Mode Hiasan Matahari Pada Pemakaman Islam Kuno Di Beberapa Tempat Di Jawa Dan Madura” dalam *Proseding Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei 1983, 722–38. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985.
- Mustopo, M. Habib. “Aliran Neo Megalitik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia”, dalam *Mimbar Ilmiah*. Malang: FKIS IKIP Malang, 1968.

Santiko, Hariani. "Asal Mula Ular (Naga) dan Garuda dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia Hindu" dalam *Mimbar Ilmiah*. Malang: FKIS IKIP Malang, 1971.

Tjandrasasmita, Uka. "Majapahit dan Kedatangan Islam serta Prosesnya" dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993), Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur, 1993.

Wardani, Laksmi K; Sitindjak, Ronald H.I; Sari, Sriti Mayang. "Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur" dalam *terbitan Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts and Beyond*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Anwar, Fuad. "Perkembangan Arsitektur Kepurbakalaan Islam di Gresik". Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1988.

Atika, Firdha Ayu. "Optimalisasi Fungsi Perumahan Yang Berkelanjutan Dalam Menunjang Pariwisata (Studi Kasus: Makam Sunan Giri-Desa Klangonan, Kebomas, Gresik)". Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2016.

Eviyanti, Sari. "Taman Budaya Kalimantan Tengah". Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

Hardiyansyah, Mujib. "Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Rumah Tradisional Kudus (1500-1900)". Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Machrus. "Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta". Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

Mukarrom, Ahwan. *Kebatinan Islam Di Jawa Timur*. Disertasi, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Mulyanto, Nanang. “Masjid Jami’ Ainul Yaqin Giri Abad XV-XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur)”. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Sabri, Muh. “Taswir Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw”. Skripsi, UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Makassar, 2016.

Sunarman, Yoseph Bayu. “Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegara Surakarta”. Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.

Thoha, Moh. As’ad. “Ragam Hias Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Giri”. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987.

Warni, Trusti. “Makna Simbolis Ornamen Praba dan Tlacapan Pada Bangunan Kraton Yogyakarta”. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Al-Qur’an

Al-Qur’an, 29 (Al-Ankabut): 45.

Al-Qur’an, 42 (Asy-Syura): 23.

Wawancara

Izzudin Shodiq, *Wawancara*, Gresik, 12 Februari 2022.

—————, *Wawancara*, Gresik, 6 Juni 2022.

Zainul Fu’ad, *Wawancara*, Gresik, 6 Juni 2022.

Internet

Handoko, Welly. “Candi Wringin Lawang, Pintu Gerbang Menuju Kerajaan Majapahit”. Dalam <https://travelingyuk.com/candi-wringin-lawang/248975> (10 Januari 2020). Diakses pada 14 Mei 2022.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Desa Wisata Giri*. Jadesta: Jejaring Desa Wisata, dalam <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>. Di akses pada 22 April 2022.

Prasetyo, Suryo Eko. “Filosofi Ukiran Gebyok Makam Sunan Prapen yang Berusia Ratusan Tahun”. Dalam <https://www.jawapos.com/features/01/07/2017/filosofi-ukiran-gebyok-makam-sunan-prapen-yang-berusia-ratusan-tahun/> (1 Juli 2017). Diakses pada 12 Mei 2022.

Ridwan, “Akulturasi Sunan Giri; Kajian Kepurbakalaan di Makamnya”. dalam <https://ridwan-aceh.blogspot.com/2016/04/akulturasi-sunan-giri-kajian.html> (18 April 2016). Diakses pada 12 Mei 2022.

Wikipedia. “Roset (ragam hias)”. dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roset_\(ragam_hias\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roset_(ragam_hias)) (30 November 2021). Diakses pada 12 Mei 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A